

PANDUAN UNTUK BELAJAR BUDDHISME BUKU 2

GUIDE TO THE STUDY OF THERAVADA BUDDHISM
BOOK 2
DHAMMA AND ABHIDHAMMA



N. MUTKUMARANA



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES



Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

*Panduan
untuk Belajar
Buddhisme*

BUKU 2

DHAMMA AND ABHIDHAMMA

OLEH
N. MUTKUMARANA



PANDUAN UNTUK BELAJAR BUDDHISME BUKU 2

Pustaka Penerbit
Dhammavīhārī Buddhist Studies
Cetakan I, November 2018

Judul Asal:

GUIDE TO THE STUDY OF THERAVADA BUDDHISM BOOK 2 DHAMMA AND ABHIDHAMMA

Penulis: N. Mutkumarana
Penterjemah: Lisa Laksana
Editor: Kuncoro
Penata Letak & Grafis: Elizabeth Santi

Penerbit asal: The Colombo Y.M.B.A. Sri Lanka
Hak Cipta Terjemahan Indonesia:
Yayasan Dhammavīhārī
Rukan Sedayu Square Blok N 15-19
Jakarta Barat 11730
Tel: 0857 82 800 200
Email: yayasandhammavihari@gmail.com
Website: www.dhammavihari.or.id

Kata Sambutan

Presiden Colombo Y.M.B.A. untuk Edisi Ketiga.

Sistem pendidikan Sekolah *Dhamma* di Sri Lanka memiliki sejarah yang panjang sejak tahun 1895, ketika Kol H.S. Olcott meresmikan Sekolah Minggu *Dhamma* pertama di Vijayananda Pirivena di Galle. Promosi pendidikan Sekolah *Dhamma* telah menjadi salah satu tujuan utama Asosiasi Pemuda Buddhis Colombo (Colombo Young Men's Buddhist Association) selama beberapa tahun.

Colombo Y.M.B.A memenuhi tujuan ini dengan mendaftarkan Sekolah-sekolah *Dhamma*, mengadakan Ujian Tahunan dan menyediakan buku-buku teks yang sesuai. Kelas-kelas *Dhamma* diadakan di Vihāra Buddhist dibawah lindungan pimpinan mereka. Y.M.B.A memperluas jangkauan Ujian *Dhamma* dengan mengadakan ujian-ujian berbahasa Inggris di berbagai Negara mulai tahun 1948.

Murid-murid yang mengikuti Ujian *Dhamma* berbahasa Inggris harus mengacu pada berbagai sumber untuk mengumpulkan berbagai materi pembelajaran yang dibutuhkan. Colombo Y.M.B.A mengambil inisiatif untuk mengatasi masalah ini dengan menyiapkan buku-buku teks lengkap. Sejak saat itu lima buku teks telah diterbitkan. Penerbitan ini dengan judul "Panduan untuk Mempelajari Buddhisme Theravāda Buku 2" meliputi silabus yang berlaku untuk Tingkat Junior Bagian—II dan pertama kali diterbitkan tahun 2005. Edisi kedua diterbitkan tahun 2008. Hari ini saya gembira menyampaikan kepada para murid Edisi Ketiga setelah jeda hampir lima tahun sejak edisi pertama.

Kami merasa puas mengetahui bahwa terbitan-terbitan kami disambut dengan antusias oleh para murid dan guru. Kami

menyatakan komitmen dan dedikasi kami untuk menyediakan semua fasilitas yang memungkinkan bagi mereka mengejar pengetahuan/usaha-usaha yang berharga ini. Kami doakan mereka sukses dengan rahmat dari Tiratana.

02.09.2010

Prasanna Goonetilleke

Presiden

Colombo Y.M.B.A.

Kata Pengantar

Untuk Edisi Ketiga

Edisi Pertama buku teks ini berjudul "Panduan untuk mempelajari Buddhisme Theravāda Buku 2" dirancang sesuai silabus yang berlaku untuk Ujian *Dhamma / Abhidhamma* Tingkat Junior Bagian 2 yang dilaksanakan oleh Colombo Young Men's Buddhist Association, diterbitkan tahun 2005. Dengan bertambahnya permintaan akan buku ini, yang menunjukkan popularitas buku-buku teks kami, sekarang kami memiliki kesempatan mempersembahkan kepada para murid dan guru Sekolah-sekolah *Dhamma* edisi Ketiga buku ini, dalam periode waktu lima tahun.

Saya gembira mengumumkan bahwa Colombo Y.M.B.A telah memenuhi kewajibannya menyediakan buku-buku teks yang sesuai untuk para siswa yang sedang menyiapkan diri mengikuti ujian-ujian yang dilaksanakan oleh Y.M.B.A, dari keseluruhan enam buku seri, lima buku telah diterbitkan dan buku ke enam akan segera tersedia.

Saya menghargai dengan penuh terima kasih atas bantuan yang diberikan oleh sekolah-sekolah *Dhamma* dan guru-guru di sekolah-sekolah ini, yang telah memberikan jasa tanpa pamrih dengan menyampaikan *Dhamma* sesuai semangat murni latihan moral. Semoga Berkah Tiga Permata Mulia menyertai Anda semua.

Nalin J. Abeysekere
Pejabat Ujian *Dhamma*
02.09.2010

Catatan Penulis

Bab Dhamma.

Buku pertama dari seri ini diterbitkan tahun lalu. Menurut informasi yang diterima, Panduan untuk Mempelajari Buddhisme Theravāda Buku 1 sangat berguna bagi guru-guru dalam menyusun pelajaran-pelajaran mereka dan bagi murid-murid dalam menambah pengetahuan yang perlu untuk persiapan tulisan Junior Bagian 1.

Buku kedua ini memenuhi kebutuhan murid-murid yang menyiapkan tulisan/ujian Junior bagian 2 dari revisi silabus Ujian Y.M.B.A tahun 2004. Di sini pengarang tetap mengacu pada persyaratan silabus tanpa terlalu membahas dengan rinci. Di bagian pertama buku ini, yang termasuk peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Buddha dari lahir sampai akhir 20 tahun pertama setelah Pencerahan, saya hanya menyimpulkan peristiwa-peristiwa sampai pada penolakan hal-hal duniawi karena peristiwa-peristiwa tersebut dijelaskan secara rinci di buku pertama. Sebagai tambahan dari buku-buku yang sudah dibicarakan sebelumnya, beberapa referensi tambahan dalam menyiapkan buku ini dilakukan di perpustakaan Y.M.B.A, juga ada sumber-sumber lain.

Saya berterima kasih kepada istri saya Kamala serta dua putra saya Kosala dan Nalaka yang membantu saya dengan berbagai cara dalam mengedit buku ini. Saya haturkan terima kasih yang tulus kepada Mr. U.B. Heart yang telah mengundang saya menulis buku ini dan memberikan akses ke perpustakaan sebagai bahan referensi.

Komentar, saran dan perbaikan atas edisi kedua ini sangat saya hargai.

10B/106/1 N.H.S
Mattegoda

N. Mutukumarana
Email. Mutu2@softhome.net

Polgasovita, Sri Lanka.
17 Januari 2005

Penghargaan—Daftar Pustaka

Sinhala Buddha Caritaya—Balangoda Ananda Maitreya Thera.

The Buddha and His Teachings—Narada Thera

The Dhammapada—Siri Sivali Thera

Early History of Buddhism—Dr E.W. Adikaram

Guide to Tipitaka—U Ko Lay

History of Buddhist Thought—Thomas

Daftar Isi

Kata Sambutan Presiden Colombo Y.M.B.A. untuk Edisi Ketiga	v
Kata Pengantar Untuk Edisi Ketiga	vii
Catatan Penulis Bab Dhamma	viii

BAB DHAMMA:

Lahirnya Bodhisatta	1
Penolakan Keduniawian Bodhisatta	6
Pertapa Gotama Memilih Jalan Tengah	10
Pertapa Gotama Mencapai Pencerahan Sempurna	15
Permintaan Untuk Membabarkan Dhamma	22
Pentahbisan Yasa dan Teman-Temannya	27
Buddha Memulai Misinya	32
Kunjungan Buddha Ke Sri Lanka	35
Pendukung (Penyokong) Buddha (I)	39
Murid-Murid Buddha (Sāvaka) – (I)	48
Kunjungan Buddha Ke Kapilavastu	53
Murid-Murid Buddha (Sāvaka) – (II)	60
Terbentuknya Bhikkhuni Sāsana	72
Pendukung (Penyokong) Buddha (II)	79
Kualitas-Kualitas Sammāsambuddha	84
Vinaya Piṭaka	87
Brahma Vihāra	94
Kesempurnaan (Pāramī Atau Pāramitā)	102
Empat Kebenaran Mulia	120
Sidang-Sidang Buddhist Theravāda	129
Dhammapada	145

BAB ABHIDHAMMA:

Kata Pengantar	151
----------------------	-----

Bagian I

BAB I

Faktor Mental (Cetasika) 153

BAB II

Faktor-faktor Mental Netral (Aññasamāna Cetasika) 157

BAB III

Faktor Mental Sese kali (Partikular)(Pakinnaka Cetasika) .. 166

BAB IV

Faktor Mental Tidak Tidak Baik (Akusala Cetasika) 173

BAB V

Faktor Mental Indah (Sobhana Cetasika) 184

Bagian II Sampayoganaya

BAB VI Aññasamāna 199

BAB VII

Akusala Cetasika Sampayoganaya 204

BAB VIII

25 Sobhana Cetasika Sampayoganaya 207

Bagian III Sangahanaya

BAB IX

Sangahanaya Komposisi Setiap Citta 210

BAB X

Kesadaran Indah Lingkup Inderawi (Kāmāvacara Sobhana Citta)—24 213

BAB XI

Akusala Citta—12 216

BAB XII

18 Ahetuka Citta (Kesadaran Tanpa Akar) 219

Bagian IV

BAB XIII

Nibbāna 221

Dhammadana Buku 226



Bab Dhamma

TERUTAMA UNTUK
TINGKAT PEMULA—BAGIAN 2

UJIAN BAHASA INGGRIS DARI COLOMBO
Y.M.B.A

OLEH N. MUTKUMARANA



Lahirnya Bodhisatta

Latar Belakang Sejarah, Sosial dan Keagamaan

Pada abad ke 6 sebelum masehi, di masa kelahiran Siddhartha Gautama, ada 16 wilayah utama (*janapada*) di India (Jambudvīpa), yaitu: Aṅga, Magadha, Kāśi, Kosala, Vajji, Mallā, Vatsā, Kuru, Pañcāla, Matsya, Surasena, Asvaha, Cedi, Avanti, Gandhāra, dan Kamboja. Dari kesemuanya Avanti, Kosala, Vatsā dan Magadha menjadi lebih berkuasa dari yang lainnya dengan menekan serta menahluukkan kerajaan-kerajaan yang lebih kecil didekatnya.

Masyarakat India terbagi menjadi empat kasta utama – Khattiya, Brāhmaṇa, Vaisya dan Sudra. Kaum Brāhmaṇa dianggap yang tertinggi di antara mereka, karena mereka adalah pengawas atau penjaga agama. Berikutnya adalah kasta Khattiya sebagai pengatur atau pejabat dan mengatur jalannya pemerintahan. Kaum Vaisya adalah para saudagar, mereka adalah kelompok orang-orang kaya di masyarakat. Sementara kasta ke empat Sudra melayani ketiga kasta yang lebih tinggi.

Nigantha, Ājīvaka, Paribbājakā dan Jatila adalah sekte-sekte agama utama yang umum pada masa itu, untuk melayani kebutuhan keagamaan penduduk. Mereka melakukan berbagai macam persembahan korban untuk memuaskan para dewa, yang mereka percaya, mampu menolong mereka dan pengikut-pengikutnya dalam pekerjaan, kehidupan sehari-hari dan juga menyelamatkan mereka dari penderitaan di kehidupan yang akan datang. Sebagian hidup seperti kambing, anjing dan ternak (*ajavṛta, sunakhavṛta, govṛta*), sementara yang lain melakukan penebusan kesalahan untuk mengakhiri penderitaan. Ada 62 pandangan salah dari berbagai sekte atau aliran yang dinyatakan oleh guru-guru sesat yang lebih berkuasa. Mahāvira Niganthanāthaputta, pemimpin

kelompok Jaina, seorang pertapa telanjang, memiliki pengikut yang banyak. Ajarannya adalah bahwa setiap tindakan baik maupun buruk, dilakukan dengan atau tanpa niat akan memberikan hasil. Ia mengajarkan tanpa-kekerasan sampai tingkat yang sangat ekstrim.

Masa Terjadinya Konsepsi Bodhisatta

Pada saat kaum Ksatriya berharap ada seseorang dari golongan mereka muncul untuk menghancurkan para brāhmaṇa serta penyebaran pandangan salah, itulah saat yang tepat bagi munculnya Buddha yang ke 28. Bodhisatta Gotama, yang menerima penegasan pertama akan menjadi Buddha dari Buddha Dīpaṅkarā, sedang menikmati kebahagiaan surgawi di surga Tusitā saat semua devā dan brahmā berkumpul bersama serta memohon kepada Beliau untuk lahir ke alam manusia dan memikul tugas mulia menunjukkan jalan yang benar menuju padamnya penderitaan.

Saat permintaan tersebut diajukan, Bodhisatta Gotama melakukan Lima Pengamatan Agung (*pañca mahā vilokana*) seperti yang telah dilakukan oleh seluruh Bodhisatta di kelahiran terakhir mereka dan memilih ratu Mahāmāyā, istri raja Suddhodana, yang memerintah di Kapilavatthu, sebagai ibunya. Dalam memilih seorang ibu, ia melihat bahwa ratu Mahāmāyā akan meninggal satu minggu setelah kelahirannya. Kota Kapilavatthu terletak di Madhya Pradesh di Jambudvīpa (jambudīpa), di mana semua Buddha, Pacceka Buddha, para murid-murid utama, 80 murid utama dan para Pemimpin Dunia dilahirkan. Konsepsi atau proses pembuahan Bodhisatta terjadi di pagi hari pada saat bulan purnama di bulan Āsāḥā (Juli-Agustus).

Disebutkan di kitab-kitab suci Buddhist bahwa ratu Mahāmāyā bermimpi ada gajah putih besar yang memegang teratai putih masuk ke kandungannya pada malam itu. Kedelapan brāhmaṇa yang menafsirkan mimpi tersebut mengatakan bahwa seorang pangeran beruntung yang mampu menjadi pemimpin dunia atau

seorang Buddha telah dikandung.

Kelahiran Bodhisatta

Saat itu pagi hari di bulan Vesākha purnama. Ratu Mahāmāyā sedang dalam perjalanan menuju Devadaha, kota tempat tinggal orangtuanya, dengan rombongan pelayan yang besar. Ia melihat pohon Sala yang seluruhnya tertutup oleh bunga-bunga dari atas ke bawah di hutan Lumbinī dan ingin meraih batangnya. Saat ia memegang batangnya, ia merasakan sakit ingin melahirkan. Ia melahirkan bayi Bodhisatta dengan penutup sementara yang dibuat oleh para pelayannya. Brahmā Sahampati menerima bayi tersebut, dan menyerahkannya ke Empat Dewa Pelindung. Mereka kemudian menyerahkannya ke para dayang-dayang.

Bodhisatta turun dari lengan dayang-dayang dan melangkah tujuh langkah ke timur. Di setiap langkah ada bunga teratai yang mekar sempurna. Di langkah ke tujuh Beliau mengungkapkan kegembiraan mampu menghentikan kelahiran kembali. Para dayang-dayang dan pelayan menghentikan perjalanan ke Devadaha dan kembali ke Kapilavatthu dengan bayi Bodhisatta. Ungkapan kebahagiaan beliau adalah”

“Aggo’ham asmi lokassa –Jettho’ham asmi lokassa

***Settho’ham asmi lokassa – Ayam’antimā jāti-Natthi’dāni
punabbavo”***

“Akulah pemimpin dunia. Ini adalah kelahiranku yang terakhir. Tidak ada kelahiran lagi bagiku.”

Bukan hanya penduduk Kapilavatthu, bahkan para dewa di surga pun berbahagia atas kelahiran pangeran Bodhisatta. Pertapa Asita, yang juga dikenal sebagai Kāladevala, mendengar berita kelahiran pangeran, segera ke istara raja Suddhodana untuk melihat pangeran

yang beruntung tersebut. Saat raja mencoba membuat anak itu menghormat pada pertapa, kaki pangeran bergerak dan jatuh di atas rambut kusut pertapa tersebut. Pertapa mampu melihat masa depan pangeran melalui kekuatan luar biasanya, bangkit berdiri dan menghormat kepada pangeran. Raja Suddhodana pun memberi hormat kepada anaknya. Itulah kali pertama ia memberi penghormatan kepada anaknya.

Raja Suddhodana yang ingin mengetahui masa depan anaknya memanggil para peramal. Mereka meramalkan Siddhatta akan menjadi Penguasa Dunia jika ia menjadi perumah-tangga atau *Sammāsambuddha* jika Beliau meninggalkan kehidupan duniawi. Tetapi Koṇḍañña yang menjadi pemimpin rombongan peramal tersebut dengan tegas menyatakan bahwa pangeran akan menjadi Buddha. Hanya setelah tujuh hari, ibu pangeran Siddhatta meninggal dan Pajāpatī Gotamī permaisuri lain, yang juga adik ratu Mahāmāyā mengasuhnya dengan penuh cinta kasih. Pangeran Siddhatta belajar dibawah bimbingan Brāhmaṇa Sarvamitra dan tumbuh menjadi pemuda tampan yang ahli dalam seni bela diri.

Raja Suddhodana melakukan berbagai cara untuk menjadikan anaknya raja Dunia. Ia menjadikan Yasodharā, putri Koliyā yang cantik, istri pangeran Siddhatta. Ia mempekerjakan ribuan gadis-gadis istana menjadi dayang-dayang di istananya untuk menghibur pangeran dengan tarian dan musik. Raja membangun tiga istana untuk kenyamanan pangeran dan menyediakan berbagai makanan pilihan untuknya. Pangeran Siddhatta yang telah menikmati berbagai kemuliaan istana selama 30 tahun mulai merasa bahwa segala hal tidak kekal. Ia melihat tiga penglihatan yaitu orang tua, orang sakit dan orang meninggal dan menyadari apakah itu pelapukan, penyakit dan kematian. Kemudian Beliau melihat pertapa berjubah kuning yang berjalan dari satu tempat ke tempat lain mencari kebebasan.

Latihan Soal;

1. Apa saja sekte-sekte agama utama yang umum pada masa munculnya Buddha?
2. Apakah Lima Pengamatan Agung itu? Mengapa salah satunya yaitu pemilihan ibu sangat penting?
3. Apa mimpi yang dilihat ratu Mahāmāyā saat konsepsi/ kehamilan terjadi?
4. Apakah Udāna pertama yang diungkapkan oleh Bodhisatta setelah kelahirannya?

Penolakan Keduniawian Bodhisatta

Setelah melihat penglihatan keempat, yaitu seorang pertapa, Beliau berpikir untuk meninggalkan hal-hal duniawi. Bahkan kelahiran putranya dengan Yasodharā tidak dapat mengikatnya pada kehidupan duniawi. Pada saat bulan purnama di bulan Āsāḷhā, Beliau pergi dari istana menunggang kuda Kanthaka, bersama teman dan kusirnya Channa. Selagi Beliau meninggalkan gerbang kota, Māra, penggoda muncul untuk menghentikan Beliau dan berkata, "Jangan pergi, dalam tujuh hari kamu akan menjadi raja Dunia yang memerintah benua-benua serta kurang dari dua ribu pulau-pulau. Kembalilah dan terimalah." Kemudian Pangeran Siddhattha berkata, "Saya tahu kamu adalah Māra, Saya tidak akan mendengarkanmu. Pergilah. Saya akan mencapai Pencerahan yang akan mengakibatkan seluruh sistem dunia bergetar dan bergemuruh untuk mengumumkan kemenanganku" Setelah menyeberangi sungai Anomā, Beliau mencukur kepala, bulu janggutnya, dan mengenakan jubah yang diberikan oleh Mahābrahmā Ghatikāra, pergi berjalan sebagai seorang pertapa menuju hutan mangga di dekat kota Anupiyā dan menghabiskan seminggu dalam kegembiraan luar biasa karena penolakan tersebut.

Pertapa Gotama (Bodhisatta) Pergi ke Rājagaha

Pada hari ke 8 setelah penolakan, Beliau berkelana sejauh 30 yojanā dan mencapai gerbang Rājagaha di mana teman yang belum pernah dilihatnya, raja Bimbisāra berkuasa. Beliau pergi dari rumah ke rumah ber-*piṇḍapāta*. Orang-orang di kota sangat takjub melihat pemandangan seorang pemuda tampan yang jarang terlihat. Mereka menduga-duga apakah ia Devā, Brahmā, Nāga, atau bukan

manusia. Seorang bijaksana di kota akhirnya menyimpulkan bahwa Beliau adalah seorang makhluk yang beruntung yang muncul demi kesejahteraan dunia. Pejabat raja yang melihat pertapa ini pergi memberitahu raja, “Tuanku, ada seorang asing yang berjalan di kota. Kami tidak tahu siapakah dia—apakah ia manusia atau bukan.” Lalu raja mengirim para pengawalnya untuk melihat apakah Beliau akan lenyap setelah meninggalkan kota Rājagaha jika Beliau bukan seorang manusia biasa.

Setelah mengumpulkan cukup makanan pertapa Gotama pergi meninggalkan kota melalui gerbang yang sama dan duduk memakan makanan tersebut. Dengan bau makanan yang tidak sedap, Beliau merasa seolah-olah akan muntah, karena Beliau belum pernah merasakan makanan seperti itu sebelumnya. Beliau memberanikan diri dan berkata kepada dirinya sendiri, “Siddhattha, walaupun Engkau dilahirkan di keluarga kerajaan, memiliki banyak makanan dan minuman, saat engkau melihat seorang pertapa mengumpulkan makanan, engkau berucap, ‘Oh, kapankah saya bisa menjadi seperti mereka dan makan makanan yang saya minta sendiri.’ Dan berhenti dari kehidupan duniawi. Sekarang mengapa Engkau ragu-ragu setelah tercapai harapanmu?” Setelah Beliau menasehati dirinya sendiri, kejjikannya menyurut dan mampu memakan makanan tersebut.

Raja Bimbisāra Bertemu dengan Pertapa Gotama

Pesuruh melaporkan seluruh hal yang dilihatnya kepada raja. Ketika raja Bimbisāra mendengar apa yang dikatakan pesuruhnya, ia segera pergi menemui pertapa tersebut. Setelah menghampiri pertapa Gotama, raja sangat senang atas perilaku dan penampilannya dan meminta Beliau mengambil alih separuh dari kerajaan Aṅga dan Magadha. Pertapa Gotama tahu bahwa raja tidak mengenali siapa dirinya, Beliau menunjukkan dari mana Beliau berasal dan memberi tahu raja bahwa Beliau adalah putra raja Suddhodana yang telah

mewarisi kerajaan dari beberapa generasi.

Dari percakapan di antara mereka, raja tahu bahwa pertapa tersebut adalah Siddhattha teman yang belum pernah dilihatnya, dan Beliau telah berhenti dari kebahagiaan duniawi demi mencapai Pencerahan Sempurna dan Kemuliaan. Saat Pertapa Gotama menolak semua tawaran raja, ia meminta Beliau untuk mengunjungi kerajaannya setelah Beliau mencapai Pencerahan.

Pertapa Gotama bertemu dengan Ālāra Kālāma dan Uddaka Rāma

Setelah menyetujui permintaan raja, Bodhisattha melanjutkan pencarian Kebenaran. Pertama beliau bertemu dengan Bhaggava, kemudian Ālāra Kālāma dan Uddaka Rāma. Walaupun Beliau mampu mencapai delapan tahapan meditasi dengan bantuan mereka, Beliau tidak puas. Menyadari bahwa Beliau tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan jika tetap tinggal bersama mereka, Beliau melanjutkan perjalanan ke Uruvelā dan mulai berlatih penyiksaan diri.

Pertapa Gotama Bertemu dengan Lima Pertapa

Lima pertapa Koṇḍañña, Bhaddiya, Vappa, Mahānāma dan Assaji yang sedang berjalan dari desa-desa, pasar dan kota meminta persembahan makanan dan mencari jalan untuk mengakhiri penderitaan, bertemu dengan pertapa Gotama dan menjadi pengikutnya. Selama 6 tahun Bodhisatta berlatih penyiksaan diri sangat ketat, mereka melayani Beliau dengan keyakinan bahwa Beliau akan mencapai Pencerahan suatu saat. Dalam usahanya untuk merealisasikan Kebenaran, pertapa Gotama menjalani kehidupan yang ekstrim hanya makan satu butir beras atau wijen per hari. Selanjutnya beliau tidak memakan apapun untuk memberi nutrisi

tubuhnya. Beliau menjadi kurus dan begitu lemah sehingga suatu hari selagi Beliau dalam keadaan tidak sadar diri dengan menahan nafas Beliau jatuh ke tanah tanpa merasakan apapun.

Para dewa yang mengawasi pertapa Gotama berpikir bahwa Beliau meninggal, pergi dan memberitahukan hal ini kepada raja Suddhodana. Tidak percaya akan kata-kata mereka dia berkata, "Putraku tidak akan mati sebelum Beliau mencapai ke-Buddhaan." Saat pertapa Gotama pulih kembali, mereka pergi memberi tahu raja bahwa Beliau dalam keadaan baik.

Pertapa Gotama Memilih Jalan Tengah

Saat pertapa Gotama menarik kesimpulan bahwa usaha menyiksa diri sendiri tidak akan membawa ke Pencerahan, Beliau mulai meminta makanan. Mengetahui hal ini ke lima pertapa berkata, "Orang ini telah melakukan penyiksaan diri selama 6 tahun tanpa mendapatkan apapun. Sekarang Ia mulai pergi demi mendapatkan makanan. Tidak ada gunanya tinggal bersamanya lebih lama lagi." Singkatnya, mereka meninggalkan Beliau dan pergi ke Isipatana membawa mangkuk dan jubah mereka.

Pangeran Siddhartha yang hidup dalam kemewahan di masa mudanya, melepaskan itu semua dan meninggalkan kehidupan duniawi. Lalu setelah 6 tahun penyiksaan diri, Beliau menyadari melalui pengalaman pribadinya betapa sia-sianya tindakan tersebut demi untuk mencari cara melenyapkan penderitaan, dan akhirnya memilih Jalan Tengah. Beliau ingat bagaimana mencapai *jhāna* pertama dengan perenungan pada pernafasan di rindangnya pohon jambu pada hari upacara membajak. Berpikir bahwa itu adalah cara yang tepat untuk memulai, Beliau mulai mengembangkan batinnya melalui meditasi.

Sujātā Menawarkan Bubur Susu

Di penghujung 6 tahun masa penyiksaan diri Bodhisatta Gotama, Beliau melihat lima mimpi di malam sebelum bulan purnama Vesākha, yang menunjukkan bahwa Beliau pasti akan mencapai Pencerahan Sempurna. Setelah fajar, Beliau membersihkan tubuh dan duduk di bawah pohon beringin Ajapala bersiap-siap untuk mengumpulkan makanan. Sujātā, seorang gadis dari Senānī, dulu

pernah bersumpah di pohon yang sama untuk mendapatkan suami yang sederajat dan memiliki anak pertama laki-laki. Karena permintaan-permintaan ini telah terkabul, ia mengirim budaknya bernama Punnā untuk membersihkan bagian bawah pohon tersebut.

Saat Punnā melihat calon Buddha duduk di bawah pohon dengan cahaya memancar dari tubuhnya dan menerangi daerah sekitarnya, ia berpikir bahwa dewa pohon telah turuh untuk menerima persembahan, dan ia gembira sekali. Ia bergegas kembali dan memberi kabar kepada Sujātā apa yang telah dilihatnya. Sujātā pun gembira mendengar berita ini dan membebaskan Punnā sebagai budak. Ia berbicara kepada Punnā, "Mulai sekarang saya akan menganggap kamu sebagai putri tertua saya", dan pergi bersamanya ke tempat pertapa Gotama berada dan mempersembahkan kepada Beliau mangkuk coklat dengan bubur susu, dan berkata, "Semoga harapanmu terkabul seperti halnya saya."

Setelah mandi di sungai Nerañjarā, pertapa Gotama menyiapkan 49 gumpalan bubur susu dan memakannya untuk menghilangkan laparnya untuk tujuh minggu ke depan. Setelah menghabiskan makanan, pertapa Gotama melemparkan mangkuk tersebut ke sungai, dan berkata, "Jika saya berhasil mencapai Pencerahan Sempurna, mangkuk ini akan melawan arus, jika tidak biarlah ia mengikuti arus." Mangkuk itu hanyut melawan arus sejauh 80 hasta dan masuk ke dalam pusaran air dan tenggelam di kediaman raja Nāga.

Setelah beristirahat tengah hari di tepi sungai Nerañjarā, pertapa Gotama melanjutkan perjalanan ke Gayā. Di perjalanan, Beliau bertemu dengan Sotthiya, seorang pemotong rumput yang memberinya delapan genggam rumput kusa. Rumput-rumput ini di sebar di bawah pohon Asvattha yang kemudian disebut pohon Bodhi untuk membentuk tempat duduk. Calon Buddha duduk

bersila membuat tekad kuat tidak akan bangkit berdiri jika belum mencapai Pencerahan Sempurna.

Menahklukan Māra

Māra yang telah mencoba mengganggu pangeran Siddhattha sejak beliau pergi meninggalkan istana, tahu bahwa ini adalah kesempatan terakhirnya untuk menghentikannya mencapai ke-Buddhaan. Oleh sebab itu ia mengumpulkan semua kekuatannya. Ia membuat dirinya seribu tangan, masing-masing memegang senjata menunggangi gajahnya yang bernama Girimekhalā. Para serdadunya ber macam-macam, sebagian seperti singa yang galak, macan, beruang, babi hutan, kerbau, nāga dan garuda semua dengan wajah yang menyeramkan.

Para dewa termasuk Sakka dan Mahābrahmā telah pergi ke kediaman mereka masing-masing meninggalkan Bodhisatta bertarung dengan pasukan Māra sendirian. Bodhisatta melihat ke sekelilingnya dan menyadari bahwa ia sendirian tanpa ayah, ibu ataupun saudaranya, lalu berpikir, "Aku memiliki sepuluh kesempurnaan (*pāramitā*) yang telah aku penuhi selama beberapa kehidupanku. Akan aku gunakan sebagai pedang, tameng dan senjata penyerang untuk menghancurkan seluruh pasukan Māra." Saat Māra menyerang Bodhisatta dengan berbagai cara, badai angin, hujan, batu, senjata, bara api, pasir panas, lumpur, debu, dan kegelapan, Bodhisatta tetap tidak bergeming. Semua ini berubah menjadi bunga, rubi, bubuk kayu cendana dan parfum-parfum lain pada kaki Bodhisatta.

Saat semua usaha ini gagal, Māra menunggangi gajahnya Girimekhalā dan melemparkan cakram ke Bodhisatta. Itu pun berubah menjadi payung yang melindungi Beliau. Kemudian Māra mendekat dan berkata, "Tempat duduk itu milikku. Bangkitlah." Bodhisatta menjawab, "Apa yang telah kamu lakukan untuk menuntut

tempat duduk ini? Apakah kamu telah memenuhi Kesempurnaan? Apakah kamu telah melakukan lima persembahan mulia? Apakah kamu telah mengejar pengetahuan atau kesejahteraan bagi dunia?

Saat Māra terdiam, para pengikutnya mulai melemparkan batu-batuan gunung yang besar dan berkata, "Ini akan membuatnya bangkit dari tempat duduknya." Tetapi batu-batuan tersebut berubah menjadi rangkaian bunga. Setelah menyatakan kepemilikan akan tempat duduknya, Bodhisatta bertanya kepada Māra, "Siapa saksi dari praktek *Dāna* yang kamu lakukan." Māra menjawab, "Semua yang kamu lihat adalah saksi." Kemudian muncul suara raungan yang keras dari pasukan Māra seperti layaknya gempa bumi, "Kami adalah saksi." "

Karena Bodhisatta hanya sendirian, Māra bertanya, "Siapa yang akan menjadi saksi praktek *Dāna* yang kamu lakukan?" "Māra, aku tidak memiliki saksi hidup, tetapi bumi kokoh yang tidak bergerak ini akan menjadi saksi *dāna* luar biasa yang saya lakukan dalam kehidupanku pada jaman Buddha Vessantara." Lalu bumi bergemuruh dengan ribuan raungan seolah-olah mengalahkan raungan pasukan Māra.

Saat Bodhisatta melakukan perenungan atas *dāna* yang luar biasa, gajah Māra, Girimekhalā mendekati Beliau dan duduk. Melihat ini, para pengikut Māra lari kucar-kacir. Bodhisatta mengalahkan Māra dan pasukannya sebelum matahari terbenam.

Peristiwa tersebut diceritakan dalam Jaya Maṅgala Gāthā sebagai berikut:

***Bāhuṃ saḥassamabhinimmita sāyudhantaṃ
Girimekhālāṃ udita ghorā sasenamāraṃ
Dānādi Dhamma vidhinā jītavā munīna
Taṃ Tejasā bhavatu te jaya maṅgalāni***

“Muncul dengan seribu lengan yang masing-masing
mengayunkan senjata
Bertunggangkan gajah Girimekhalā, Māra bersama pasukannya
meraung menakutkan
Raja para Bijaksana mengalahkannya dengan menghimpun
kesempurnaan *Dāna*
Berkat kekuatan ini, semoga Engkau terberkahi dan Berjaya.”

Pertapa Gotama Mencapai Pencerahan Sempurna

Di bawah pohon Bodhi pertapa Gotama masuk ke *jhāna* pertama diikuti oleh pemindaian awal, pemindaian lanjutan, kegiuran, kebahagiaan dan batin yang terpusat karena Beliau melepaskan diri dari nafsu dan kekotoran batin dan diam di sana. Setelah padamnya pemindaian awal dan lanjutan, Beliau masuk dan diam dalam *jhāna* kedua penuh dengan kegiuran dan kebahagiaan. Kemudian setelah terlepas dari kegiuran Beliau menjadi tenang seimbang (ekuanimitas) dan berperhatian penuh dan masuk serta berdiam di *jhāna* ketiga dalam perenungan yang bahagia. Akhirnya, Beliau masuk ke *jhāna* keempat, yaitu kondisi batin yang murni muncul karena tenang seimbang (ekuanimitas) dan tanpa kenikmatan karena terlepas dari kebahagiaan maupun penderitaan. Saat batin jernih dan tenang Beliau berkonsentrasi mengingat kehidupan-kehidupan sebelumnya.

Pada awal penglihatannya di malam bulan purnama Vesākha, Bodhisatta mendapatkan pengetahuan mengenai kehidupan-kehidupan lampau (*pubbenivāsanussati ñāṇa*), pada pertengahan penglihatannya Beliau mendapatkan pengetahuan – persepsi akan lenyap dan kemunculan kembali makhluk-makhluk (*cutūpapāta ñāṇa*) dan di akhir penglihatannya Beliau menyadari penderitaan, sebab penderitaan, berakhirnya penderitaan dan jalan menuju lenyapnya penderitaan. Beliau juga menyadari mengalirnya kekotoran batin, sebab dari kekotoran batin, lenyapnya kekotoran batin (*āsavkya ñāṇa*)—Pemahaman akan lenyapnya kekotoran batin.

Jadi di akhir penglihatan Beliau di malam bulan purnama Vesākha, pengetahuan ketiga mulai nyata baginya. Ketidak-tahuan hilang dan cahaya pengetahuan muncul. Bodhisatta Siddhattha di usianya yang ke 35 menjadi Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*) setelah membasmi seluruh kekotoran batin dengan usaha dan pengetahuannya sendiri dan tanpa bantuan ataupun bimbingan dari sosok supernatural manapun. Setelah Buddha mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau mengucapkan pujian sukacita ini.

***“Anekā jāti saṃsāraṃ sandhāvissaṃ anibbisāṃ
Gahakāraṃ gavesanto dukkha jāti punappunāṃ
Gahakāraka diṭṭho’si puna gehaṃ na kāhasi
Sabbā te phāsukā bhaggā gahakūṭaṃ visamkhitāṃ
Visamkhāra gataṃ cittaṃ taṇhānaṃ khayamajjhagā.”***

“Melalui banyak kelahiran Aku mengembara dalam saṃsāra
Sambil mencari pembuat rumah (tubuh) yang belum diketemukan.

Kelahiran berulang-ulang adalah penderitaan.

Oh pembuat rumah (nafsu keinginan), engkau telah terlihat!

Kamu tak dapat membuat rumah lagi!

Seluruh balok utamamu (noda batin) telah hancur sekarang

Bubungan atapmu (kebodohan) telah musnah!

Batin yang menuju ke keadaan tak bersyarat (*Nibbāna*)

Telah mencapai akhir nafsu keinginan (*taṇhā*).”

“Dengan sia-sia Aku mencari Pembuat Rumah ini, Berlari berputar dalam lingkaran tumimbal lahir, Menyakitkan, tumimbal lahir yang tiada habisnya, O Pembuat Rumah, sekarang telah Kuketahui, Engkau tak akan dapat membuat rumah lagi, Semua atapmu telah Kurobohkan, Semua sendi-sendimu telah Kubongkar, Batin-Ku sekarang mencapai keadaan Nirvāna dan berakhirlah semua nafsu-nafsu keinginan.».

Tujuh Minggu Setelah Pencerahan

1. *Paṭhamam bodhi pallankam*
2. *Dutiyam ca anibbisam*
3. *Tatiam cankamānam seṭṭham*
4. *Catuṭṭham raṭanaghāram*
5. *Pañcamam ajapalanca*
6. *Mucalindena caṭṭhamam*
7. *Sattamam rajayatanam evam vedi mahāmuni*

Minggu Pertama Setelah Pencerahan

Pada keseluruhan minggu pertama Buddha duduk bersila di bawah pohon Bodhi yang sama menikmati kebahagiaan akan Pembebasan. Kemudian Beliau bangkit dari konsentrasi tersebut dan merefleksikan Sebab Musabab Saling Bergantungan, berjalan bolak-balik.

Tidak ada hal yang tidak bergantung pada hal lain. Tidak ada hal yang dapat muncul dengan sendirinya. Tidak ada hal yang menjadi penyebab awal karena semua sebab menjadi akibat dari sebab. Roda fenomena tersebut memiliki 12 faktor.

Minggu Kedua Setelah Pencerahan

Untuk mengusir keragu-raguan sebagian dewa yang berpikir bahwa Beliau harus mencapai sesuatu yang lebih lagi sebelum mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha bangkit dari duduknya dan terbang di udara melakukan dua keajaiban (*yamaka mahā pātihārya*) untuk sesaat. Ini adalah pertama kalinya Beliau melakukan dua keajaiban tersebut. Kemudian Beliau turun di sebelah sisi timur-laut pohon Bodhi dan menghabiskan seminggu penuh menatap pohon Bodhi tanpa berkedip sebagai wujud terima kasih.

Minggu Ketiga Setelah Pencerahan

Buddha menciptakan jembatan permata (*ratana caṅkamana*) dari tempat Beliau menatap pohon Bodhi dan berjalan naik turun selama satu minggu berikutnya.

Minggu Keempat Setelah Pencerahan

Buddha menciptakan kamar permata (*ratanaghara*) ke arah barat-laut pohon Bodhi dan menghabiskan satu minggu merenungkan bagian tersulit (*paṭṭhāna*) dari ketujuh Ajaran Paling Tinggi—Abhidhamma. Di tahap ini darah di dalam tubuh Buddha dimurnikan dan cahaya enam warna mulai memancar dari tubuhnya.

Minggu Kelima Setelah Pencerahan

Di awal minggu kelima, Buddha bangkit dari kondisi perenungan Abhidhamma dan kembali ke pohon beringin Ajapala. Di sini saat Buddha sedang menikmati kebahagiaan dari pembebasan, tiga putri Māra—Tanhā, Ratī dan Rāga mendekati Buddha, dengan maksud menahklukkan Buddha. Karena Buddha telah terbebas dari nafsu dan telah benar-benar terlepas dari hal-hal duniawi, Beliau tidak memperhatikan godaan ketika putri tersebut. Kemudian ketiga putri Māra sadar bahwa Beliau diluar jangkauan mereka. Setelah usaha mereka gagal, mereka lenyap.

Minggu Keenam Setelah Pencerahan

Selama minggu keenam turun hujan lebat. Raja Nāga Mucalinda yang membelitkan tubuhnya ke sekeliling tubuh Buddha, kepalanya memayungi kepala Buddha sampai hujan berhenti, melindungi Buddha dari hujan, dingin, nyamuk dan reptil. Pohon tempat Buddha menghabiskan waktu seminggu itu juga dikenal sebagai

Mucalinda. Setelah hujan berhenti, nāga tersebut berubah menjadi seorang pemuda dan menghormat Buddha.

Minggu Ketujuh Setelah Pencerahan

Buddha menghabiskan minggu ini menikmati kebahagiaan pembebasan di bawah pohon Rājāyatana. Dua pedagang yang hendak kembali ke rumah mereka—Tapassu dan Bhalluka memberikan makanan dan madu kepada Buddha. Karena tidak memiliki mangkuk untuk menerima persembahan tersebut, keempat dewa penjaga datang dan menawarkan empat mangkuk mereka. Dengan kemampuannya Buddha menjadikan keempat mangkuk menjadi satu dan menerima persembahan makanan yang diberikan oleh kedua pedagang tersebut. Setelah makan, kedua pedagang itu bersujud di depan Buddha dan menghormat sambil berkata “O Bhante, bolehkan kami berlindung kepada Buddha dan Dhamma, dan menjadi muridmu seumur-hidup.” Maka Tapassu dan Bhalluka menjadi dua murid perumah-tangga pertama yang memeluk Buddhisme dengan berlindung kepada Buddha dan Dhamma karena saat itu Saṅghā belum terbentuk. Saat kedua orang ini memohon diberikan objek penghormatan, Beliau memberikan seikat rambut, yang sekarang diabadikan di Pagoda Swe Dagon di Rangoon.

Latihan Soal;

1. Merujuk pada konteks (kepada siapa, oleh siapa, dan kapan) ucapan-ucapan berikut ini diutarakan:
 - a. "Jangan dilanjutkan, dalam waktu tujuh hari engkau akan menjadi Raja Universal yang memerintah benua-benua..... Kembalilah dan terimalah."
 - b. "Putraku tidak akan mati sebelum Beliau mencapai ke-Buddhaan."
 - c. "Oh, kapankah aku dapat seperti dia dan makan makanan sedekah yang kuminta sendiri."
2. Tindakan apa yang diambil oleh raja Suddhodana untuk mencegah pangeran Siddhattha meninggalkan kehidupan perumahtangga?
3. Kejadian apa saja yang membuat pangeran Siddhattha meninggalkan kehidupan duniawi?
4. Apa yang dikatakan penduduk kota Rājagaha saat mereka melihat pertapa Gotama meminta makanan dari masyarakat di kota?
5. Apa nasihat Pertapa Gotama kepada dirinya sendiri saat Beliau tidak mampu memakan makanan hasil dari meminta makanan untuk pertama kalinya?
6. Apa permintaan raja Bimbisāra saat pertapa Gotama menolak penawarannya untuk menerima separuh kerajaannya?
7. Mengapa pertapa Gotama meninggalkan penyiksaan diri dan apa langkah selanjutnya?
8. Siapa saja lima pertapa dan mengapa mereka meninggalkan pertapa Gotama?
9. Mengapa Sujātā merasa senang saat dia melihat pertapa Gotama duduk dibawah pohon beringin Ajapala?
10. Jelaskan bagaimana Māra menyerang pertapa Gotama dan bagaimana Māra dikalahkan?

11. Tuliskan ungkapan sukacita yang diucapkan Buddha setelah Pencerahan?
12. Jelaskan bagaimana Buddha menghabiskan tujuh minggu setelah mencapai Pencerahan Sempurna
13. Siapakah murid umat awam yang memeluk Buddhisme dengan mengambil perlindungan pada dua permata Buddha dan Dhamma?
14. Buat tulisan singkat mengenai
 - a. Empat penglihatan
 - b. 62 pandangan salah
 - c. Pajāpatī Gotamī
 - d. Raja Bimbisāra

Permintaan untuk Membabarkan Dhamma

Setelah kembali ke pohon beringin Ajapala, Beliau merenungkan Kebenaran yang telah diketemukannya. Lalu Beliau berpikir bahwa Kebenaran ini akan sulit dimengerti oleh orang-orang lain. Dunia memberi banyak kesenangan, dan makhluk-mahluk yang terjerat pada kesenangan akan kesulitan memahami Hukum Sebab Musabab Saling Bergantungan (*paṭiccasamuppāda*). Beliau menjadi bimbang apakah perlu mengajarkan atau tidak. Beliau berpikir, “Aku bisa mengajarkan Ajaran ini, tetapi jika orang lain tidak dapat memahami, usahaku akan sia-sia dan akibatnya aku akan menjadi bosan dan lelah.”

Mahābrahmā Sahampati Meminta Buddha untuk Membabarkan Dhamma

Mahābrahmā Sahampati yang mampu membaca pikiran Buddha, melihat akibat buruk bagi dunia jika Buddha berkecil-hati. Sehingga ia segera meninggalkan dunia brahmā dan muncul dihadapan Buddha serta berkata, “O Buddha Agung, ada makhluk-mahluk di dunia ini yang memiliki sedikit debu (kekotoran batin) di mata (kebijaksanaan) mereka. Jika mereka tidak mendapat kesempatan mendengarkan Buddha Dhamma, keinginan mereka untuk mencari kebenaran akan melemah. Karena itu, O Buddha, babarkanlah Dhamma bagi mereka yang dapat memahami.”

Mahābrahmā Sahampati tiga kali memohon kepada Buddha untuk membabarkan Dhamma. Ketika pada akhirnya Buddha bersedia membabarkan Dhamma, ia menghormat kepada Buddha dan menghilang.

Setelah menyetujui permintaan tersebut, Buddha mulai berpikir kepada siapa Beliau seharusnya memabarkan Dhamma untuk pertama kalinya. Karena Ālāra Kālāma dan Uddaka Rāma keduanya telah meninggal, Beliau teringat pada kelima pertapa yang telah banyak membantunya. Saat itu mereka berada di taman-rusa Isipatana. Jadi Beliau menuju Isipatana di Benares.

Buddha Bertemu dengan Upaka Ājīvaka

Dalam perjalanan antara Gayā dan pohon Boddhi, Beliau bertemu dengan pertapa telanjang Upaka, yang sangat gembira melihat Buddha. Ia berkata, "Pertapa, penampilanmu sungguh menarik. Perilakumu pun mempesona. Siapakah gurumu dan Dhamma siapakah yang Engkau pelajari?" Jawaban Buddha adalah:

***"Sabbābhīhū sabbāvidū hamasmi-sabbesu dhammesu
anūpalitto***

***Sabbañjaho taṇhākkhaye vimutto-sayaṃ abhiññāya
kamudisseyyaṃ."***

"Aku telah menguasai semua Dhamma; Aku telah mengetahui semua hal. Aku juga telah terbebas dari segala hal. Aku telah menyingkirkan semua hal. Aku telah menghancurkan semua keinginan. Setelah memahami segala hal sendiri, siapakah yang harus Aku sebut guruku?"

Buddha selanjutnya berkata, "Aku tidak memiliki guru ataupun yang sebanding denganKu di dunia termasuk para Devā. Aku disebut seorang penahliuk (*jinā*), Aku adalah Guru yang tidak adaandingannya. Aku akan pergi ke kota Kāsi untuk memutar roda Dhamma." (Vin-Mahā-Vagga).

KHOTBAH PERTAMA—DHAMMA CAKKAPPAVATTANA SUTTA

Ketika Buddha sampai di Isipatana, kelima pertapa tidak terlalu menghormatinya. Mereka menganggap Beliau sederajat (*avuso*); Buddha menjelaskan kepada mereka bagaimana Beliau mencapai Pencerahan Sempurna dan mulai memutar Roda Dhamma.

Ada dua ekstrim yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang pertapa. Apakah kedua ekstrim itu? Yang pertama berhubungan dengan nafsu-nafsu rendah (*kāmasukhallikānuyoga*) dan yang berhubungan dengan penyiksaan-diri (*attakilamathānuyoga*). Buddha telah menghindari kedua jalan ekstrim ini dan mendapatkan pengetahuan Jalan Tengah (*majjhimā paṭipadā*).

Jalan Tengah adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu pandangan benar (*sammā diṭṭhi*), pikiran benar (*sammā saṅkāppa*), ucapan benar (*sammā vācā*), tindakan benar (*sammā kammanta*), penghidupan benar (*sammā ājīva*), usaha benar (*sammā vayāma*), kesadaran benar (*sammā sati*), dan konsentrasi benar (*sammā samādhi*).

Kebenaran Mulia yang Pertama adalah Penderitaan (*dukkha*). Kelahiran adalah penderitaan; usia tua adalah penderitaan; sakit adalah penderitaan; kematian adalah penderitaan; berhubungan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan adalah penderitaan; berpisah dengan orang-orang yang dicintai adalah penderitaan; tidak mendapatkan yang diinginkan adalah penderitaan. Singkatnya yang menyelubungi lima agregat adalah penderitaan.

Kebenaran Mulia yang Kedua adalah, sebab penderitaan (*dukkha samudaya*). Keinginanlah yang menyebabkan kelahiran-kembali. Nafsu keinginan akan kenikmatan inderawi (*kāmā taṇhā*), nafsu keinginan akan eksistensi yang berkelanjutan (*bhava taṇhā*) dan nafsu keinginan akan noneksistensi setelah kematian (*vibhava taṇhā*).

Kebenaran Mulia yang Ketiga adalah lenyapnya penderitaan

(*dukkha nirodha*), yaitu menghindari, meninggalkan, membebaskan dan melepas sepenuhnya keinginan-keinginan tersebut. Kebenaran Mulia Keempat adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkha nirodha gāminī paṭipadā*) yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Walaupun Buddha menerangkan hal tersebut hanya kepada lima pertapa secara langsung, tetapi jutaan devā dan brāhma berkumpul di berbagai tempat yang memungkinkan di taman rusa maupun disekitarnya untuk berkesempatan mendengarkan khotbah ini. Pada akhir pembabaran Dhamma ini, Koṇḍañña pertapa yang paling senior dari kelima pertapa ini mencapai *Sotāpatti* yaitu tingkat kesucian pertama. Lalu para dewa di bumi berseru, "Dhamma yang indah ini yang tidak dapat diuraikan dengan rinci oleh siapa pun, telah dijelaskan dengan rinci oleh Buddha." Lalu semua devā dan brahmā di alam-alam lain pun mendengarnya dan meluapkan sukacita yang serupa.

Koṇḍañña setelah sepenuhnya merealisasikan kebenaran, menyampaikan keinginannya kepada Buddha untuk menjadi seorang *bhikkhu* dan menerima pentahbisan tinggi. Ia pun menerima pentahbisan tersebut. Kemudian keempat pertapa lainnya juga menerima pentahbisan serupa. Selanjutnya kelima pertapa ini setelah mendengarkan pembabaran Dhamma mengenai tanpa aku (*Anattalakkhana sutta*) mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Roda Kehidupan

1. Bergantung kepada kebodohan sebagai kondisi, munculah kehendak (bermoral dan tidak bermoral) muncul.
2. Bergantung kepada kehendak sebagai kondisi, munculah kesadaran.
3. Bergantung kepada kesadaran sebagai kondisi, munculah kegiatan mental dan fisik.
4. Bergantung kepada fenomena mental dan fisik sebagai kondisi,

enam landasan indera muncul.

5. Bergantung kepada enam landasan indera sebagai kondisi, munculah kontak.
6. Bergantung kepada kontak sebagai kondisi, munculah perasaan.
7. Bergantung kepada perasaan sebagai kondisi, munculah keinginan.
8. Bergantung kepada keinginan sebagai kondisi, munculah kemelekatan.
9. Bergantung kepada kemelekatan sebagai kondisi, munculah proses menjadi (*kamma*).
10. Bergantung kepada 'proses menjadi' sebagai kondisi, munculah kelahiran.
11. Bergantung kepada kelahiran sebagai kondisi, munculah kelapukan, kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan, dan putus-asa.
12. Bergantung kepada keadaan penderitaan ini, kelapukan dan kematian muncul.

Pentahbisan Yasa dan Teman-temannya

Yasa adalah putra seorang jutawan dari Benares yang hidup dalam kemewahan, seperti halnya Pangeran Siddhattha, ia memiliki tiga istana untuk tiga musim dan ratusan penari dan pemain musik untuk menghiburnya. Ia muak akan hidupnya, setelah melihat pemandangan yang tidak enak dari para pelayan dan pemain musik yang menghiburnya sedang terlelap tidur. Setelah menyadari tidak berharganya kehidupan duniawi ia pun pergi ke Isipatana tempat di mana Buddha dan kelima pertapa yang mencapai tingkat kesucian *Arahat* tinggal.

Saat itu Buddha sedang berjalan naik turun di udara terbuka. Saat Beliau melihat Yasa, Beliau berhenti berjalan, duduk di tempat duduk (yang sudah disiapkan oleh para pertapa sebelumnya), untuk bertemu dengan Yasa. Setelah mendekati Buddha, Yasa mengucapkan kata-kata ini, "Saya sedang sakit. Saya sedang dalam bahaya. Hidup sebagai perumah tangga penuh dengan penderitaan"

Buddha berkata, "Yasa, tidak ada bahaya dalam kehidupan seorang pertapa. Bergabunglah. Kami terbebas dari rasa sakit dan penderitaan. Duduklah di sini dan dengarlah nasihatku." Yasa gembira sekali saat mendengar Buddha berkata 'tidak ada bahaya di sini.' Jadi ia melepaskan sandal emasnya, setelah menghormat pada Buddha ia duduk untuk mendengarkan nasihatnya.

Buddha mulai membabarkan khotbah umum menunjukkan kebajikan dari kemurahan hati (*dāna*), moralitas (*sīla*) serta manfaatnya, kebahagiaan surgawi (*sagga*), kemudian berbahayanya kenikmatan inderawi (*kāmādinava*), dan secara bertahap menjelaskan nilai dari penolakan kehidupan duniawi. Saat batin Yasa sudah siap

menerima, Beliau membabarkan Empat Kebenaran Mulia. Yasa yang sedang duduk di tempat duduknya merealisasikan Kebenaran dan mencapai tingkat kesucian pertama (*Sotāpatti*).

Saat orangtua Yasa menyadari ia telah menghilang, mereka mengirim utusan untuk mencari ke segala penjuru negeri untuk mencarinya. Ayah Yasa, seorang jutawan pergi mencarinya ke arah Isipatana melihat jejak-jejak sandal emasnya. Buddha, dengan kekuatan batinnya, menghalangi Ayah Yasa melihat anaknya. Ia melihat sepatu anaknya dan berkata, "Bhante, apakah Anda melihat Yasa yang datang ke tempat ini beberapa saat yang lalu?".

Buddha berkata, "Jika anda ingin melihat Yasa, duduklah. Anda bisa melihatnya untuk beberapa saat." Mendengar hal ini dia sangat senang. Ia menghormat pada Buddha dan duduk. Buddha membabarkan Dhamma seperti yang dikhotbahkan kepada Yasa. Diakhir khotbah ia mencapai kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*) dan meminta Buddha menerimanya sebagai pengikut Buddha. Sehingga ia menjadi murid perumah tangga laki-laki (*upāsaka*) yang pertama yang berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Saṅgha. Yasa yang mendengar khotbah tersebut menghancurkan semua kekotoran batin dan mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Karena Buddha yakin Arahat Yasa tidak akan kembali menjadi perumah-tangga, ia membuat jutawan dari Benares tersebut melihat anaknya. Ia memanggil Yasa, tidak mengetahui bahwa ia telah menjadi *Arahat* dan berkata, "Anakku, ibumu hampir meninggal karena sangat sedih kehilanganmu. Pergi dan hiburanlah dia." Buddha menjelaskan kedudukan Yasa kepada jutawan dan berkata bahwa Yasa tidak akan kembali menjadi perumah-tangga. Sang jutawan sangat senang dan mengundang Buddha dan Saṅgha untuk menerima *dāna* makanan di kediamannya.

Ketika jutawan tersebut pergi, Yasa memohon kepada Buddha untuk mentahbiskannya menjadi *Pabbajjā* (pentahbisan rendah)

dan *Upasampadā* (pentahbisan tinggi). Buddha mengucapkan kata-kata ini, “ Marilah, O *bhikkhu*! Ajaran telah sempurna dibabarkan. Jalanilah kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan secara total.” Yasa pun akhirnya menerima pentahbisan yang sesuai untuknya.

Cara pentahbisan *bhikkhu* seperti ini dengan ucapan tersebut sebagai ‘*Ehi Bhikkhubhava*’ saat *bhikkhu* tampil dengan rambut tucukur, menggunakan jubah, dan bersikap tenang seperti halnya seorang yang sudah menjadi *thera* selama 60 tahun. (Seseorang harus sudah pernah mempersembahkan *atthaparikkhāra*—delapan kebutuhan bagi seorang *bhikkhu* di kehidupan sebelumnya untuk dapat ditahbiskan seperti ini).

Buddha bersama enam muridnya datang menerima *dāna* makanan yang disiapkan oleh jutawan dari Benares. Ibu dan mantan istri Yasa menjadi murid umat awam perempuan (*upāsikā*) pertama Buddha.

Mendengar Yasa telah bergabung dalam *saṅgha bhikkhu*, empat temannya yaitu Vimala, Subāhu, Puñjaji dan Gavampati pergi menemuinya. Yasa memperkenalkan mereka kepada Buddha. Buddha menasihati mereka, dan mereka pun bergabung dalam *saṅgha* dan kemudian setelah mendengar nasihat berikutnya mereka menjadi *Arahat*, sehingga jumlah *Arahat* menjadi sebelas. Sejumlah 50 orang teman Yasa dari berbagai daerah, setelah mendengar berita pentahbisannya datang menemuinya, dan setelah mendengar nasihat Buddha mampu merealisasikan Kebenaran dan menjadi *Arahat*. Sehingga jumlah *Arahat* bertambah menjadi 61 *Arahat* termasuk Buddha sendiri.

Latihan Soal;

1. Mengacu pada konteks apakah, kalimat-kalimat dibawah ini:
 - a. "Mulai sekarang saya akan menganggap kamu sebagai putri tertua saya"
 - b. "Tempat duduk itu milikku. Bangkitlah."
 - c. "Aku tidak memiliki guru ataupun yang sebanding denganKu di dunia termasuk para Dewa.
2. Tentukan apakah kalimat ini benar atau salah
 1. Pada awalnya Buddha tidak siap memabarkan ajaranNya?
 2. Ālāra Kālāma meminta Buddha untuk memabarkan ajaranNya.
 3. Buddha memberikan khotbah yang pertama kepada lima pertapa.
 4. Ceramah Buddha yang pertama adalah mengenai dua ekstrim yang harus dihindari oleh para pertapa.
 5. Kelima pertapa mencapai tingkat kesucian *arahat* setelah mendengar Mahātipatthāna Sutta.
3. Isilah titik-titik ini dengan kata atau kalimat yang sesuai.
 1. Setelah muak akan kehidupan duniawi, Yasa pergi ke.....
 2. Umat awam pertama yang menjadi pengikut Buddha, *Dhamma* dan *Sangha* adalah.....
 3. Umat perumah tangga pertama yang menjadi pengikut Tiga Perlindungan adalah..... dan.....
 4. Mentahbiskan *bhikkhu* dengan cara Buddha mengucapkan satu kalimat, disebut sebagai..... (tuliskan istilah dalam bahasa *Pāli*).
 5. Dengan pentahbisan Yasa dan teman-temannya maka terdapat.....*arahat* di dunia.
4. Jelaskan secara singkat isi Khotbah Pertama Buddha—*Dhammacakkappavattana Sutta*

5. Apa yang diucapkan Buddha saat Upaka Ājīvaka bertanya, “Siapakah guruMu dan *Dhamma* siapakah yang Engkau pelajari?”
6. Buat tulisan singkat mengenai;
 - a. Lima Pertapa
 - b. Sujātā
 - c. Mahābrahmā Sahampati
 - d. Anattalakkhana Sutta

Buddha Memulai Misinya

Buddha memanggil keseluruhan *ārahat* yang berjumlah 60 *bhikkhu* dan berkata, "O, para *bhikkhu*, kita terbebas dari semua ikatan. Pergilah, atas dasar welas asih kepada dunia, demi manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Janganlah pergi berdua dalam satu jalan. Babarkanlah Dhamma ini, O *bhikkhu*, yang indah pada awal, indah pada pertengahan, dan indah pada akhirnya, dalam semangat mau pun dalam ajarannya. Nyatakanlah kehidupan suci ini. Kibarkanlah panji para bijaksana. Babarkanlah Dhamma yang maha mulia. Bekerjalah demi kebaikan orang lain, dengan begitu kalian telah melaksanakan tugas-tugas kalian."

Lalu Buddha mengutus 60 *Arahat* ke enam puluh tujuan yang berbeda dan Beliau sendiri melanjutkan perjalanan ke Uruvelā. Dalam perjalanannya, tibalah Beliau di hutan dan beristirahat sebentar di bawah pohon. Di saat itu ada sekelompok 30 pemuda masuk ke dalam hutan bersama dengan para istri mereka untuk bersenang-senang. Salah satu dari mereka belum menikah, ia membawa seorang pelacur bersamanya. Saat mereka sedang berolah-raga, si pelacur melarikan diri dengan membawa semua perhiasan serta barang-barang berharga mereka. Para pemuda tersebut yang sedang mencari pelacur melihat Buddha yang sedang duduk di bawah pohon dan bertanya kepada Beliau apakah Beliau melihat seorang wanita lewat di jalan itu.

Buddha bertanya kepada mereka, "Mana yang lebih baik; mencari jati diri atau seorang wanita? Mereka menjawab, "Mencari jati diri adalah mulia." Lalu Buddha berkata, "Jika begitu, duduklah. Aku akan memabarkan Dhamma kepada kalian." Setelah Buddha berkhotbah mereka meminta Buddha mentahbiskan mereka. Buddha memberikan pentahbisan '*Ehibhikkhubhava*' kepada 30

pemuda ini dan mengutus mereka pergi ke tempat lain untuk memababarkan Dhamma.

Jatila Menjadi Pengikut Buddha

Buddha melanjutkan perjalanannya, perlahan-lahan Beliau mencapai tempat pertapaan tiga pertapa berambut kusut (Jatila) di Uruvelā yang tinggal berdekatan satu sama lain. Pertapa yang tertua, Uruvela Kassapa memiliki lima ratus pengikut, Nadi Kassapa memiliki tiga ratus pengikut, dan yang termuda Gayā Kassapa memiliki dua ratus pengikut. Buddha meminta izin kepada Uruvela Kassapa untuk dapat bermalam di ruangan yang terdapat tungku apinya jika tidak berkeberatan. Uruvela Kassapa berkata bahwa ada seekor ular berbisa dengan kekuatan supra-natural di ruangan tersebut yang bisa melukai Beliau. Buddha meminta lagi dan lagi dan pada kali ketiga, permintaannya dikabulkan.

Ular ganas yang tidak ingin ada orang asing di ruangnya itu mengeluarkan asap beracun. Buddha pun melawannya dengan lebih kuat, akhirnya terjadi pertarungan dengan nyala api. Sang pertapa melihat nyala api dan berpikir Buddha dalam bahaya.

Akan tetapi, pertapa terkejut saat keesokan harinya Buddha keluar dari ruangan tersebut dengan ular yang telah dijinakkan bergulung di dalam mangkuknya dan berkata, "Aku telah mengalahkan kekuasaan ularmu dengan kekuasaanku." Uruvela Kassapa takjub dengan kemampuan Buddha melakukan mukjizat, tetapi dia berkata, "O Pertapa yang hebat, walaupun kamu telah melakukan mukjizat tetapi kamu bukan seorang *Arahat* seperti aku." Dia juga berkata, "O Pertapa yang hebat, kamu boleh tinggal bersama kami. Kami akan menyediakan makanan untukMu. Buddha setuju dan tinggal di sana. Empat dewa pelindung, Sakka, raja para devā dan Brahmā Sahampati mengunjungi Buddha beberapa malam berturut-turut dan menghormati Beliau.

Tetapi Uruvela Kassapa belum siap untuk mengakui bahwa Beliau adalah seorang *Arahat*. Sementara itu Buddha melakukan berbagai macam mukjizat untuk meyakinkannya. Akhirnya Buddha membuat Uruvela Kassapa sadar bahwa dia bukanlah seorang *Arahat*, dan bahwa dia tidak mengikuti jalan pembebasan yang tepat. Kemudian Uruvela Kassapa mengungkapkan keinginannya untuk menjadi pengikut Buddha. Dia bersama 500 pengikutnya membuang pakaian mereka ke sungai dan menjadi pengikut Buddha. Nadā Kassapa dan Gayā Kassapa pun akhirnya bergabung menjadi murid Buddha bersama dengan pengikut mereka. Seribu murid tersebut bersama dengan ketiga pemimpin mereka mencapai tingkat kesucian *Arahat* setelah mendengarkan *Āditta Pariyāya Sutta* yang dikhotbahkan oleh Buddha di Gayā.

Latihan Soal;

1. Bagaimana jumlah murid Buddha meningkat dari lima *bhikkhu* menjadi lebih dari seribu *bhikkhu* dengan bergabungnya Jatila? Jelaskan pembagiannya.
2. Para Jatila mencapai tingkat kesucian *Arahat* setelah mendengarkan *sutta* apa?
3. Bagaimana Uruvela Kassapa menghilangkan keraguan, yang timbul di antara para Brāhmaṇa perumah-tangga mengenai siapakah sebenarnya yang menjadi guru?

Kunjungan Buddha ke Sri Lanka

Kunjungan Buddha yang Pertama ke Sri Lanka

Saat hari bulan purnama di bulan Durutu. Buddha memasuki kondisi kegembiraan luar biasa akan Welas Asih Mulia (*mahākaruṇā samapatti*) dan sedang meninjau situasi dunia dengan mata dewa, saat Beliau melihat betapa besar pengaruh spiritual yang bisa Beliau berikan kepada rakyat Sri Lanka dengan kunjungannya. Dengan kekuatan batinnya Beliau terbang dan meletakkan kain matras di tempat yang sekarang didirikan stupa Mahiyangana.

Saat Buddha duduk di sana, beliau mendamaikan keributan antara dua suku Yakkha yang sedang berkemah di hutan Mahānāga di tepi sungai Mahāveli siap untuk bertempur. Dengan kekuatan batinnya Beliau dapat menghalau kedua belah pihak yang berseteru dan menyampaikan khotbah kepada dewa Sumana dan sejuta dewa lainnya yang berkumpul di sana. Dewa Sumana yang mencapai tingkat kesucian pertama, meminta sebuah kenang-kenangan untuk penghormatan. Buddha lalu menyentuh kepalanya dan menyerahkan sejumput rambut kepada dewa Sumana dan kembali ke Uruvelā pada hari yang sama.

Kunjungan Buddha Kedua ke Sri Lanka

Di hari ke-15 pada bulan sabit bulan Bak, di tahun keenam masa pembabaran Dhamma, Buddha mengunjungi Sri Lanka untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul antara dua raja Nāga yaitu Cūlodara dan Mahodara mengenai singgasana bertahta permata. Ia berdiam di langit sehingga dapat dilihat oleh

kedua kelompok yang hendak bertikai, dan memberikan khotbah mengenai manfaat bersatu, dengan mengutip tentang cerita-cerita kelahiran seperti Vattaka dan Latukika.

Kedua belah pihak sangat senang setelah mendengarkan khotbah tersebut. Mereka mempersembahkan singgasana kepada Buddha dan berbagai makanan pilihan dan berlindung kepada *Tiratana*. Maniakkhika, paman Mahodara memohon kenang-kenangan untuk penghormatan, Beliau kemudian mengembalikan singgasana, yang saat itu telah diberkahi, disucikan dengan diterimanya singgasana itu oleh Buddha, dan juga pohon beringin yang dibawa oleh dewa Samiddhi Sumana dari Vihāra Jetavana yang digunakan sebagai payung bagi Buddha dalam perjalanannya ke Sri Lanka.

Kunjungan Buddha Ketiga ke Sri Lanka

Di tahun ke-8 masa pembabaran Dhamma, Buddha pergi ke Gunung Saccabhadda dan membuat cetakan kakinya pada lempengan tanah liat atas permintaan *thera* yang tinggal di sana dan kembali ke Vihāra Jetavana. Maniakkhika, kepala suku Nāga dari Sri Lanka bertemu dengan Buddha dan meminta Beliau untuk berkunjung kembali ke Sri Lanka. Saat Buddha mengabulkan permintaannya, dia senang sekali. Dia kembali ke Sri Lanka dan menyiapkan berbagai hal untuk menyambut Buddha dengan penuh hormat dan mempersiapkan kunjungan Beliau di kota Kelaniya bersama-sama dengan rombongan para Nāga.

Pada saat fajar di bulan Vesākha purnama, Buddha memenuhi permintaan pimpinan Nāga, dengan kekuatan batinnya yang luar biasa, terbang bersama dengan rombongan *bhikkhu* tiba di Kelaniya di tempat para Nāga berkumpul. Beliau diterima dengan sangat megah dengan upacara, dan menerima persembahan *dāna* makanan. Setelah menyantap makanan, Beliau menyapa mereka dan menyampaikan khotbah yang sesuai, menasihati mereka untuk

rajin dan tidak melekat pada kenikmatan inderawi.

Khotbahnya berhasil dan sangat menarik bagi para Nāga. Dewa Sumana dari Gunung Samantakūta juga hadir, mengundang Buddha untuk mengunjungi kediamannya. Pada sore harinya Buddha mengunjungi Gunung Samantakūta bersama-sama dengan para *thera*. Di tempat ini pun telah berkumpul para dewa dalam jumlah besar. Atas permintaan dewa Sumana, Beliau mencetak jejak telapak kakinya di batu. Buddha bermalam di gua yang sekarang dikenal sebagai Bhagavad-Guhā (gua yang terbekahi). Dari tempat tersebut beliau pergi ke Rohanā Janapada dan bermeditasi di tempat di mana sekarang dibangun Cetiya Dīghavāpi. Dari sana Beliau naik ke langit dan singgah di tiga tempat di Anurādhapura dan menyucikannya. Pohon Bodhi Agung, Cetiya Maṅgala dan tempat di mana relik “rahang” disimpan terletak di tiga tempat ini. Beliau masuk ke tempat di mana Cetiya Sela sekarang berada dan kembali ke Jetavana.

Enam belas tempat yang dikunjungi Buddha di Sri Lanka adalah:

1. Mahiyangana,
2. Nāgadīpa,
3. Kalyānī (Kelani),
4. Sripada,
5. Divaguhī,
6. Dīghavāpi,
7. Cetiya Mutiyangana di Badulla,
8. Vihāra Tissa Mahā,
9. Pohon Sri Mahā Boddhi,
10. Mirisavati,
11. Cetiya Swarnamali (Suvanṇamāli)
12. Thūpārāma,

13. Cetiya Abhayagiri,
14. Cetiya Jetavana,
15. Cetiya Sela,
16. Katarāgama.

Latihan Soal;

1. Apa sajakah peristiwa-peristiwa besar yang berhubungan dengan kunjungan Buddha ke Sri Lanka?
2. Sebutkan nama-nama tempat yang disucikan oleh Buddha saat kunjungannya ke Sri Lanka?
3. Di manakah tempat jejak tapak kaki Buddha ditempatkan di Sri Lanka? Atas permintaan siapakah ditempatkan di sana?

Pendukung (Penyokong) Buddha – (1) –

1. Raja Bimbisāra

Di tahun pertama terbentuknya *Buddha Sāsana*, setelah bergabungnya para pertapa Jatila di Uruvelā, Buddha beserta serombongan besar, lebih dari seribu *bhikkhu*, melanjutkan perjalanannya ke Rājagaha, untuk memenuhi janji kepada raja Bimbisāra ketika Buddha masih seorang pertapa pengembara. Ketika mereka mencapai Rājagaha, raja Bimbisāra sangat gembira ketika mendengar kedatangan Buddha. Jadi, Raja beserta serombongan besar brāhmana perumah-tangga pergi menemui Buddha di hutan palem, di mana Buddha tinggal. Mereka memberi hormat kepada Buddha dan duduk di satu sisi. Tetapi banyak dari mereka malah meragukan apakah Buddha sebenarnya adalah pengikut Uruvela Kassapa.

Untuk menjernihkan keragu-raguan mereka, Buddha bertanya kepada Uruvela Kassapa, “*O Bhikkhu Kassapa dari Uruvelā, apakah yang membuatmu melepas ritual persembahan kurban-kurban?*” Kassapa menjawab, “Ritual persembahan kurban-kurban dilakukan untuk mendapatkan kenikmatan-kenikmatan duniawi. Aku melepaskannya setelah mendengarkan kata-kata Buddha. Aku sekarang telah merealisasikan keadaan yang damai, terbebas dari belenggu-belenggu dan terbebas dari semua kenikmatan-kenikmatan duniawi”. Setelah membuat penjelasan itu, Uruvela Kassapa menjatuhkan diri berlutut di kaki Buddha dan dua kali berkata, “*O bhante, kau adalah guruku dan aku adalah muridmu.*”

Raja Bimbisāra Berlindung pada Tiratana

Para brahāmaṇa yang berkumpul di sana berterima kasih kepada Buddha karena telah membujuk Kassapa untuk mengklarifikasi situasi yang sebenarnya. Buddha kemudian menceritakan tentang Jātaka Mahānārada Kassapa untuk menunjukkan bahwa di kehidupan sebelumnya, Buddha pun telah meluruskan pandangan atau mendisiplinkan Kassapa sebelumnya. Mendengar ceramah ini, banyak dari mereka yang berkumpul di sana, termasuk raja sendiri, memperoleh “Mata Kebenaran” (*dharmacakkhu*). Mereka mengambil tiga perlindungan kepada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Raja Bimbisāra yang mencapai tingkat kesucian pertama, mengundang Buddha dan para murid-muridnya untuk datang ke istana keesokan harinya, untuk mempersembahkan *dāna* makanan.

Persembahan Veluvana, Vihāra Pertama

Pada hari berikutnya, setelah mempersembahkan makanan dan minuman terbaik kepada Buddha dan murid-murid Buddha (*saṅgha bhikkhu*), raja mengungkapkan keinginannya untuk menyumbangkan hutan bambu yang letaknya dekat dengan kota dan tidak terlalu jauh, sebagai tempat tinggal Buddha dan murid-muridnya. Buddha menerima persembahan tersebut dan memberikan ceramah tentang manfaat dan kebajikan dari mempersembahkan *dāna* tempat untuk diberikan sebagai tempat tinggal bagi para *bhikkhu*.

Kemudian, di dalam ceramah khusus tentang peraturan kepada para *bhikkhu*, Buddha menyetujui penerimaan *dāna* berupa *ārāma*. Buddha melewati tiga musim hujan di hutan bambu itu.

Beberapa kerabat yang terkait dengan raja Bimbisāra di zaman Buddha Phussa, pernah memakan makanan yang disiapkan khusus bagi para *bhikkhu*, dan sebagai akibatnya mereka terlahir di alam

Peta. Sejak itu, mereka selalu tidak pernah mendapatkan makanan di serangkaian kelahiran kembalinya. Para hantu kelaparan ini berharap pelimpahan jasa dari raja Bimbisāra, agar bisa mendapatkan makanan. Pada hari raja mempersembahkan *dāna* makanan, di malam harinya, mereka membuat kegaduhan dengan suara-suara yang menakutkan raja. Esok harinya, raja pergi ke Veluvana dan menceritakan apa yang terjadi di malam sebelumnya kepada Buddha. Buddha menceritakan kisah tentang mereka di kehidupan lampau dan meminta raja untuk mempersembahkan *dāna* makanan kepada *saṅgha*, kemudian melimpahkan jasa kepada mereka agar mereka bisa mendapatkan makanan. Raja Bimbisāra mengikuti saran Buddha, kemudian mempersembahkan *dāna* makanan dan minuman terbaik kepada *saṅgha*, agar sanak saudaranya dari masa lampau itu bisa mendapatkan makanan surgawi nantinya.

Keesokan harinya, mereka tampil telanjang. Mendengarkan apa yang disampaikan Buddha, raja mempersembahkan *dāna* jubah kepada para *bhikkhu*. Maka seketika para hantu itu menerima pakaian surgawi dan menanggalkan penampilan menakutkan mereka. Pada kesempatan ini, Buddha membabarkan Tirokudda Sutta dan menjelaskan bahwa orang-orang yang meninggal dunia mengharapkan dan menanti pelimpahan jasa dari sanak saudara mereka yang masih hidup. Kejadian ini adalah kejadian pertama dari pelimpahan jasa.

Raja Bimbisāra—Bangsawan Pendukung Utama Buddha Sāsana

Raja Bimbisāra menjadi pengikut Buddha yang sangat berbakti, dan dianggap sebagai seorang bangsawan pendukung utama Buddha. Kosala Devī adalah permaisurinya. Ajātasattu, adalah putra dari ratu Kosala Devī dan merupakan putra mahkota. Ratu yang lain dari Raja Bimbisāra, adalah Khemā yang belakangan beralih menjadi Buddhis karena kecerdikan raja dan kekuatan batin Buddha.

Devadatta yang ingin menjadi pemimpin *sangha*, menghasut Ajātasattu untuk menggulingkan raja dan mengambil alih takhta sebagai raja, dengan tujuan menarik simpati Ajātasattu untuk mendukung dirinya dalam persekongkolan untuk membunuh Buddha. Raja Bimbisāra yang mengetahui rencana ini, menyerahkan takhta kerajaan kepada Ajātasattu tanpa menghukumnya atas tindakan pengkhianatan ini. Tetapi, Ajātasattu bukannya berterima kasih, malah memenjarakan raja dan tidak memberinya makan agar raja mati kelaparan. Hanya ibunya lah yang diperbolehkan menjenguk raja.

Ratu Kosala Devī menyembunyikan makanan di konde rambut dan di ikat pinggangnya. Sampai pada suatu waktu, ratu mandi dengan air yang harum dan melumuri tubuhnya dengan mentega, madu dan zat-zat bernutrisi lainnya. Raja menjilati tubuh ratu untuk mengurangi rasa laparnya. Semua tindakan ratu akhirnya diketahui oleh Ajātasattu, dan selanjutnya tak seorang pun bahkan termasuk ratu diijinkan untuk membesuk Raja Bimbisāra. Karena raja telah mencapai kesucian tingkat pertama, Pengarung-Arus (*Sotāpanna*), maka dia menikmati kebahagiaan spiritual sambil bermeditasi jalan di dalam penjara.

Kematian Raja Bimbisāra

Pangeran yang kejam itu mengirimkan seorang tukang cukur untuk membelah tumit raja dan mengolesi luka yang terbuka itu dengan garam dan minyak, dan memaksa raja untuk berjalan di atas bara api untuk mempercepat kematiannya. Ketika tukang cukur datang, raja mengira putranya mengirimkan tukang cukur untuk mencukur rambut dan jenggotnya sebelum melepaskannya dari penjara. Tetapi kenyataannya bukan seperti itu. Si tukang cukur menjalankan perintah Ajātasattu, sehingga raja Bimbisāra mati mengenaskan dalam keadaan kesakitan yang luar biasa. Pada saat itu, Ajātasattu menerima berita kelahiran putranya.

Ajātasattu berlari ke ibunya dan bertanya apakah ayahnya juga memiliki cinta yang sama seperti yang dialaminya sekarang ini, terhadap dirinya ketika dia masih kecil. Kemudian, ratu menjawab, “Apa katamu, anakku! Ketika kau masih di kandunganku, muncul hasrat untuk mengisap darah di pundak kanan ayahmu. Ketika ayahmu mengetahui hasratku ini, dia dengan senang hati memotong pundaknya dan membiarkan aku mengisap darahnya. Sebegitu besarnya cinta yang dimilikinya terhadap anak yang bahkan belum dilahirkan. Para peramal meramalkan bahwa kau akan menjadi musuh ayahmu, karena itulah kau dinamakan Ajātasattu (musuh yang belum lahir). Aku ingin menggugurkan kandunganku dan membunuhmu segera setelah kau dilahirkan, tetapi ayahmu yang melarangku. Kemudian, di suatu kejadian lain, ketika kau menderita radang di jarimu, ayahmu memangku dirimu dan menyedot nanah dari jarimu yang mengalami radang itu dan menelan nanah itu, semua itu dilakukannya karena cintanya padamu.”

Segera, Ajātasattu mengirimkan pengawalnya ke penjara untuk melepaskan ayahnya, tetapi pada saat itu, raja telah meninggal dunia. Raja Bimbisāra terlahir lagi sebagai dewa yang bernama Janavasabhā di surga Cātummahārājikā.

Sebelum mengalami kematiannya yang mengenaskan itu, raja Bimbisāra sudah memerintah selama 40 tahun di Magadha dan sangat berjasa dalam perkembangan Buddhisme dengan mengajak dan membujuk raja-raja lain seperti Pukkusāti dan Tissa. Raja Bimbisāra menulis pesan-pesan yang sangat panjang kepada kedua raja itu, menjelaskan bagian-bagian Dhamma dan bernilainya *Buddha Sāsana*. Kedua raja itu akhirnya memasuki *saṅgha*. Raja Pukkusāti mencapai *Anāgāmi* (Yang-Tidak-Kembali-Lagi), sementara Raja Tissa menjadi *Arahat*. Ajātasattu yang menyadari cinta seorang ayah, menyesali tindakan brutalnya. Dia pergi menemui Buddha dan menjadi seorang pengikut Buddha yang sangat berbakti.

2. Raja Prasenajit Kosala (Pasenadi Kosala)

Raja Prasenajit Kosala adalah putra dari Mahā Kosala yang ibukota kerajaannya berkedudukan di Sāvatti. Raja Prasenajit Kosala berumur sama dengan Buddha, dan suatu ketika bertanya kepada Buddha, bagaimana Beliau bisa mencapai Pencerahan Sempurna di usia yang masih sangat muda. Terhadap pertanyaan ini Buddha menjawab bahwa seorang *khattiya*, seekor ular, api, dan seorang *bhikkhu* tidak seharusnya diremehkan kemampuannya, dan menjelaskan bahwa bahkan seorang *bhikkhu* yang masih muda bisa saja Seorang Yang Suci atau Seorang Yang Terpelajar dalam Dhamma. Buddha memberikan ceramah dengan topik yang sama, di mana di akhir ceramah, Kosala menjadi seorang pengikut Buddha.

Salah seorang ratunya, Mallikā, adalah seorang pengikut Buddha yang sangat berbakti dan ratu Mallikā lah yang menuntun dan mengarahkan raja di dalam kegiatan religiusnya. Sedangkan ratu lainnya, Vāsabhakhattiyā adalah ibu dari Vidūdabha dan mempunyai kaitan dengan Buddha karena dia terlahir sebagai seorang budak wanita di istana Khattiya Mahānāma. Para suku Sākya mengelabui raja Kosala dengan mengirimkan gadis ini, ketika raja Kosala meminta seorang gadis Sākya sebagai pengantinnya. Pangeran Vidūdabha setelah naik takhta menjadi raja, akhirnya mengetahui tentang penipuan ini, dan membalas dendam dengan berperang menyerang para suku Sākya.

Ada bagian terpisah di Samyutta Nikāya yang disebut Kosala Samyutta, di mana tercatat pembahasan-pembahasan dan percakapan-percakapan antara Buddha dengan raja Kosala ini. Raja Kosala selalu ingin berhubungan erat dengan Buddha. Raja mengunjungi Buddha tiga kali sehari, dan juga ketika dia pergi keluar kota. Justru di antara pertemuan-pertemuan seperti itulah, raja bertemu dengan Aṅgulimāla sebagai seorang *thera* di antara para *thera* lainnya. Ketika raja melihat Buddha mengunjungi kediaman

seperti Anāthapindika dan Visākhā, raja juga mengundang Buddha untuk datang ke istananya menerima persembahan *dāna* makan siang dan mengajarkan Dhamma kepada para wanita di istana, termasuk para ratu. Buddha mempercayakan tugas mengajarkan Dhamma ini kepada Bhikkhu Ānanda.

Kepada raja Kosala inilah, Buddha mengatakan bahwa wanita sama cerdasnya dengan pria, atau bahkan lebih cerdas, ketika raja tidak merasa gembira mendengar kabar akan lahirnya seorang putri dari ratu Mallikā. Ketika neneknya yang berumur 120 tahun meninggal, raja sangat sedih. Buddha menghiburnya dengan menjelaskan bahwa segala-sesuatu yang bersifat duniawi adalah semu dan tidak kekal. Putranya, Vidūdabha memperlakukannya dengan buruk di tahap akhir kehidupan raja. Menteri Dīghakārāyana mengkhianati raja ketika diberhentikan oleh raja, dan semua atribut kebesarannya ditarik kembali oleh raja. Karena pengkhianatannya ini, raja Kosala mengalami kematian yang mengenaskan di aula di luar gerbang kota dengan hanya seorang pelayan yang melayani dirinya.

Putra raja Kosala, Brahmadatta dan saudara perempuannya, Sumanā, ikut memasuki *saṅgha*. Sumanā menyumbangkan seluruh kekayaannya ke *saṅgha*, dan mendirikan Vihāra Rājakārāma di sekitar Jetavana.

Latihan Soal;

1. Merujuk pada konteks, ucapan-ucapan berikut ini, kepada siapa – oleh siapakah, dan atas kejadian apakah?
 - a. "O para *bhikkhu*, kita semua terbebas dari semua ikatan-ikatan. Pergi mengembaralah, demi kebaikan dan kebahagiaan para dewa dan manusia....."
 - b. "Manakah yang lebih baik; mencari dan menemukan diri sendiri ataukah seorang wanita?"
 - c. "Aku telah mengalahkan kekuasaan ularmu dengan kekuasaanku"
 - d. "O Pertapa yang hebat! Walaupun kau membuat keajaiban-keajaiban, tetapi kau bukanlah *Arahat* seperti diriku."
 - e. "O Bhante, Kau adalah guruku dan aku adalah muridmu"
2. Apakah *ārāma* pertama yang diterima oleh Buddha? Siapakah yang mempersembahkannya?
3. Ceritakan kejadian yang terkait dengan pembabaran Tirokudda Sutta.
4. Nyatakan apakah kalimat-kalimat ini benar atau salah:
 - a. Para pertapa Jatila mencapai tingkat *Arahat*, setelah mendengarkan Āditta Pariyāya Sutta.
 - b. Buddha memberkahi sembilan tempat di Srilanka, selama kunjungannya ke sana.
 - c. Raja Bimbisara adalah raja pertama yang mengambil tiga perlindungan.
 - d. Ketika raja Ajātasattu mendengar berita tentang kelahiran putranya, dia membebaskan ayahnya dari penjara.
 - e. Pangeran Vidūdabha adalah putra dari seorang putri suku Sākya.
5. Isilah tempat-tempat kosong dengan kata atau kata-kata yang sesuai:

- a. Raja Bimbisāra mempersembahkan *vihāra*.....kepada Buddha.
 - b. Adalah kepada raja.....Buddha mengatakan bahwa, wanita sama cerdasnya dengan pria, atau bahkan lebih cerdas.
 - c. Thera.....ingin menjadi pemimpin *saṅgha* setelah membunuh Buddha.
 - d. Buddha menyelesaikan perseteruan antara dua raja Nāga di kunjungan.....ke Srilanka.
 - e. Ratu.....adalah ibu dari pangeran Vidūdabha.
6. Buatlah ringkasan atas: (a) raja Prasenajit Kosala, (b) Ajātasattu, (c), EhiBhikkhubhava, (d) Tempat dimana Buddha berkunjung ke Sri Lanka.
 7. Buatlah esai singkat tentang kejahatan-kejahatan jika bersahabat dengan teman-teman yang buruk, dengan merujuk pada episode Ajātasattu.
 8. Mengapa Vidūdabha membalas dendam kepada para suku Sākya?

Murid-murid Buddha (Sāvaka)

– (1) –

Kolita dan Upatissa

Tidak jauh dari Rājagaha, ada dua desa brāhmaṇa yang bernama Kolita dan Upatissa. Dua keluarga besar di kedua desa ini saling berhubungan erat selama generasi ke generasi. Istri dari kedua brāhmaṇa kedua desa itu, melahirkan putra pada hari yang sama. Kedua bayi yang baru lahir itu, dinamakan sesuai dengan nama desa masing-masing. Upatissa belakangan terkenal sebagai Sāriputta, sementara putra dari istri brāhmaṇa yang bernama Sari dan Kolita diberi nama Mogallāna yang artinya putra dari Mogalli. Kedua putra brāhmaṇa ini tumbuh besar sebagai pemuda-pemuda yang cerdas. Mereka ahli seni dan ilmu pengetahuan. Mereka berdua beraktifitas bersama dengan cukup bahagia, dan memiliki murid mencapai 500 orang.

Suatu hari ketika mereka sedang menikmati festival puncak-bukit (*Gīragga Samajja*), tiba-tiba mereka menyadari kesia-siaan berbagai kenikmatan inderawi dan berpikir untuk mengundurkan diri dari kehidupan duniawi, mencari suatu cara pembebasan. Ketika mereka mengembara dari satu tempat ke tempat lain, mereka bertemu Sañjaya, pertapa pengembara. Hanya dalam waktu beberapa hari, mereka sudah menguasai ajaran Sañjaya. Tetapi, ajaran itu tidak cukup untuk mengobati penyakit kesedihan secara berulang ulang. Jadi, mereka membuat perjanjian di antara mereka berdua, jika salah satu dari mereka menemukan seorang guru yang bisa menunjukkan jalan untuk mengakhiri kesedihan, maka dia harus memberitahukan yang lainnya. Setelah itu mereka pergi mengembara secara berpencar.

Di saat itu Buddha Gotama sedang berada di Rājagaha dan menerima persembahan Vihāra Veluvana dari raja Bimbisāra. Para murid Buddha sudah pergi ke berbagai arah untuk mengajarkan ajaran Buddha. Thera Assaji, salah seorang *bhikkhu* dari lima murid pertama Buddha, telah kembali ke Veluvana dan sedang pergi mengumpulkan makanan ketika pertapa pengembara Upatissa melihatnya. Upatissa sangat senang dan terkesan dengan penampilan tenang dan damai Bhikkhu Assaji.

Upatissa mengetahui bahwa dia telah bertemu dengan orang yang tepat, maka dia mengikuti Bhikkhu Assaji, mencari kesempatan untuk berbicara dengannya. Ketika Thera Assaji telah selesai mengumpulkan makanan, dia pergi ke suatu tempat yang tenang untuk makan makanan sedekahnya. Upatissa segera menawarkan bangku yang dibawanya untuk Thera Assaji duduk, dan memberikan air minum dari botol airnya sendiri. Setelah melayani *thera* itu seperti seorang murid melayani gurunya, Upatissa berkata, “O pertapa, anda sangat menyenangkan. Penampilamu sangat jernih. Bolehkan aku tahu demi siapakah kau mengundurkan diri dari keduniawian? Siapakah gurumu dan Ajaran siapakah yang kau anut?”

Untuk menunjukkan mendalamnya ajaran Buddha dan pentingnya Buddha, Thera Assaji berkata, “Teman, aku masih baru dan masih seorang pelajar. Aku tidak mampu mengajarkan Doktrin itu dengan rinci.” Upatissa berkata, “Beritahukan aku intinya saja sesuai dengan kemampuanmu. Aku mampu memahaminya dengan rinci.” Maka Thera Assaji mengutarakan syair berikut ini:

***“Ye Dhammā hetuppabhavā-tesaṃ hetu Taṭṭhāgato
Aha tesaṃ ca yo nirodho-evaṃ vādī Mahāsamaṇo”***

*“Dari segala sesuatu yang terjadi karena suatu sebab,
Sebabnya ini telah dijelaskan oleh Taṭṭhāgato;
Dan juga bagaimana segala sesuatu ini lenyap,
Ini pun telah dijelaskan oleh Pertapa Agung.”*

Segera setelah Thera Assaji selesai mengucapkan kalimat pertama, pertapa pengembara Upatissa mencapai kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*). Upatissa berkata, "Ini sudah cukup. Sekarang tolonglah beritahu aku di manakah Guru Agung mu itu tinggal." Ketika Thera Assaji memberitahu kepadanya bahwa Buddha sedang berada di Veluvana, Upatissa segera pergi mencari dan memberitahukan berita ini kepada sahabatnya Kolita, untuk menepati janji yang telah mereka buat bersama. Ketika Upatissa mengucapkan keseluruhan syair yang diungkapkan oleh Thera Assaji, Kolita pun mencapai kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*). Mereka segera pergi mencari guru mereka Sañjaya untuk menyampaikan berita bahwa seorang Guru yang bisa menunjukkan jalan ke Tanpa-Kematian telah muncul. Akan tetapi, walaupun Sañjaya tahu bahwa Upatissa dan Kolita menemukan jalan yang tepat, tetapi dia tidak ingin menjadi murid Buddha karena telah begitu lama menjadi guru dari begitu banyak murid sebelumnya.

Kedua pertapa Kolita dan Upatissa segera berangkat, dan para pengikut Sañjaya pun ingin ikut pergi bersama mereka. Ketika Sañjaya melihat bahwa para pengikutnya malah bergabung bersama Kolita dan Upatissa, Sañjaya muntah darah. Kemudian, karena bersimpati pada Sañjaya, setengah dari pengikutnya tetap tinggal di sana, tidak jadi bergabung dengan Kolita dan Upatissa, sementara setengah yang lainnya ikut pergi bersama mereka. Dari jauh, Buddha melihat kedua pertapa ini datang, dan berkata kepada para *bhikkhu* yang sedang berkumpul, "Para *bhikkhu*, mereka yang sedang berjalan ke sini itu, Kolita dan Upatissa, akan menjadi dua orang murid utamaKu." Dua pertapa itu, setelah memberi hormat kepada Buddha lalu duduk di satu sisi dan memohon, "*Bhante*, kami berharap untuk ditahbiskan olehmu untuk memasuki pasamuhan para *bhikkhu*." Buddha menjawab, "*Kemarilah, O para bhikkhu (Etha, Bhikkave). Jalani kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan.*" Kalimat sesingkat itu pun sudah cukup. Dengan kekuatan supranatural, penampilan mereka berubah. Mereka

berdua muncul dengan mangkuk dan jubah sebagai *bhikkhu* yang berumur 60 tahun.

Bhikkhu Moggallāna mencapai *Arahat* di hari ketujuh setelah penahbisan, sementara Bhikkhu Sāriputta mencapai *Arahat* setelah mendengar pembabaran *Vedanā Pariggaha Sutta* yang ditujukan kepada keponakannya Dīghanakha, di malam hari setelah penahbisannya. Bhikkhu Sāriputta dan Bhikkhu Moggallāna ditetapkan sebagai Murid Utama di malam itu juga. Muncul perbincangan di antara para *bhikkhu* mengapa posisi murid-murid utama diberikan kepada *bhikkhu* yang baru saja memasuki *saṅgha*. Buddha menjelaskan bahwa *bhikkhu-bhikkhu* senior yang lain seperti lima pertapa, para pertapa Jatila, dan Bhaddavaggiya memiliki aspirasi-aspirasi mereka sendiri yang dibuat di kehidupan lampau, sementara dua orang *bhikkhu* ini membuat aspirasi khusus untuk menjadi murid-murid utama Buddha.

Latihan Soal;

1. Bagaimana caranya Kolita dan Upatissa beralih ke Buddhisme?
2. Mengapa Buddha menetapkan mereka menjadi murid-murid utama di dalam *saṅgha* yang dipimpin oleh Buddha?
3. Setelah mendengar *sutta* yang manakah, Thera Sāriputta mencapai *Arahat*?
4. Siapakah Sañjaya? Mengapa dia tidak ikut bergabung dengan *saṅgha* yang dipimpin Buddha?
5. Tuliskan dengan lengkap syair yang diutarakan oleh Thera Assaji kepada Upatissa?

Kunjungan Buddha ke Kapilavastu

Ketika Bodhisatta melepaskan kehidupan duniawi, meninggalkan istrinya beserta bayinya yang baru lahir, dalam rangka mencari cara untuk mengatasi kesedihan, dia bertekad untuk tidak kembali ke kota kelahirannya sampai dia berhasil menghancurkan faktor-faktor yang menuntun ke usia tua, penyakit, dan kematian. Ketika lima bulan telah berlalu setelah Pencerahan Buddha, raja Suddhodana yang terus menanti-nanti kedatangan putranya untuk mengunjunginya, akhirnya memutuskan untuk mengirimkan seorang menteri kepercayaan beserta serombongan seribu orang pengikut untuk pergi menyampaikan undangan raja dan menjemput Buddha ke Kapilavastu. Akan tetapi, menteri itu yang ditugaskan untuk membawa Buddha, setelah mendengarkan ceramah ajaran Buddha, malah ikut memasuki *saṅgha* beserta 1000 orang pengikutnya. Setelah menteri itu mencapai *Arahat*, dia tidak lagi tertarik dengan masalah-masalah duniawi dan tidak peduli lagi untuk menyampaikan pesan raja, dan tidak pernah kembali lagi ke Kapilavastu. Raja Suddhodana kemudian mengirimkan lagi sembilan menteri-menterinya dengan ribuan orang pengikut mereka dengan cara yang sama, tetapi tidak pernah mendatangkan hasil.

Akhirnya, raja Suddhodana memutuskan untuk mengirimkan menteri Kāludāyī, sahabat karib pangeran Siddhattha, yang lahir di hari yang sama dengannya. Kāludāyī mendapatkan ijin raja untuk memasuki *saṅgha* dan segera berangkat. Kāludāyī pun mengikuti jejak para menteri sebelumnya, tetapi dia tidak mengecewakan amanat raja. Ketika waktu yang sesuai tiba bagi Buddha untuk memulai perjalanan ke Kapilavastu, Kāludāyī membujuk Buddha untuk berkunjung ke Kapilavastu dan menengok ayahnya yang

sudah tua. Thera Kāludāyī melakukannya dengan mengungkapkan syair-syair yang indah, menggambarkan keindahan jalanan yang menuju ke Kapilavastu, musim yang cocok untuk perjalanan, dan kehidupan yang sibuk dari para petani, para pedagang, bahkan para pengemis. Buddha memulai perjalanannya dengan berjalan kaki, membawa bersamanya serombongan besar *bhikkhu*, di mana separuh dari rombongan itu adalah orang-orang dari Kapilavastu yang dikirim untuk menjemputnya pulang. Dibutuhkan waktu dua bulan lamanya bagi mereka untuk sampai di Kapilavastu. Sebagai adat istiadat di sana, mereka tinggal di taman (milik Sākya Nirodha) di luar kota.

Buddha Melakukan Keajaiban Ganda

Raja dan saudara-saudara Sākya lainnya pergi ke taman tempat Buddha beserta rombongannya tinggal, untuk menyambut Buddha. Tetapi, hanya para saudara Sākya yang lebih muda dari Buddha yang memberi hormat kepadanya. Buddha melihat hal ini, dan untuk menaklukkan kesombongan para saudara Sākya yang lebih tua, Buddha melayang ke udara dan mempertunjukkan Keajaiban Ganda (*yamaka pātihāriya*). Ini adalah keajaiban yang hanya bisa dilakukan oleh Buddha dengan kekuatan batinnya, di mana sinar biru dan merah (air dan api) memancar keluar silih berganti dari pori-pori tubuh Buddha.

Raja Suddhodana yang sangat kagum dan tercengang dengan pemandangan yang luar biasa ini, memberikan hormat kepada Buddha dengan berkata, "Anakku, ini adalah ketiga kalinya aku memberi hormat padamu." Kemudian, suku Sākya lainnya memberi hormat kepada Buddha, setelah melihat pemandangan yang indah itu dan penghormatan yang diberikan oleh raja Suddhodana kepada putranya. Setelah itu, Buddha turun dari udara dan duduk di tempat yang sudah disiapkan baginya.

Di saat ini, hal luar biasa lainnya terjadi. Hujan rintik-rintik turun membasahi hanya mereka yang ingin dibasahi. Suatu perbincangan muncul di antara mereka tentang kejadian aneh ini, dan Buddha menceritakan bahwa hujan rintik-rintik yang sama juga turun ketika dia bertemu dengan sanak saudaranya setelah kembali dari Vankagiri, di kisah kelahiran Vessantara. Kemudian, sanak saudara yang merasa sangat gembira dengan kejadian-kejadian aneh ini, duduk dan mendengarkan ceramah yang dibabarkan oleh Buddha. Setelah itu, mereka semua kembali ke Kapilavastu tanpa mengundang Buddha untuk makan siang keesokan harinya. Bahkan ayahnya, raja Suddhodana, juga pergi tanpa mengundang Buddha dan rombongannya untuk makan, karena dia berpikir sudah pasti Buddha akan ke istana untuk makan siang keesokan harinya.

Di pagi hari berikutnya, Buddha dengan rombongan besar *bhikkhu* memasuki kota Kapilavastu dan dari salah satu ujung kota, memulai meminta sedekah makan. Buddha berpikir, *“Bagaimanakah tindakan para Buddha sebelumnya ketika mereka datang ke kota kelahiran mereka? Apakah mereka pergi ke rumah-rumah sanak saudara mereka terlebih dulu ataukah dari rumah ke rumah untuk mengumpulkan makanan?”* Buddha mencerap bahwa para Buddha sebelumnya pergi dari rumah ke rumah untuk meminta sedekah makan. Jadi, Buddha mulai meminta sedekah makan dari rumah ke rumah.

Ketika penduduk kota melihat Buddha pergi dari rumah ke rumah dengan mangkuk di tangan, mereka sangat terkejut. Yasodharā, ibu Rāhula, yang mendengar berita ini ingin melihat perubahan apakah yang terjadi pada diri Buddha, sehingga membuatnya mencukur rambut dan kumisnya, mengenakan jubah yang dicelup getah pohon, dan meminta sedekah makan di jalanan, di mana sebelumnya dia bepergian dengan mengendarai kereta emas dengan segala kemegahannya. Jadi, Yasodharā membuka jendela balkon dan melihat ke bawah. Dia melihat Buddha memancarkan

sinar enam warna, sedang berjalan dengan tenang dan damai di jalanan. Yasodharā berkata, “Memang bagus dan baik kau meninggalkan semua kekayaanmu, kerajaan dan semua kemegahan kerajaan. Untuk inilah, kau membuang semua kenyamanan kerajaan, seorang istri yang setia dan seorang anak yang baik? Ya. Kau telah mendapatkan apa yang kau harapkan. Bahkan aku pun lebih memilih kerajaan pengemismu daripada semua kenikmatan yang kau miliki sebelumnya.” Yasodharā segera pergi menemui raja, ayah mertuanya, dan berkata, “Lihatlah Tuan, putramu sedang meminta sedekah makan di jalanan.”

Raja terburu-buru pergi ke jalanan di mana Buddha sedang meminta sedekah makan, dan berkata, “Anakku, mengapa kau mempermalukan kami? Apakah kau ingin menunjukkan kepada seluruh penduduk Kapilavastu bahwa kami tidak punya cukup makanan di istana untuk memberimu makan beserta seluruh murid-muridmu?”

Buddha menjawab, “O raja, aku tidak mempermalukan kau ataupun keluargamu. Ini adalah tradisi dari silsilah kami.”

Dengan tercengang Raja berkata, “Apakah kau bukan seorang suku Sākya? Bukankah kau termasuk klan pejuang Mahāsammata? Tidak pernah ada seorang raja di silsilah keluarga kita yang pergi ke jalanan meminta sedekah makan.”

“O raja agung, ini mungkin bukan adat istiadat silsilah keluarga kerajaanmu. Tetapi, ini adalah tradisi silsilah keluarga Buddha kami (Buddhavaṃsa). Beberapa ribu Buddha yang lampau telah menjalani kehidupan dengan mengumpulkan makanan.” Sementara berada di jalanan itu, Buddha menasehati raja sebagai berikut:

***“Utthiṭṭhe nappamajjeyya-Dhammaṃ sucariṃ care
Dhammacārī sukhaṃ seti-Asmiṃ loke paramhi ca”***

(Dhammapada 168)

"Janganlah lengah ketika berdiri (di depan pintu rumah untuk meminta sedekah makan). Tempuhlah kehidupan yang lurus dan benar. Orang yang lurus dan benar, hidup bahagia di dunia ini dan di kehidupan berikutnya."

Buddha Menerima Persembahan Makanan di Istana Raja

Setelah mendengar nasehat Buddha, raja mencapai kesucian tingkat pertama. Raja mengambil mangkuk dari tangan Buddha dan mengundang Buddha beserta rombongan *bhikkhu* untuk menerima persembahan makan siang di istananya. Di istana, raja menyediakan makanan dan minuman terbaik, setelah makan Buddha mengajarkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lurus dan benar. Di akhir ceramah, raja mencapai kesucian tingkat kedua (*Sakadāgāmi*), sementara Pajāpatī Gotamī mencapai kesucian tingkat pertama.

Buddha Bertemu dengan Yasodharā

Walaupun para wanita penari datang dan memberi hormat pada Buddha, akan tetapi Yasodharā tidak mau turun dari kamarnya untuk memberi hormat kepada Buddha. Buddha mengirimkan pesan agar Yasodharā turun untuk menemuinya. Tetapi, Yasodharā tetap tidak mau turun. Kemudian, raja pergi untuk membujuk Yasodharā, tetapi Yasodharā menjawab, "Seberapa banyak pengorbanan yang kulakukan untuknya. Jika aku telah begitu setia dan memuja dirinya, tentunya Ia akan datang dan menerima penghormatanku." Itu adalah suatu keadaan di mana harga diri Yasodharā dan welas asih Buddha sedang diuji. Akhirnya, Buddha memberikan mangkuknya kepada raja dan pergi bersama dua orang muridnya ke tempat di mana Yasodharā berada. Di perjalanan menuju ke tempat Yasodharā, Buddha berpesan kepada dua orang muridnya dan raja untuk tidak menghalangi Yasodharā, dan membiarkan Yasodharā memberi

hormat kepadanya dengan cara apa pun yang diinginkannya. Ketika Buddha memasuki ruangan dan duduk di tempat yang telah disediakan, Yasodharā segera datang memeluk kedua mata kaki Buddha, meletakkan kepalanya di kaki Buddha dan menghormat Buddha sampai puas.

Raja Suddhodana mengira Yasodharā telah menyinggung Buddha dengan menyentuh pergelangan kaki dan kakinya. Karena itu, raja mulai memuji Yasodharā agar menarik simpati Buddha. Raja mengomentari kesucian Yasodharā, cinta dan kesetiiaannya, dan bagaimana Yasodharā mengikuti cara hidup Buddha dengan mengenakan jubah kuning, makan hanya sekali sehari, tidur di tempat tidur yang rendah, dan tidak mengenakan hiasan serta wangi-wangian. Lebih lanjut, raja mengatakan bahwa Yasodharā menolak hadiah-hadiah dari raja-raja dan pangeran-pangeran yang hendak meminangnya, karena Yasodharā menganggap dirinya seorang janda.

“Memang tidak mengherankan. Tidak saja di kehidupan ini dia menunjukkan kesetiiaannya, bahkan di kehidupan-kehidupan lampauya pun dia selalu melindungi diriku dan setia kepadaku”, jawab Buddha, dan kemudian menceritakan tentang kisah kelahiran Candakinnara atas permintaan raja. Semua sanak saudara dan handai taulan yang berkumpul di sana memuji kualitas dan sifat indah Yasodharā. Tetapi, walaupun Yasodharā mengungkapkan hasratnya untuk memasuki *saṅgha*, Buddha merenungkan ketidak-pantasan mendirikan *“Saṅgha Bhikkhunī”* dengan menerima Yasodharā, sementara masih ada ibu tirinya Pajāpatī Gotamī. Karena itu, Buddha menolaknya dengan cara berdiam diri. Buddha kemudian menghibur Yasodharā dan setelah itu kembali ke Nigrodhārāma di luar kota.

Di kemudian hari, setelah lima tahun ketika *saṅgha bhikkhunī* telah terbentuk dibawah pimpinan Pajāpatī Gotamī, Yasodharā memasuki *saṅgha* dan kemudian dikenal sebagai Bhadda Kaccānā.

Latihan Soal;

1. Merujuk ke konteks:
 - a. "Teman, aku masih baru dan masih seorang pelajar. Aku tidak mampu mengajarkan *Dhamma* dengan rinci."
 - b. "O raja, aku tidak mempermalukan keluargamu. Ini adalah tradisi silsilah keluarga kami."
2. Mengapa Buddha menceritakan tentang Candakinnara Jātaka (Kisah kelahiran)?
3. Apakah Keajaiban Ganda itu? Kapan Buddha mempertunjukkannya untuk pertama kalinya dan mengapa?

Murid-murid Buddha (Sāvaka)

– (2) –

1. Bhikkhu Nanda

Pada hari berikutnya, istana raja mengadakan tiga festival. Festival tersebut adalah perayaan pemberkahan, perayaan pernikahan, dan perayaan atas Pangeran Nanda, putra dari Pajāpati Gotamī. Buddha mengunjungi istana dan setelah selesai makan, memberikan mangkuknya kepada pangeran Nanda. Setelah mengucapkan kata-kata pemberkahan kepada pangeran Nanda, Buddha bangkit berdiri dan pergi tanpa mengambil mangkuknya. Pangeran Nanda mengikuti Buddha dengan berpikir nantinya Buddha akan mengambil balik mangkuknya. Karena rasa hormatnya kepada Buddha, pangeran Nanda tidak mengucapkan apa pun untuk meminta Buddha mengambil mangkuknya kembali.

Janapada Kalyānī, putri yang akan menikah dengan pangeran, karena takut kehilangan pangeran Nanda, dengan air mata mengalir di pipinya, berlari mengejar pangeran sambil berteriak memanggil nama pangeran agar segera kembali. Pangeran Nanda sangat terharu mendengar ungkapan cinta Janapada Kalyānī kepadanya, tetapi pangeran tidak bisa kembali. Setelah sampai di Nigrodhārāma Buddha bertanya kepada pangeran, apakah pangeran mau memasuki *saṅgha*. Dengan berat hati, Nanda menyetujui pertanyaan Buddha karena rasa hormat dan juga karena Buddha adalah kakaknya. Pangeran Nanda ditahbiskan di hari yang sama.

Walaupun Bhikkhu Nanda telah melepaskan kehidupan duniawi, tetapi dia tidak bersemangat berlatih meditasi ataupun terhadap pencapaian spiritual apa pun juga. Dia terus memikirkan Janapada

Kalyānī, calon istrinya. Dia merasa sangat tertekan dan sangat terganggu mentalnya. Dia menjelaskan keadaannya kepada para *bhikkhu* dengan mengatakan, “Aku tidak puas dengan kehidupan religius ini. Aku tidak bisa menjalani *sīla* yang lebih tinggi lainnya. Aku ingin kembali ke kehidupan yang lebih rendah dan menjadi orang awam saja.” Ketika para *bhikkhu* melaporkan hal ini kepada Buddha, Buddha memanggil Nanda dan bertanya apakah hal yang didengarnya itu benar. Nanda mengakuinya dan mengatakan kepada Buddha bahwa dia tidak bisa berhenti memikirkan Janapada Kalyānī.

Buddha memikirkan suatu rencana. Dengan kekuatan batinnya, Buddha membawa Nanda ke kediaman para bidadari khayangan di alam surga Tāvātimsa. Di perjalanan, Buddha membuat Bhikkhu Nanda melihat seekor monyet betina yang setengah terbakar sedang bergelantungan di sebuah pohon yang hangus terbakar, di sebuah ladang kering yang sudah terbakar. Setelah mencapai kediaman surgawi, Buddha menunjukkan para bidadari khayangan itu kepada Nanda dan bertanya, bagaimana pendapat Nanda tentang para bidadari khayangan ini jika dibandingkan dengan Janapada Kalyānī. Bhikkhu Nanda menjawab, “Jika dibandingkan dengan para peri khayangan ini, dia bagaikan monyet betina yang setengah terbakar di ladang yang sudah kering terbakar tadi, yang kita lihat di tengah perjalanan.”

“Aku jamin kau bisa memiliki para bidadari khayangan ini, jika kau giat dan tekun, serta menjalani sila yang lebih tinggi seperti yang kusarankan padamu.” Bhikkhu Nanda setuju menjalani Kehidupan Suci untuk mendapatkan para bidadari khayangan itu. Di *vihāra* para *bhikkhu* lainnya, mulai mengolok-olok dirinya dengan mengatakan bahwa dia adalah *bhikkhu* bayaran yang diiming-iming hadiah. Para *bhikkhu* berkata, “Kau menjalani Kehidupan Suci ini untuk mendapatkan bidadari khayangan. Buddha telah menjamin bahwa kau akan mendapatkan 500 bidadari khayangan.” Akan tetapi,

biarpun dicemooh oleh para *bhikkhu*, Bhikkhu Nanda tetap berlatih dengan giat dan tekun, dan tak lama kemudian, mencapai kesucian *Arahat*.

Bhikkhu Nanda menghampiri Buddha dan berkata, “O *bhante*, aku membebaskan dirimu dari janji yang kau berikan padaku ketika menjamin aku akan mendapatkan 500 bidadari khayangan.”

Buddha menjawab, “Ketika kau telah melenyapkan kemelekatan pada semua keduniawian, aku telah terbebas dari janji itu.” Buddha mengutarakan *Dhammapada gāthā* syair 13 dan 14 ketika para *bhikkhu* meragukan pencapaian *Arahat* Bhikkhu Nanda. Bhikkhu Nanda sebaliknya, memuji kehebatan rencana Buddha sehingga berhasil mengeluarkan dirinya dari lumpur Kelahiran Kembali dan menuntun dirinya ke Jalan menuju *Nibbāna*. Bhikkhu Nanda ditetapkan sebagai yang terunggul dalam hal pengendalian diri di antara para *bhikkhu*.

2. Bhikkhu Rāhula

Rāhula, putra tunggal dari pangeran Siddhattha dan putri Yasodharā terlahir di hari ketika Siddhattha memutuskan untuk melepaskan keduniawian. Ketika kabar tentang kelahiran putranya disampaikan kepada pangeran Siddhattha, dia menganggap hal itu sebagai belenggu yang mengikatnya ke kehidupan perumah-tangga. Bodhisatta Siddharta mengundurkan diri dari kehidupan perumah-tangga bahkan tanpa menyentuh bayinya yang baru lahir itu. Sejak itu, Yasodharā dan raja Suddhodana membesarkan Rāhula sebagai seorang anak tanpa ayah.

Di hari ke-7, setelah kunjungannya ke Kapilavastu, Buddha pergi ke istana dengan para *bhikkhu* untuk menerima persembahan *dāna* makan siang. Yasodharā mendandani putranya yang waktu itu berumur tujuh tahun dan menunjuk ke arah Buddha untuk

memperkenalkan ayahnya kepada Rāhula dengan delapan bait syair yang sekarang terkenal dengan nama *Narasīha Gāthā*. Yasodharā menciptakan syair ini sambil menyesali pelepasan kehidupan duniawi Pangeran Siddharta. Yasodharā mengatakan kepada Rāhula, "Pertapa yang bersinar keemasan yang dikelilingi oleh 20,000 *bhikkhu* itu adalah ayahmu. Dia memiliki timbunan harta karun yang sangat banyak ketika dia meninggalkan kita. Kita tidak tahu di mana harta karun itu sekarang. Pergilah dan tanyakan kepadanya warisan buat dirimu. Katakanlah, "Ayah, aku berhak atas takhta. Aku bisa menjadi raja dunia. Aku memerlukannya. Sebagai putramu yang sah, serahkanlah harta karun itu, yang muncul seiring dengan kelahiranmu, karena aku adalah pemilik tunggal dari semua kepemilikanmu itu."

Mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibunya, pangeran Rāhula pergi ke tempat di mana Buddha sedang makan siang, dan berkata, "O *bhikkhu*, bahkan naungan bayanganmu sangat meneduhkan aku. *Sukhā vata te chāyā, samanā*." Kemudian, seperti yang disarankan oleh Yasodharā, Rāhula meminta warisannya. Setelah makan, Buddha pergi meninggalkan istana. Pangeran Rāhula mengikuti Buddha sambil memegang ujung jubah Buddha, terus memohon empat harta karun yang agung. Tidak ada seorang pun yang menghentikannya. Ketika mencapai taman, Buddha berpikir, "Dia meminta kekayaan yang bersifat duniawi dan tidak aman. Kekayaan itu menuntun timbulnya banyak masalah. Aku akan membuat Rāhula menjadi pemilik tujuh harta karun mulia tertinggi, yang kuterima di kaki pohon *Sri Mahā Bodhi*."

Buddha memanggil Bhikkhu Sāriputta dan meminta untuk mentahbiskan Rāhula yang baru berusia tujuh tahun. Ketika raja Sudhodana mendengar pentahbisan Rāhula yang masih sangat belia, raja sangat galau. Putranya yang pertama, Siddharta, meninggalkan kehidupan duniawi, kemudian, putranya yang kedua, Nanda, juga ditahbiskan, dan sekarang cucunya Rāhula, juga

ditahbiskan. Mereka semua adalah penerus takhta kerajaannya. Yasodharā juga sangat terguncang. Dia berkata, "Dengan tanpa ampun, anakku telah dipisahkan dariku. Aku juga harus memasuki *saṅgha* sekarang." Raja Suddhodana menghiburnya dan kemudian pergi menemui Buddha. Dia meminta Buddha untuk tidak menahbiskan siapa pun tanpa persetujuan orang tuanya. Buddha mengabulkan permintaan raja dan membuat hal itu sebagai peraturan Vinaya. (Peraturan-peraturan Vinaya dibentuk dan ditetapkan hanya ketika kejadian-kejadian yang mendasarinya muncul).

Sāmaṇera Rāhula yang telah terlatih baik sejak kecil, siap untuk menerima instruksi-instruksi dari gurunya, dan tidak kesulitan sedikit pun menjalani Kehidupan Suci. Setiap pagi, Rāhula terbiasa melemparkan segenggam pasir ke udara, dan berkata, "Hari ini, semoga aku menerima instruksi-instruksi dari para guru sebanyak pasir-pasir ini." Berhubung Rāhula memasuki *saṅgha* di usianya yang masih sangat belia, Buddha berusaha memanfaatkan setiap kesempatan yang ada, untuk menasehati dan membimbingnya. Rāhula mencapai *Arahat* setelah mendengar ceramah "Cūla Rāhulovāda" dan menerima pentahbisan yang lebih tinggi di tahun ke-14 setelah Pencerahan Buddha. Yang Mulia Rāhula terkenal akan standar disiplinnya yang sangat tinggi. Rāhula mencapai *Parinibbāna* sebelum Bhikkhu Sāriputta dan Buddha *Parinibbāna*.

Di hari berikutnya, di hari ke-8 kunjungan Buddha ke Kapilavatthu, raja Suddhodana duduk di dekat Buddha dan menceritakan suatu kejadian lampau yang terjadi ketika pertapa Gotama sedang berlatih pertapaan penyiksaan diri. Raja Suddhodana berkata, "Seorang dewa datang dan memberitahukan kepadaku bahwa Kau telah meninggal. Aku tidak mempercayainya. Kukatakan kepadanya bahwa anakku tidak mungkin meninggal tanpa mencapai Pencerahan." Buddha kemudian menceritakan Jātaka Mahā Dhammapāla, di mana raja Suddhodana di kehidupan sebelumnya, juga tidak percaya bahwa

anaknyanya telah meninggal bahkan walaupun tulang-tulangnyanya sudah ditunjukkan kepadanya. Setelah mendengar kisah ini, raja mencapai kesucian tingkat ketiga (*Anāgāmi*).

Di tahun kelima setelah Pencerahannya, ketika Buddha sedang tinggal di (kūtāgāra) Aula Puncak di dekat Vesāli, Buddha mendengar bahwa raja Suddhodana sedang dalam keadaan menjelang kematian. Buddha pergi ke kamar raja, dan memberikan sebuah ceramah. Setelah mendengar ceramah itu, raja mencapai kesucian *Arahat*. Berhubung raja sudah sangat tua, dia tidak ikut memasuki *saṅgha*, tetapi menikmati keindahan *Nibbāna* selama tujuh hari, dan setelah itu raja *Parinibbāna*. (Jika seseorang mencapai kesucian tingkat akhir, orang itu tidak bisa tetap menjadi umat awam, dia harus memasuki *saṅgha* atau meninggal dunia setelah 7 hari).

3. Bhikkhu Ānanda

Ānanda adalah putra Khattiya Amitodana, adik Raja Suddhodana. Ānanda lahir di hari yang sama dengan hari kelahiran pangeran Siddhattha. Di tahun kedua berdirinya *Buddha Sāsana*, Ānanda memasuki *saṅgha*, bersama-sama dengan Bhaddiya, Anuruddha, Bhriḡu, Kimbila, dan Devadatta di mana mereka semua berasal dari klan Khattiya (Ksatria), serta Upāli yang berasal dari keluarga seorang tukang cukur. Bhikkhu Ānanda mencapai *Sotāpatti* setelah mendengarkan sebuah ceramah yang dibabarkan oleh Bhikkhu Punna.

Ketika Buddha berumur 50 tahun, Ānanda menjadi pelayan utamanya. Sebagai berkah pelayanannya ini, Bhikkhu Ānanda bisa mendengarkan semua ceramah-ceramah yang diberikan oleh Buddha. Ānanda ditunjuk menjadi wali atau pelindung Dhamma (*dhamma-bhandagarika*). Ānanda memahami semua 84,000 kitab-kitab Dhamma. Buddha menetapkan Ānanda sebagai yang terunggul dalam hal: pemahaman atau pendidikan, ingatan penyerapan,

perilaku yang baik, dedikasi yang tinggi, kepedulian yang tinggi (*bahussuta, satimanta, gatimanta, dhitimanta, upatthyaka*). Hanya setelah Buddha *Parinibbāna*, barulah Ānanda mencapai kesucian *Arahat*. Memang perlu bagi Ānanda untuk mencapai *Arahat*, karena hanya *Arahat* lah yang bisa ikut menghadiri Sidang Pertama para *Arahat*. Di akhir Sidang Pertama yang diikuti para *Arahat*, Bhikkhu Ānanda dituduh melakukan lima kesalahan, tetapi Bhikkhu Ānanda bisa membuktikan kesuciannya dalam lima kesalahan yang dituduhkan itu, sehingga dibebaskan dari segala kesalahan. Tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada Bhikkhu Ānanda adalah sebagai berikut:

1. Tidak mendapatkan klarifikasi atas apa yang dimaksudkan sebagai kesalahan-kesalahan yang lebih kecil.
2. Menginjak-injak jubah musim hujan (jubah luar) ketika menjahitnya.
3. Membiarkan umat-umat wanita untuk terlebih dulu memberikan penghormatan kepada tubuh Buddha.
4. Tidak melakukan permintaan Buddha untuk hidup lebih lama, ketika Buddha mengatakan akan memasuki *Parinibbāna* dalam waktu tiga bulan, di Cetiya Capālā.
5. Berinisiatif untuk mendirikan *saṅgha bhikkhunī*.

Adalah Bhikkhu Ānanda yang membujuk Buddha untuk menerima wanita memasuki *saṅgha*, dan karenanya mendirikan *saṅgha bhikkhunī* (*Bhikkhunī Sāsana*). Bhikkhu Ānanda jugalah yang bertanggung jawab mendapatkan sebuah Pohon Bodhi untuk ditanam di Vihāra Jetavana sebagai objek yang digunakan oleh Buddha sendiri (*paribhogika cetiya*), untuk dihormati oleh para umat Buddha setelah Buddha *Parinibbāna*. Pohon itu dikenal sebagai Pohon Bodhi Ānanda. Bhikkhu Ānanda sangat terampil dan mahir dalam mengajarkan Ajaran-ajaran Buddha kepada para narapidana di istana raja Kosala.

Bhikkhu Ānanda sangat rendah hati dan menempatkan dirinya di bawah para *thera*. Bhikkhu Ānanda tidak pernah menyombongkan dirinya sebagai pelayan pribadi Buddha. Dia tidak pernah menginginkan manfaat-manfaat khusus atau pengakuan sebagai asisten pribadi Buddha. Bhikkhu Ānanda selalu melayani Buddha dalam semua kegiatan pembabaran Dhamma.

4. Bhikkhu Mahākassapa

Bhikkhu Mahākassapa lahir di desa Brāhmaṇa Mahātittḥa di Magadha. Nama lahirnya adalah Pippali. Ayahnya bernama Kapila dan ibunya bernama Sumanā Devī. Pippali sangat penurut kepada para *thera* dan bisa memenangkan hati semua orang.

Ketika sudah dewasa, orang tuanya ingin mengatur pernikahannya. Tetapi, Pippali ingin menjalani kehidupan selibat atau menjadi pertapa. Karena tidak ingin menyakiti perasaan orangtuanya, dia akhirnya setuju untuk menikah dengan Bhaddā Kapilānī, putri seorang milyarder di kota Sāgala. Setelah kematian orangtua mereka, mereka berdua setuju untuk berpisah. Bhaddā Kapilānī pun akhirnya memasuki *saṅgha bhikkhunī* yang dipimpin oleh Pajāpati Gotamī.

Ketika Buddha mendengar niat Pippali, Buddha pergi untuk menyambutnya. Mereka bertemu di kaki pohon Banyan yang terletak di antara dua kota, yaitu Nālandā dan Rājagaha. Buddha ingin membuang kesombongan, yang mungkin muncul di diri Pippali karena status pendidikannya, kasta Brāhmaṇanya, dan personalitasnya. Dengan memperhatikan fakta-fakta ini, Buddha menasehati Pippali terlebih dulu sebelum menerimanya memasuki *saṅgha*. Ketika dia menerima nasehat ini dengan rendah hati, dengan sendirinya pentahbisannya ini menjadi Penahbisan Tinggi. Mulai hari itu, dia dikenal sebagai Mahā Kassapa Thera.

Mahā Kassapa terkenal welas asih dan kesederhanaannya. Dia menopang kehidupannya, kebanyakan dari meminta sedekah makan, dan mengenakan jubah yang terbuat dari kain yang sudah dibuang. Mahā Kassapa Thera tinggal di pertapaan di hutan yang dekat dengan kota *Pāvā*. Penampilannya mirip dengan penampilan Buddha, dan di banyak kesempatan, banyak umat yang keliru mengenali di antara mereka berdua. Itulah salah satu sebab mengapa Mahā Kassapa Thera mengucilkan dirinya ke pertapaan hutan, dan hanya datang ke kota setelah Buddha telah mencapai *Parinibbāna*.

Ketika menjelang Buddha mencapai *Parinibbāna* sudah semakin dekat, Bhikkhu Kassapa pergi berangkat menuju Kusināra dengan 500 *bhikkhu*. (Beberapa Kitab Buddhis mengisahkan bahwa Bhikkhu Mahā Kassapa telah memprediksikan bahwa sebuah pohon tertentu di sekitar kota *Kusināra*, akan berkembang hanya di saat Buddha mencapai *Parinibbāna*, dan tumpukan kayu untuk kremasi jasad Buddha tidak akan menyala sampai Bhikkhu Mahā Kassapa datang memberikan penghormatan terakhirnya, sesuai dengan keinginan para dewa). Ketika Bhikkhu Mahā Kassapa beserta rombongan para *bhikkhu* sedang beristirahat di bawah naungan pohon di pinggir jalan, Bhikkhu Mahā Kassapa melihat seorang pertapa sedang mendatangi mereka dari arah Kusināra. Pertapa itu bertanya kepadanya bagaimana kesehatan guru mereka. Bhikkhu Mahā Kassapa memberitahukan kepadanya bahwa Buddha telah *Parinibbāna* seminggu sebelumnya.

Mendengar berita itu, terjadi kehebohan hebat. Para *bhikkhu*, yang belum terbebas dari nafsu-nafsu keinginan, mulai menangis meratap sambil menengadahkan tangannya ke atas. Sebagian lagi menangis sambil membentur-benturkan kepalanya ke tanah. Sebagian lagi berkata, "Cahaya akan segera lenyap di dunia ini. Buddha telah *Parinibbāna* terlalu cepat." Para *bhikkhu* yang sudah terbebas dari nafsu keinginan menahan kesedihan mereka, dengan

berpikir bahwa semua yang terbentuk adalah tidak permanen. Tetapi kemudian, ada seorang *bhikkhu* yang baru memasuki *saṅgha* di usianya yang sudah tua, meminta kepada para *bhikkhu* untuk tidak menngisi dan menyesali kepergian Buddha karena mereka sekarang terbebas dari *Bhikkhu Agung* yang telah membatasi mereka dengan berbagai macam peraturan. Bhikkhu Mahā Kassapa menghibur mereka semua. Kemudian Bhikkhu Mahā Kassapa beserta rombongan 500 *bhikkhu* pergi ke Kusināra dan memberikan penghormatan terakhirnya kepada jasad Buddha. Segera setelah kedatangan Bhikkhu Mahā Kassapa, api menyala menyulut tumpukan kayu kremasi jasad Buddha.

Bhikkhu Mahā Kassapa yang berinisiatif untuk mengadakan sidang pertama para *Arahat*, tiga bulan setelah Buddha mencapai *Parinibbāna* dan memimpin sidang itu dikarenakan kata-kata tercela yang diutarakan oleh Bhikkhu Subhadda itu

Latihan Soal;

1. Merujuk ke konteks:
 - a. "Aku jamin kau akan bisa mendapatkan bidadari khayangan ini jika kau tekun dan giat, serta menjalani *sīla* yang lebih tinggi."
 - b. "*Bhikkhu*, bahkan naungan bayanganmu meneduhkan aku."
2. Apakah yang membuat Buddha menetapkan aturan yang melarang pentahbisan anak-anak tanpa persetujuan orangtua atau walinya?
3. Apakah tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada *Bhikkhu Ānanda* pada sidang pertama yang diikuti para *Arahat*?
4. Mengapa api tidak bisa tersulut pada tumpukan kayu untuk kremasi jasad Buddha?
5. Ceritakan kisah yang terkait dengan penanaman Pohon Bodhi *Ānanda*?
6. Apakah kualitas-kualitas bagus yang dimiliki oleh Mahā Kassapa Thera?
7. Mengapa *Bhikkhu Subbhada* malah senang ketika Buddha telah mencapai *Parinibbāna*?
8. Kapankah sidang pertama yang diikuti para *Arahat* diselenggarakan?
9. Nyatakanlah apakah kalimat-kalimat ini benar atau salah:
 - a. Dua murid utama Buddha adalah Mahā Kassapa dan *Ānanda*.
 - b. Thera *Sāriputta* mencapai tingkat kesucian *Arahat* setelah mendengarkan *Vedanā Pariggaha Sutta*.
 - c. Adalah Menteri *Kāludāyī* yang bisa membujuk Buddha untuk mengunjungi *Kapilavastu*.
 - d. Raja *Suddhodana* memberi hormat kepada Buddha untuk yang ketiga kalinya, ketika raja menyaksikan keajaiban ganda.

- e. Raja Suddhodana kembali ke Kapilavatthu setelah mengundang Buddha untuk makan siang keesokan harinya.
 - f. Ketika Buddha datang ke istana, ratu Yasodharā pergi menyambut dan memberi hormat kepada Buddha.
 - g. Yasodharā adalah yang pertama memasuki *saṅgha bhikkhunī*.
 - h. Janapada Kalyānī adalah calon pengantin dari pangeran Nanda.
 - i. Ratu Yasodharā menguncarkan Narasīha Gāthā untuk menjelaskan Buddha.
 - j. Ānanda lahir di hari yang sama dengan hari kelahiran Buddha.
10. Buatlah karangan pendek tentang:
- a. Pentahbisan Nanda
 - b. Buddha mencapai *Parinibbāna*
 - c. Bhikkhu Mahā Kassapa.

Terbentuknya Bhikkunī Sāsana

Sejumlah besar para wanita suku Sākya terpaksa menjadi janda berhubung seribu lebih orang-orang Sākya memasuki *saṅgha* pada berbagai kejadian. Wanita yang paling merasakan akibatnya adalah Yasodharā yang kehilangan suami dan anaknya Rāhula. Berikutnya yang merasakan akibat dari kejadian ini adalah Pajāpatī Gotamī yang kehilangan putra tunggalnya Nanda, dan putra angkatnya Siddharta. Di saat ini, suaminya raja Suddhodana juga sudah meninggal setelah mencapai kesucian *Arahat*.

Di tahun kelima dari terbentuknya *Buddha Sāsana*, Buddha datang dan tinggal di Nigrodhārāma untuk menyelesaikan suatu perseteruan antara orang-orang Sākya dengan orang-orang Koliya yang memperebutkan air dari sungai Rohinī. Kemudian Pajāpatī Gotamī dengan disertai rombongan 500 istri-istri dari para pangeran yang telah memasuki *saṅgha*, datang untuk menemui Buddha. Mewakili, para wanita itu, Pajāpatī Gotamī memohon, "O *Bhante*, akan lebih tepat jika Buddha mengizinkan aku beserta dengan para wanita ini untuk mengundurkan diri dari kehidupan duniawi dan memasuki keadaan tanpa rumah di bawah bimbingan ajaran dan aturan yang telah dinyatakan oleh Tathāgata."

Buddha langsung menolaknya dengan mengatakan, "Tidak, Gotamī, mereka tidak boleh diijinkan memasuki *saṅgha*." Buddha tidak menjelaskan alasan penolakannya. Untuk kedua kali dan ketiga kalinya Gotamī mengajukan permohonan yang sama kepada Buddha, dia selalu mendapatkan jawaban yang sama. Ketika Bhikkhu Ānanda bertanya kepada Buddha apakah wanita juga bisa merealisasikan tingkat-tingkat kesucian. Buddha mengatakan bahwa memang wanita pun mampu mencapai tingkat kesucian.

Di kemudian hari, ketika Buddha sedang menetap di Aula Puncak

(Kūtāgara) di Mahāvana di Vesāli, Pajāpatī Gotamī yang tidak patah semangat oleh penolakan Buddha, mencukur rambutnya, mengenakan jubah kuning, dan berjalan kaki ke Vesāli yang berjarak 150 mil jauhnya. 500 para putri Sākya mengikuti Pajāpatī Gotamī sama seperti kejadian sebelumnya. Ketika mereka sampai ke Vesāli, kaki-kaki mereka bengkak dan tubuh-tubuh mereka tertutup debu. Bhikkhu Ānanda melihat Pajāpatī Gotamī menangis di teras di Kūtāgara. Bhikkhu Ānanda tahu apa yang membuat Pajāpatī Gotamī begitu sedih.

Bhikkhu Ānanda pergi menemui Buddha dan mewakili para wanita tersebut, berkata, "Lihatlah *Bhante*, Pajāpatī Gotamī ada di luar, di teras di Kūtāgara, sedang menangis. Kakinya bengkak karena harus berjalan kaki sepanjang 150 mil jauhnya dari Kapilavatthu sampai ke Vesāli. Tubuhnya tertutup debu. Dan, ada 500 janda suku Sākya yang menyertainya. Mereka ingin tahu jawaban Anda. Ijinkanlah mereka memasuki *saṅgha*." Tetapi jawaban Buddha masih tidak mendukung ide tersebut. Bhikkhu Ānanda memohon mewakili para janda tersebut untuk yang kedua kali dan ketiga kalinya. Ketika Buddha masih juga tidak berubah pikiran, Bhikkhu Ānanda mulai memuji-muji Pajāpatī Gotamī sebagai berikut, "Pajāpatī Gotamī adalah ibu asuh Anda, ketika ibu kandung Anda meninggal dunia pada hari ke-7 setelah melahirkan Anda. Pajāpatī Gotamī memberi makan dan menyusunya sendiri. Dia bahkan menyerahkan putra kandungnya sendiri, Nanda, ke tangan para perawat, sementara Anda dirawat sendiri olehnya dengan penuh kasih sayang. Bukankah mengizinkan Pajāpatī Gotamī dan para janda Sākya memasuki *saṅgha* itu adalah hal yang baik?."

"Ānanda, jika Pajāpatī Gotamī bersedia menerima delapan peraturan utama, maka delapan aturan itu akan menjadi bentuk pentahbisan mereka memasuki saṅgha." Ketika Bhikkhu Ānanda menyebutkan aturan-aturan ini kepada Pajāpatī Gotamī, dia setuju untuk menuruti aturan-aturan tersebut. Dan, dengan menerima delapan

aturan, maka Pajāpatī Gotamī beserta rombongannya menerima pentahbisan yang lebih tinggi. Buddha mengumpamakan delapan aturan ini sebagai tanggul yang menahan agar air tidak meluap keluar dari waduknya.

Delapan aturan itu adalah:

1. Seorang *bhikkhunī*, harus menghormati seorang *bhikkhu* yang bahkan baru ditahbiskan dengan penahbisan yang lebih tinggi di hari itu juga, walaupun *bhikkhunī* itu telah memasuki *saṅgha* dengan pentahbisan yang lebih tinggi selama 100 tahun.
2. Seorang *bhikkhunī* tidak boleh melewatkan masa musim hujan (*vassa*) di tempat di mana tidak ada seorang *bhikkhu*.
3. Setiap 2 minggu sekali, seorang *bhikkhunī* harus meminta jadwal pertemuan waktu *uposatha* dari *saṅgha bhikkhu*, dan kapan seorang *bhikkhu* bisa datang untuk memberikan nasehat kepada mereka.
4. Perayaan *pāvāraṇā* setelah masa *vassa*, harus diselenggarakan oleh seorang *bhikkhunī* di hadapan para *bhikkhu* dan para *bhikkhunī*.
5. Seorang *bhikkhunī* yang telah melakukan pelanggaran berat harus menjalani aturan atau disiplin *manattā* di hadapan *saṅgha bhikkhu* dan *saṅgha bhikkhunī*.
6. Seorang pemula wanita (*sikkhāmana*), yang telah terlatih dalam enam aturan selama dua tahun, harus menerima pentahbisan yang lebih tinggi baik dari *saṅgha bhikkhu* maupun *saṅgha bhikkhunī*.
7. Seorang *bhikkhunī* tidak boleh membantah atau menganiaya seorang *bhikkhu*, dalam situasi apa pun juga.
8. *Bhikkhunī* tidak boleh memberikan nasehat kepada para *bhikkhu*, tetapi para *bhikkhu* boleh memberikan nasihat kepada para *bhikkhunī*.

Buddha menolak untuk membentuk *saṅgha bhikkhunī* sebelumnya, karena ada alasan-alasan yang kuat yang mendasarinya, walaupun secara teoritis tidak ada yang menolaknya. Di antara para guru agama kontemporer, hanya Buddha yang menyatakan kesetaraan status para wanita. Hanya Buddha yang mengakui bahwa kadang-kadang wanita lebih cerdas dibandingkan pria. Setelah *saṅgha bhikkhunī* dibentuk dengan diterimanya Pajāpatī Gotamī, para putri Sākya lainnya juga menerima pentahbisan yang lebih tinggi.

Pajāpatī Gotamī menerima instruksi-instruksi dari Buddha, dan mencapai tingkat kesucian *Arahat*. 500 *bhikkhunī* lainnya, setelah mendengarkan Nandakovāda Sutta, juga mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Yasodharā, Nanda putri Pajāpatī Gotamī dan banyak putri Sākya lainnya, pergi menemui Pajāpatī Gotamī dan menerima pentahbisan. Khemā, Uppalavanna, Patācārā, Dhammadinnā dan Kisā Gotamī, adalah beberapa *therī* yang terkenal di *saṅgha bhikkhunī* yang didirikan oleh Buddha.

1. Khemā, Selir Raja Bimbisāra

Walaupun raja Bimbisāra adalah seorang umat Buddha yang sangat berbakti, selirnya, ratu Khema yang cantik, yang merasa bangga dengan penampilannya yang cantik, sangat enggan untuk pergi menemui Buddha karena telah mendengar bahwa Buddha tidak menghargai kecantikan luar. Raja Bimbisāra meminta penyair-penyair kerajaan untuk menciptakan dan menyanyikan bait-bait yang menjelaskan pemandangan menarik dari hutan Bambu. Mendengar bait-bait ini, Khemā jadi berminat untuk pergi melihat *vihāra*. Para pelayan, yang pergi dengannya ke *vihāra*, setahap demi setahap menuntun ratu Khemā ke aula di mana Buddha sedang memberikan ajaran-ajarannya.

Buddha yang membaca pikiran-pikirannya, menciptakan seorang gadis muda yang cantik yang berdiri di sisinya, mengipasi dirinya.

Tertegun oleh kecantikannya, Khemā memandangi gadis itu ketika gadis itu berubah dari muda ke setengah baya, kemudian ke usia tua, dan akhirnya roboh ke tanah sebagai seorang nenek tua dengan gigi-gigi yang patah, beruban dan keriputan. Buddha melakukan semua itu dengan kekuatan batinnya.

Khemā berpikir, “Jika tubuh seperti itu, begitu cantik awalnya tetapi kemudian berubah menjadi nenek tua, maka tubuhku pun akan lapuk dengan cara yang sama.” Kemudian, ratu Khemā menyadari kekosongan kecantikan dan ketidak-pastian kehidupan. Buddha yang mengetahui pikiran-pikirannya, memberikan ceramah yang cocok tentang ketidak-kekalan. Setelah mendengarkan ceramah ini, ratu Khemā mencapai kesucian tingkat pertama. Dia mendapatkan ijin dari raja untuk memasuki *saṅgha*. Di kemudian hari, setelah mengamati padamnya sebuah nyala lampu minyak, dia mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Bhikkhunī Khemā ditetapkan sebagai yang terunggul di antara para *bhikkhunī*, dalam hal perenungan. Dia juga ditetapkan sebagai salah satu dari murid utama wanita Buddha.

2. Bhikkhunī Uppalavanna—Murid Utama Wanita Lainnya

Uppalavanna terlahir sebagai putri seorang kaya raya di Sāvatti. Uppalavanna sangat cantik dan memiliki kecantikan seperti bunga lily biru. Karena itulah dia dinamakan Uppalavanna. Sifatnya juga bagus sehingga pengagumnya datang dari seluruh penjuru India untuk mememinangnya. Di antara mereka ada banyak pangeran-pangeran dan putra-putra orang kaya. Tetapi, Uppalavanna tidak menyukai kehidupan perumah-tangga, jadi dia berkata, “Ayah, Ibu, aku ingin menjadi seorang *bhikkhunī*. Ijinkanlah aku.” Walaupun orangtuanya ingin menikahkannya dengan seorang pangeran atau putra orang kaya, tetapi akhirnya mereka mengabdikan permintaannya.

Uppalavanna pergi ke sebuah *vihara bhikkhunī* dan memasuki

saṅgha. Sementara menjalani *sīla* yang lebih tinggi, dia mengembangkan meditasi dan mencapai tingkatan *jhāna-jhāna*. Dalam waktu 2 minggu, Uppalavanna mampu mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Dia adalah yang terunggul dalam kekuatan batin supranatural di antara para *bhikkhunī*. Dikarenakan *kamma-kamma* baik di masa lampau, maka dia mampu mencapai semua keistimewaan-keistimewaan ini. Di salah satu kelahiran lampainya, ketika dia terlahir di sebuah keluarga kerajaan, Patācārā, Khemā, Kisā Gotamī, Kuṇḍalā, Dhammadinnā dan Visākhā adalah saudara kandungnya di kehidupan lampau itu.

3. Bhaddā Kaccānā—Pemilik Abhiñña di Antara para Theri

“Dari seluruh murid-murid Buddha, hanya empat muridnya yang memiliki kekuatan supranatural yang sangat tinggi (*abhiñña*). Di dalam *Buddha Sāsana*, empat murid itu adalah: 2 orang murid adalah Thera Bākkula dan Theri Bhaddā Kaccānā.”—demikian disebutkan di dalam Kitab Komentar Aṅguttara Nikāya. Theri Bhaddā Kaccānā tidak lain tidak bukan adalah Yasodharā. Bhikkhunī Bhaddā Kaccānā mencapai *Parinibbāna* di usia 78 tahun. (lihat juga pada saat Buddha bertemu Yasodharā).

Latihan Soal;

1. Mengapa pada awalnya, Buddha ragu-ragu untuk membentuk *saṅgha bhikkhunī*?
2. Apakah faktor-faktor utama yang akhirnya menyebabkan Buddha mengubah keputusan awalnya?
3. Jelaskan peraturan-peraturan khusus yang ditetapkan oleh Buddha kepada para *bhikkhunī*?
4. Buat uraian singkat tentang para *bhikkhunī* berikut ini:
 - a. Pajāpatī Gotamī,
 - b. Khemā,
 - c. Bhaddā Kaccānā,
 - d. Uppalavanna.
5. Bagaimana Bhikkhu Ānanda pada akhirnya berhasil meyakinkan Buddha untuk membentuk *saṅgha bhikkhunī*?

Pendukung (Penyokong) Buddha – (2) –

Anāthapindika

Dia adalah Sudatta, milyarder yang belakangan lebih terkenal dengan nama populer yaitu Anāthapindika, yang diperolehnya karena kemurahan hatinya terhadap orang-orang yang tidak mampu. Anāthapindika tinggal di Sāvatti. Anāthapindika bertemu dengan Buddha untuk pertama kalinya ketika dia pergi mengunjungi sahabat dan saudaranya, milyarder di Rājagaha. Ketika Anāthapindika mengetahui bahwa para sahabat dan sanak saudaranya sedang sibuk mempersiapkan persembahan *dāna* makan untuk Buddha di rumah mereka pada keesokan harinya, dia sangat bersemangat untuk bertemu dengan Buddha malam itu juga.

Karena terlalu bersemangat ingin bertemu Buddha, Anāthapindika, sulit tidur di malam pada hari itu, sehingga keesokan harinya, pagi-pagi sekali, langsung berangkat ke Sītavana di mana Buddha berada. Ketika dia tiba di sana, dengan sangat terkejut, Anāthapindika mendengar Buddha memanggil dirinya dengan nama Sudatta. Anāthapindika pergi mendekati Buddha dan dengan hormat bertanya apakah Buddha beristirahat dengan tenang malam sebelumnya. Buddha menjawab bahwa para *Arahat* yang telah menghancurkan semua nafsu-nafsu keinginan inderawi beristirahat dengan tenang dan bahagia sepanjang waktu. Mendengar kata-kata yang damai dan bahagia dari Buddha ini, Anāthapindika mencapai kesucian tingkat yang pertama (*Sotāpatti*).

Anāthapindika mengundang Buddha untuk melewati masa musim hujan (*vassa*) di Sāvatti, dan setelah itu dia pulang kembali.

Dia membeli taman milik pangeran Jeta dengan membayar sejumlah besar koin emas (*kaḥāpaṇa*), dan disetujui juga untuk menamakan taman itu sebagai Jetavana. Di taman tersebut didirikan *vihāra* dengan biaya sangat mahal, Buddha melewati 19 musim hujan (*vassa*). Anāthapindika membuat kebiasaan untuk mengunjungi *vihāra* Jetavana dua kali sehari untuk memastikan kenyamanan Buddha, serta menyediakan obat-obatan bagi para *bhikkhu* yang sakit. Walaupun dia pergi ke *vihāra* sangat sering, tetapi dia tidak pernah bertanya apapun kepada Buddha karena takut membuat Buddha lelah. Tetapi, Buddha yang tahu tentang kekhawatiran Anāthapindika, memberikan ceramah-ceramah yang diminati oleh para perumah-tangga kepada Anāthapindika.

Perubahan Kāla—Putra Anāthapindika

Walaupun Anāthapindika adalah umat yang sangat berbakti dan memiliki kemurahan hati, tetapi putranya, Kāla, menghindar untuk berkunjung ke *vihāra* di hutan Jeta atau pun menghindari bertemu Buddha. Jadi, untuk membuat putranya berada di jalan yang benar, Anāthapindika memberitahu putranya bahwa dia akan memberikan 100 *kaḥāpaṇa* jika dia mau menjalani *śīla uposatha*, pergi ke *vihāra*, mendengarkan ceramah, dan kembali lagi. Kāla menjalani delapan *śīla*, pergi ke *vihāra*, menghabiskan waktunya di sana dan kembali lagi bahkan tanpa bertemu Buddha. Dia tidak makan apa pun juga sampai dia diberikan hadiahnya. Keesokan harinya, dia diminta untuk pergi mendengarkan ceramah Buddha dan mempelajari satu syair untuk mendapatkan 1000 koin. Buddha mengetahui niat ini dan memberikan ceramah yang cocok bagi Kāla yang datang ke *vihāra* setelah menjalani *śīla*, tanpa menghafal syair-syair yang diajarkan tetapi menyelami artinya. Kāla mendengarkan dengan penuh perhatian untuk memahami arti kalimatnya, dan mencapai kesucian tingkat pertama di akhir ceramah, walaupun Kāla tidak mempelajari bahkan satu bait dari syair tersebut.

Keesokan paginya, Kāla pergi bersama Buddha dan rombongan *bhikkhu* ke rumah ayahnya untuk menerima persembahan *dāna* makan pagi. Di perjalanan, dia berpikir, “Alangkah baiknya jika ayahku tidak menyebutkan kepada Buddha bahwa aku menjalani *sīla* demi mendapatkan 1000 koin.” Akan tetapi, setelah melayani Buddha dan para *bhikkhu*, Anāthapindika kemudian memberikan kantong berisi 1000 koin emas kepada putranya di hadapan Buddha. Kāla merasa malu dan menolak kantong uang itu.

“Bhante, perilaku putraku sangat menyenangkan hari ini. Hal ini terlihat olehku bahkan ketika dia sedang berjalan kemari bersamamu.” Buddha berkata, “*Mengapa kau berkata seperti itu?*” Anāthapindika menceritakan kejadian sebelumnya. Buddha berkata, “*Tidak mengherankan bahwa jumlah ini kecil bagi putramu sekarang! Bagi dirinya, kesucian tingkat pertama yang telah dicapainya adalah jauh lebih berharga bahkan jika dibandingkan dengan sebuah Kerajaan Dunia.*”

Visākhā

Visākhā adalah putri milyarder Dhanañjaya, yang tinggal di Bhaddiya di kerajaan Anga. Ibunya adalah Sumanā Devī. Di usia 7 tahun, kakeknya, milyarder Mendaka, mememinta dirinya untuk pergi dan menyambut Buddha yang datang berkunjung ke kota mereka. Visākhā beserta para pelayannya pergi menemui Buddha. Setelah mendengarkan ceramah, Visākhā mencapai kesucian tingkat pertama.

Visākhā diberkahi dengan lima jenis kecantikan—rambut, daging, gigi, kulit, dan keremajaan (*pañca-kalyāṇa*). Para brāhmaṇa yang sedang mencari seorang gadis yang memiliki sifat dan ciri seperti ini bertemu dengan dirinya dan membuat persiapan-persiapan untuk menikahnya dengan tuan mereka yaitu Puññavaddhana, putra milyarder Migāra. Di hari pernikahan, di samping mas kawin

yang sangat banyak, mutiara atau perhiasan-perhiasan pada kepala (*mahālatāpasādhana*) juga diberikan kepada Visākhā.

Visākhā mampu membuat ayah mertuanya, Migāra, yang merupakan pengikut Niganthanātha putta, beralih ke ajaran Buddha. Dia mendengarkan ceramah Buddha dari balik tirai, dan berhasil mencapai kesucian tingkat pertama, *Sotāpatti*. Migāra yang sangat berterima kasih kepada menantunya yang telah menarik dirinya ke jalan yang benar, menganggap Visākhā sebagai ibunya. Mulai hari ini, dia dikenal sebagai Migāra mātā – ibu dari Migāra.

Suatu hari, Visākhā mengunjungi *vihāra*, melepaskan dan meletakkan jubah-jubahnya beserta perhiasan-perhiasan kepalanya yang sangat mahal, yang didupakannya sebagai mas kawin di dekat *vihāra*, karena merasa tidak pantas untuk pergi menemui Buddha dengan gaun dan jubah yang mahal seperti itu. Jadi, dia melepaskan semua barang-barang berharga itu dan menitipkannya pada seorang pelayan, kemudian berganti pakaian yang sederhana. Di perjalanan pulang, mereka lupa untuk mengambil jubah dan perhiasan-perhiasannya. Bhikkhu Ānanda yang menemukan barang-barang tersebut, menyimpannya di tempat yang aman. Karena Bhikkhu Ānanda telah menyentuh barang-barang itu, Visākhā tidak ingin lagi membawa pulang barang-barang itu, sebaliknya Visākhā ingin mempersembahkan saja ke *saṅgha*. Dia berharap bisa mendapatkan uang dari hasil penjualan barang-barang itu yang bisa bermanfaat bagi kegiatan *saṅgha*, tetapi tidak ada orang yang mampu membelinya. Kemudian, Visākhā membelinya kembali dan uangnya digunakan untuk mendirikan sebuah *vihāra* yang dinamakan Pubbārāma. Buddha melewati tujuh masa musim hujan (*vassa*) di *vihāra* ini.

Visākhā memainkan peran penting di semua kegiatan yang terkait dengan *Buddha Sāsana*, dan Visakha dianggap sebagai pendukung (penyokong) utama *Buddha Sāsana*. Dia ditunjuk oleh Buddha untuk menyelesaikan perselisihan-perselisihan di antara anggota

saṅgha. Visākhā juga adalah seorang istri yang setia yang sangat penurut kepada para *thera*. Dia memperlakukan para pelayannya dengan baik dan menarik simpati semua orang. Dia adalah ibu yang bahagia dari 10 orang putra dan 10 orang putri, hidup berumur panjang sampai mencapai 120 tahun.

Latihan Soal:

1. Bagaimanakah Sudatta (Anāthapindika) menjadi seorang Buddhis? Ceritakan kejadian tersebut.
2. Ceritakan bagaimana Kāla, putra Anāthapindika, menjadi seorang Pemenang Arus atau Pengarung Arus (*Sotāpatti*).
3. Mengapa Visākhā dikenal sebagai Migāra-mātā?
4. Apakah kejadian yang terkait dengan pembangunan Pubbārāma? Ceritakan kejadian tersebut.
5. Apakah posisi yang dipegang oleh Visākhā di dalam *Buddha Sāsana*?

Kualitas-kualitas Sammāsambuddha

ENAM JENIS PENGETAHUAN YANG TIADA TARANYA (SHAD ASĀDHĀRAṆA ÑĀṆA)

Hanya seorang *Sammāsambuddha* yang bisa mencapai 6 jenis pengetahuan ini, yaitu:

1. *Indriya Paro Pariyatti Ñāṇa*
Pengetahuan tentang Perkembangan *indriya* orang Lain. Buddha memiliki pengetahuan perenungan untuk menilai seberapa jauh seseorang atau makhluk telah mampu mengendalikan lima *indriya* nya. Lima indera ini adalah: Keyakinan–*saddhā*, Usaha–*virīya*, Perhatian Penuh–*sati*, Kekuatan Konsentrasi–*samādhi*, dan Kebijaksanaan–*paññā*. Pengetahuan ini membuat Buddha dapat melihat kesucian dan ketidak-sucian pikiran-pikiran makhluk lain, dan memberikan ajaran-ajarannya yang sesuai untuk perkembangan mereka.
2. *Āsayānusaya Ñāṇa*
Pengetahuan yang memberikan kemampuan supranatural untuk memahami dan menganalisa berbagai macam sikap-sikap mental dari para pendengar, latar belakang mental mereka yang terbawa dari kehidupan-kehidupan lampau, serta kemampuan mereka untuk memahami Dhamma.
3. *Yamaka Pātihāriya Ñāṇa*
Pengetahuan yang memberikan kemampuan untuk melakukan Keajaiban Ganda yaitu memancarkan sinar merah dan biru, yang diinterpretasikan sebagai pancaran api dan air secara bersamaan, dari bagian tubuh yang berlawanan. Buddha melakukan keajaiban ini untuk menyingkirkan keraguan di pikiran orang-orang Sākya di Kapilavatthu, dan untuk mengusir kesombongan orang-orang yang berpandangan sesat.

4. *Mahā-Karunā Samapatti Ñāṇa*

Pengetahuan yang memunculkan Welas Asih Agung untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan. Buddha dalam rutinitas sehari-harinya, menghabiskan masa Jaga Pertama di malam hari untuk memasuki *samāpatti ñāṇa* ini, di mana melalui pengetahuan ini Buddha memeriksa seluruh dunia untuk melihat apakah ada seseorang atau makhluk yang memiliki potensi untuk mencapai perkembangan spiritual. Aṅgulimāla, Mattakundali, Sopāka, Rajjumālā adalah contoh dari orang-orang yang telah mendapatkan manfaat dari pengetahuan Buddha ini. Buddha tidak membeda-bedakan apakah mereka adalah orang-orang jahat atau orang-orang bodoh. Melalui pengetahuan ini, Buddha mampu mengubah seorang pembunuh seperti Aṅgulimāla menjadi orang suci.

5. *Sabbāññuta Ñāṇa*

Pengetahuan yang memberikan kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu di alam semesta ini, baik di masa lampau, sekarang, atau yang akan datang, jika Buddha mengarahkan pikirannya ke sana. Ini tidak berarti bahwa Buddha mengetahui segala sesuatu di saat yang bersamaan.

6. *Anāvaraṇa Ñāṇa*

Pengetahuan yang memberikan kemampuan untuk mengungkapkan segala sesuatu sepenuhnya dan selengkapnya tanpa halangan, seperti buah myrobalan di tangan seseorang.

Dasa Tathāgata Bala—Sepuluh Kekuatan Buddha

Maha Sempurna memahami realitas, sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya;

1. Yang mungkin sebagai mungkin, dan yang tidak mungkin sebagai tidak mungkin.
2. Akibat dari perbuatan-perbuatan lampau, sekarang, dan yang

akan datang.

3. Jalan yang menuntun ke kebahagiaan semua makhluk.
4. Dunia dengan berbagai macam unsur yang berbeda-beda.
5. Berbagai macam kecenderungan di dalam makhluk-makhluk.
6. Indriya yang lebih rendah dan lebih tinggi di dalam makhluk-makhluk.
7. Kekotoran batin, kemurnian, dan kemunculan yang berhubungan dengan pencerapan, penyampaian, konsentrasi, dan pencapaian.
8. Mengingat banyak kelahiran lampau.
9. Mencerap dengan mata dewa bagaimana makhluk-makhluk lenyap dan muncul lagi sesuai dengan perbuatan mereka (*kamma*).
10. Mendapatkan, melalui lenyapnya semua noda, memiliki "pembebasan pikiran", dan "pembebasan melalui kebijaksanaan".

Latihan Soal;

1. Jelaskan apa yang dimaksud "keajaiban ganda", dan sebutkan kejadian-kejadian yang menyebabkan Buddha mempertunjukkannya.
2. Buatlah penilaian atas pentingnya *mahā karunā samāpatti* di dalam personalitas Buddha.
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan "*sabbāññuta ñāṇa*".

Vinaya Pitaka

Kesusastraan *Pāli* Canon yang melestarikan Ajaran-ajaran Buddha yang dibabarkan selama 45 tahun sejak pencapaian Pencerahan sampai *Parinibbāna*, dikenal sebagai Tipiṭaka. Sementara ceramah-ceramah umum dan aspek-aspek filosofis terkandung di dalam Sutta Piṭaka dan Abhidhamma Pitaka, sedangkan Vinaya Pitaka mengandung peraturan atau perintah dan nasehat atau teguran yang ditetapkan oleh Buddha terhadap perilaku para *bhikkhu* dan para *bhikkhunī*. Buddha menetapkan peraturan-peraturan ini untuk mengatur kehidupan para *bhikkhu* dan para *bhikkhunī*, dan mengatur *saṅgha*. Aturan-aturan ini untuk mengatasi pelanggaran disiplin dan batasan serta hukuman yang ditetapkan sesuai dengan sifat alamiah pelanggarannya.

Pelanggaran-pelanggaran, di mana hukumannya ditetapkan, diklasifikasikan dalam tujuh kategori berikut ini:

1. Pārājika.
2. Saṅghādisesa.
3. Thullaccāya.
4. Pācittiya.
5. Paṭidesāniya.
6. Dukkaṭa.
7. Dubbhasita.

Dua kategori pelanggaran yang pertama, dikelompokkan sebagai pelanggaran berat. Lima kategori berikutnya terdiri dari pelanggaran ringan dan kesalahan yang masih bisa diperbaiki. Selama 25 tahun pertama sejak berdirinya *Buddha Sāsana*, tidak ada peraturan Vinaya tentang pelanggaran berat. Ketika anggota *saṅgha* bertambah banyak, orang-orang dengan motif yang tidak murni juga mulai ikut

memasuki *saṅgha*, sehingga diperlukan adanya berbagai macam perintah atau aturan tentang pelanggaran berat.

Vinaya Piṭaka terdiri dari lima kitab, yaitu:

1. Pārājika Pāḷi.
2. Pācittiya Pāḷi.
3. Mahāvagga Pāḷi.
4. Cullavaga Pāḷi.
5. Parivāra Pāḷi.

1. Pārājika Pāḷi

Menjelaskan peraturan-peraturan disiplin yang penting tentang Pārājika, Saṅghādisesa, dan juga Aniyata serta Nissaggiya, yang merupakan pelanggaran-pelanggaran ringan.

a. Pelanggaran Pārājika:

Ada 4 peraturan Vinaya yang ditetapkan terhadap para *bhikkhu* untuk mencegah 4 pelanggaran berat. Empat pelanggaran-pelanggaran berat ini adalah:

1. Memuaskan diri dalam hubungan seksual.
2. Mengambil barang yang tidak diberikan.
3. Dengan sengaja membunuh.
4. Menyatakan dirinya telah mencapai *jhāna-jhāna* dan Jalan Kesucian, yang sebenarnya belum dimilikinya.

Seorang *bhikkhu* yang melakukan salah satu dari pelanggaran tersebut, akan kehilangan statusnya sebagai *bhikkhu*. *Bhikkhu* itu harus kembali menjadi orang awam atau turun tingkatnya kembali sebagai *sāmaṇera*.

b. Pelanggaran-pelanggaran Saṅghādisesa:

Terdapat 13 pelanggaran. Jika seorang *bhikkhu* melakukan salah satu dari pelanggaran ini dan kemudian ingin terlepas

dari pelanggaran tersebut, maka *bhikkhu* tersebut harus disors dari *saṅgha* sebanyak jumlah hari di mana dia diketahui telah melakukan dan menutupi pelanggaran tersebut.

Di akhir masa skorsing itu, *bhikkhu* tersebut masih harus menjalani enam hari masa hukuman, untuk mendapatkan persetujuan *saṅgha*. Dua contoh Pelanggaran *Saṅghādisesa*, sebagai berikut:

1. Bersentuhan dengan seorang wanita, yang disertai pikiran-pikiran penuh nafsu, seperti misalnya berpegangan tangan atau membelai rambut (menepuk-nepuk kepala), dsb.
 2. Bertindak sebagai perantara, antara seorang pria dan seorang wanita untuk menjadi suami istri atau sebagai seorang pria dan wanita simpanan.
- c. Dua Pelanggaran Aniyata:
- Sifat dasar dari pelanggaran ini tidak pasti dan tidak tentu sehingga tidak bisa dipastikan masuk ke dalam kelompok pelanggaran tersebut.
1. Duduk dengan seorang wanita di tempat terpencil yang memungkinkan untuk terjadinya tindakan-tindakan tidak bermoral, dan jika hal ini disaksikan oleh seorang wanita yang bisa dipercaya, serta jika ada tuduhan yang diajukan terhadap *bhikkhu* yang melakukan pelanggaran tersebut, dan *bhikkhu* yang melakukan pelanggaran itu mengakuinya, maka *bhikkhu* tersebut harus ditetapkan bersalah atas 2 aturan di atas ataupun atas aturan yang lebih ringan.
 2. Duduk dengan seorang wanita di tempat yang tidak memungkinkan untuk tindakan tidak bermoral, tetapi melakukan perbincangan yang tidak pantas terhadap wanita tersebut, dan jika pelanggaran itu diakui oleh *bhikkhu* yang bersangkutan, maka *bhikkhu* itu dinyatakan bersalah atas pelanggaran yang lebih ringan.

- d. 30 Pelanggaran Nissaggiya Pācittiya:
Peraturan ini ditetapkan untuk memeriksa atau melihat keserakahan yang berlebihan dari para *bhikkhu* atas kepemilikan benda-benda personal. Dua contoh diberikan berikut ini:
1. Menyimpan jubah dalam jumlah yang melebihi jumlah yang diijinkan. Untuk terbebas dari pelanggaran, maka *bhikkhu* tersebut harus menyerahkan kelebihan jubah dan mengakui kesalahannya itu.
 2. Jika seorang *bhikkhu* menjadi marah atau tidak senang, ketika jubah yang telah diberikan kepadanya diambil kembali, maka *bhikkhu* itu telah melakukan pelanggaran.

Pelanggaran-pelanggaran berikut ini termasuk pelanggaran-pelanggaran ringan jika dibandingkan pelanggaran tersebut di atas.

2. Pacittiya Pali

Ini adalah Kitab kedua dari Vinaya Piṭaka dan berkaitan dengan peraturan-peraturan yang tersisa bagi para *bhikkhu* dan peraturan-peraturan yang terkait dengan para *bhikkhunī*.

- a. Terdapat 92 pelanggaran Pācittiya. Pelanggaran-pelanggaran ini diperbaiki cukup dengan mengakui pelanggaran yang telah dilakukan oleh *bhikkhu* yang bersangkutan. Tiga pelanggaran diberikan berikut ini:
 1. Sengaja berbohong
 2. Tidur di dalam ruangan yang sama (di bawah atap dan dinding yang sama), dengan seorang wanita.
 3. Menggali tanah atau menyebabkan tanah itu digali.
- b. Pelanggaran-pelanggaran yang terkait dengan perilaku *bhikkhu* dalam menerima dan memakan makanan yang dipersembahkan kepada mereka.
- c. 75 peraturan Sekhiya tentang perilaku sopan santun. Peraturan

- ini berlaku bagi para *sāmaṇera* yang ingin memasuki *saṅgha*.
1. Terkait dengan perilaku baik ketika pergi ke luar, ke kota dan ke desa.
 2. Dalam menerima *dāna* makan dan dalam cara makan.
 3. Dalam mengajarkan *Dhamma* kepada orang-orang yang tidak terhormat.
 4. Cara-cara yang tidak pantas dalam melakukan kebutuhan biologis.
- d. Tujuh cara untuk menyelesaikan perselisihan.
- e. Peraturan disiplin bagi para *bhikkhunī*.

3. Mahāvagga Pāḷi

Kitab ini terdiri dari 10 bagian yang dikenal sebagai Khandhaka. Bagian ini terdiri dari: sejarah kehidupan Buddha, pencapaian Pencerahan, khotbah pertama, Anattalakkhana Sutta, tugas menyebarkan *Dhamma*, peraturan memasuki *saṅgha*, prosedur atas pertemuan *uposatha*, peraturan masa musim hujan (*vassa*). Ada juga peraturan-peraturan yang terkait dengan *bhikkhu* yang sakit, cara menggunakan empat kebutuhan-kebutuhan pokok dan bagian terpisah yang terkait dengan perayaan Kaṭhina.

4. Cullavagga Pāḷi

Kitab keempat ini berkaitan dengan peraturan dan prosedur atas tindakan-tindakan atau fungsi institusional yang dikenal sebagai *saṅghākamma*. Kitab ini terkait dengan peraturan atas pelanggaran, peraturan atas tindakan-tindakan supaya terbebas dari pelanggaran atau kesalahan seperti *parivāsa* dan *manattā*, dan peraturan atas diterima kembali sebagai *bhikkhu*, dan penetapan-penetapan lainnya seperti kecaman (*tajjanīya*), skorsing (*ukkhepanīya*), dan pengumuman (*pakāsaniya*) atas permasalahan tertentu yang

berhubungan dengan tindakan-tindakan *saṅgha*.

5. Parivāra Pāḷi

Ini adalah kitab terakhir dari Vinaya Piṭaka. Kitab ini berfungsi sebagai panduan dan survei analitis atas Vinaya Piṭaka. Semua peraturan, tindakan, dan bahkan masalah administratif *saṅgha* diklasifikasikan ke dalam kategori terpisah berdasarkan topik permasalahan yang mereka hadapi.

Kitab ini juga berhubungan dengan prosedur dalam menyelesaikan perselisihan dan formasi-formasi pengadilan *saṅgha* dan penunjukkan hakim *saṅgha*.

Kitab-kitab Komentar Vinaya Piṭaka

1. Samanta Pāsādikā

Adalah kitab komentar utama atas Vinaya Piṭaka. Dalam menyusun Kitab ini, Bhikkhu Buddhaghosa telah mempelajari kitab-kitab komentar Sinhala dari Bhikkhu Buddhāmitta Thera. Di dalam buku ini, dia memberikan sebuah daftar guru-guru yang telah mewariskan Vinaya ini, mulai dari zaman Mahinda Thera.

2. Kaṅkhā Vitarāṇī

Adalah kitab komentar lainnya, yang ditulis di dalam Vinaya Piṭaka. Kitab ini dicatat di dalam bagian Vinaya yang dikenal sebagai Pāṭimokkha.

Latihan Soal;

1. Apakah subyek materi yang ditemukan dalam Vinaya Piṭaka?
2. Berapa banyak Kitab-kitab yang terdapat dalam Vinaya Piṭaka? Apakah kitab-kitab itu?
3. Apakah Pelanggaran Pārājika itu? Berapa jumlah pelanggaran tersebut?
4. Apakah hukuman yang diberikan kepada *bhikkhu* yang melakukan pelanggaran Pārājika?
5. Sebutkan 2 Kitab Komentari yang ditulis di dalam Vinaya Piṭaka. Siapakah penulisnya?

Brahma Vihāra

Istilah *brahmā* dalam bahasa *Pāli*, merujuk pada sekelompok makhluk-makhluk surgawi yang melampaui atau berada di atas devā. Alam *Brahmā* ditempatkan di atas alam Devā di alam semesta. Para devā disebutkan memiliki kelemahan-kelemahan seperti, kemarahan, iri hati, dan amarah. Tetapi para *brahmā* terbebas dari kebencian, iri hati, dan jenis kejahatan lainnya.

Istilah *vihāra* dalam bahasa *Pāli* berarti tempat kediaman, persemayaman atau suatu keadaan. Karena itu, istilah *brahma vihāra* berarti persemayaman atau tempat kediaman seperti *brahmā*, tempat kediaman yang luas, atau suatu keadaan yang luhur. Sikap-sikap tersebut, yang diistilahkan sebagai *brahma vihāra*, adalah perilaku yang ideal terhadap makhluk-makhluk hidup, di mana melalui sikap inilah seseorang bisa terangkat ke kualitas mental seperti makhluk surgawi dan menjadi setara dengan *Brahmā* (*brahmā-sama*).

Ada empat keadaan-keadaan luhur, yaitu: *Mettā*—cinta kasih, *Karunā*—welas asih, *Muditā*—sukacita, simpati, dan *Upekkhā*—keseimbangan batin. Keempat keadaan luhur ini juga diistilahkan sebagai *appamaññā*—Tanpa batas atau Keadaan tanpa batas, karena di dalam kesempurnaan mereka, tidak ada halangan atau batasan. Keadaan-keadaan ini harus dipancarkan kepada semua makhluk tanpa memandang kasta, keyakinan, suku, warna kulit, jenis kelamin, ataupun agama. Keadaan-keadaan luhur ini merangkul semua makhluk hidup termasuk binatang.

Ini menyediakan jawaban-jawaban terhadap semua situasi yang muncul dikarenakan konflik-konflik sosial dan kekuatan-kekuatan keegoisan. Dengan memupuk keadaan-keadaan luhur ini, seseorang bisa terangkat ke keadaan seorang manusia super dan menjadi

berkah bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain. Keinginan untuk melakukan kebaikan, untuk mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi orang lain, secara efektif dipupuk dengan melatih kebajikan-kebajikan tersebut.

Keadaan-keadaan luhur inilah yang disebut Tempat kediaman atau Persemayaman, karena mereka harus menjadi tempat tinggal yang konstan dan bukan tempat tinggal untuk kunjungan sementara. Seseorang harus menyadari hal ini di dalam semua aktifitas umumnya, seperti yang dinyatakan di dalam *Mettā Sutta*. (*tiṭṭham caram nisinno va sayāno vā yāva tassa vigatamiddho etaṃ satim aditṭheyya*)—ketika berdiri, berjalan, duduk, berbaring atau kapan pun dia merasa terbebas dari keletihan.

Tidak mudah bagi seseorang untuk menjadi tanpa batas seperti yang diharapkan, tanpa memendam keberpihakan dan prasangka. Keadaan-keadaan luhur ini jangan hanya dianggap sebagai azas perilaku yang harus direnungkan, tetapi juga sebagai subyek-subyek meditasi yang menuntun ke *jhāna-jhāna*. Di dalam proses meditasi, subyek ini harus dimulai dari yang paling mudah bertahap beralih ke yang lebih sulit, mulai dari yang terdekat sampai ke yang lebih jauh, dan dengan demikian berkembang meluas secara perlahan-lahan.

Ketika bermeditasi cinta kasih misalnya, subyek meditasinya harus dimulai dari kesejahteraan dirinya sendiri sebagai titik referensinya, “Seperti aku ingin bahagia dan terbebas dari penderitaan, demikian juga semoga orangtua saya berbahagia, dan seterusnya diarahkan ke orang-orang yang dicintai, orang-orang yang netral bagi kita, dan akhirnya ke musuh-musuh kita.

Prinsip-prinsip latihan yang sama berlaku juga terhadap perkembangan welas asih, sukacita bersimpati, dan keseimbangan batin. Batin yang telah mencapai penyerapan meditatif ini, melalui keadaan-keadaan luhur, akan menjadi murni, kokoh, dan terbebas

dari keegoisan, dan siap untuk beralih ke tahap berikutnya, yaitu pembebasan.

Metta—Cinta Kasih

Istilah *mettā* ini adalah sama dengan istilah *mittabhāva*, yang artinya “keadaan seperti halnya teman sejati”. *Mettā* adalah itikad baik, cinta kasih, cinta universal, dan kepedulian yang tulus terhadap makhluk-makhluk hidup. *Mettā* adalah cinta tanpa hasrat untuk memiliki. Cinta jenis ini merangkul semua makhluk kecil atau besar, jauh atau dekat, di bumi, di air atau di udara. *Mettā* merangkul semua makhluk, baik yang berpikiran mulia atau yang berpikiran jahat. *Mettā* diarahkan ke semua makhluk yang memiliki kesadaran, tanpa membeda-bedakan dan tidak hanya ditujukan kepada mereka yang berguna dan menyenangkan saja. *Mettā* adalah harapan yang tulus bagi kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk.

Memupuk *mettā* tercatat dalam *Mettā Sutta*, yang berbunyi: Seperti seorang ibu melindungi anak tunggalnya, dengan resiko nyawanya sendiri sebagai taruhannya, bahkan dengan situasi seperti itu pun seseorang harus memupuk cinta-kasih tanpa batas terhadap semua makhluk hidup (***Mātā yathā niyaṃ puttāṃ āyusa eka puttāṃ manurakkhe evaṃ pi sabbabhūtesu mānaṣāṃ bhavaye apāriṃaṇāṃ***).

Seperti matahari menyinari segala sesuatu tanpa perbedaan, begitu juga *mettā* memberikan berkahnya yang manis sama rata terhadap orang-orang kaya dan orang-orang miskin, terhadap yang tinggi dan rendah status atau kedudukannya, terhadap pria dan wanita, terhadap manusia dan binatang. Buddha memberikan *mettā* terhadap putranya sendiri, Rāhula, musuhnya Devadatta dan pelayannya Ānanda, sama rata. Cinta kasih ini harus dipancarkan sama rata terhadap teman dan musuh.

Manfaat dari memancarkan *mettā*:

1. Dia yang mempraktikkan *mettā* tidur dengan bahagia.
2. Dia bangun dengan hati yang dipenuhi cinta kasih.
3. Bahkan dalam tidurnya, dia tidak terganggu oleh mimpi-mimpi buruk.
4. Dia dicintai semua umat manusia.
5. Dia juga disukai oleh makhluk bukan manusia, dan binatang.
6. Dia kebal terhadap racun. *Mettā* memiliki kekuatan untuk menangkal pengaruh yang tidak bersahabat.
7. Para devā yang tak terlihat melindungi dirinya.
8. *Mettā* menuntun memasuki konsentrasi mental dengan cepat.
9. Seseorang yang memiliki *mettā*, meninggal dengan tenang, karena dia tidak memendam pikiran-pikiran kebencian terhadap siapapun juga.
10. *Mettā* bisa mempercantik ekspresi wajah seseorang.
11. Karena seseorang dengan *mettā* meninggal dengan bahagia, maka dia akan terlahir lagi di suatu dalam keadaan damai dan tenang.

Karunā—Welas Asih

Karunā atau Welas Asih adalah kebajikan yang membuat hati orang baik tergetar ketika melihat orang lain mengalami penderitaan. *Karunā* adalah harapan yang dimiliki seseorang untuk menyingkirkan masalah yang dihadapi orang lain. Welas Asih membuat hati yang sempit menjadi selebar dunia ini. Seseorang yang sungguh-sungguh memiliki welas asih, hidup bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain. Dia mencari kesempatan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun juga. Kadang-kadang bahkan sampai mengorbankan nyawanya sendiri untuk mengurangi penderitaan orang lain. Bodhisattva mengorbankan

nyawanya sendiri untuk menyelamatkan singa betina dan anak-anaknya yang sedang kelaparan (*Vyaghri Jātaka*).

Buddha memberikan contoh yang mulia dengan merawat Bhikkhu Pūtigatta Tissa yang sedang menderita sakit dan ditinggalkan oleh *bhikkhu-bhikkhu* lainnya. Buddha dengan dibantu Bhikkhu Ānanda, merawat *bhikkhu* sakit itu dengan tangannya sendiri. Buddha berkata, “*Dia yang merawat orang-orang yang sakit, merawat aku.*” Buddha memiliki welas asih terhadap Aṅgulimāla, si pembunuh, dan terhadap Ambapālī, si wanita penghibur. Kedua orang itu akhirnya beralih menjadi pengikut Buddha. Perbedaan antara cinta kasih dengan welas asih adalah bahwa welas asih merangkul semua makhluk yang dipenuhi kesedihan, sementara cinta kasih merangkul semua makhluk baik yang bahagia maupun yang dipenuhi kesedihan.

Pada rutinitas sehari-harinya, Buddha memasuki *jhāna* dengan obyek welas asih (*mahā karunā samāpatti*) dan memancarkan pikiran cinta kasih terhadap semua makhluk untuk melihat apakah Beliau bisa membantu. Jika Buddha menemukan orang-orang yang butuh pertolongan spiritual, dengan usahanya sendiri, Beliau akan pergi untuk memberikan pertolongan walaupun mereka tinggal di tempat yang sangat jauh. Mattakundali, Sopāka, Rajjumāla, dan Aṅgulimāla, adalah 4 contoh orang seperti itu, yang menerima perhatian dari Buddha. Sopāka dan Rajjumāla diselamatkan dari kematian yang belum waktunya, dan Aṅgulimāla diselamatkan dari melakukan kejahatan yang keji.

Muditā—Sukacita Bersimpati

Muditā ini bukanlah sekedar bersimpati tetapi juga mengharapkan untuk melihat orang lain bersukacita dalam kebahagiaan. *Muditā* adalah obat bagi iri-hati. Sementara *karunā* ikut merasakan kesedihan orang lain, *muditā* ikut bersukacita atas kegembiraan

orang lain. *Muditā* ini bukan saja bersukacita atas kesuksesan orang-orang dekat dan yang disayangi oleh anda, tetapi juga bersukacita bahkan terhadap musuh-musuh anda.

Muditā membuang ketidak-sukaan (*āratī*) dan adalah sikap ikut memberikan selamat atas keberhasilan seseorang. *Muditā* lebih terkait dengan diri orang itu sendiri, karena *muditā* mengikis keirihatian yang menghancurkan seseorang. Melatih *muditā* adalah lebih sulit jika dibandingkan dengan melatih *mettā* dan *karunā*, karena *muditā* menuntut lebih banyak usaha pribadi dan kekuatan tekad.

Untuk memperoleh kebebasan batin, batin harus damai dan terpusat. Keadaan batin perenungan seperti itu diperoleh dengan memupuk sukacita yang mulia dan luhur perlahan-lahan. Untuk itu, seseorang harus ikut merasakan kebahagiaan orang lain seperti merasakan kebahagiaannya sendiri.

Upekkhā—Keseimbangan Batin

Upekkhā berasal dari kata (*upa + iks*) yang artinya mengenali dengan benar atau memandang dengan adil, atau melihat tanpa membeda-bedakan. *Upekkhā* adalah melihat dengan tanpa penolakan atau tanpa kemelekatan, atau tanpa rasa suka atau tidak suka. Bagi seseorang yang tinggal di dunia yang tidak seimbang, di mana selalu ada perubahan, maka keseimbangan batin sangatlah penting untuk mempertahankan keseimbangan batin yang tak tergoyahkan.

Dunia ini terbentuk sedemikian rupa sehingga orang-orang yang baik dan bajik selalu dikritik dan bahkan diserang. Mempertahankan batin yang seimbang dalam situasi seperti itu, sangatlah penting walaupun sulit.

Terdapat delapan kondisi duniawi yang lazim bagi umat manusia.

Kondisi-kondisi duniawi itu adalah rugi dan untung, terkenal dan terhina, dipuji dan dicela, sakit dan bahagia. Di tengah-tengah kondisi kehidupan yang berlawanan itu, beberapa kondisi diinginkan, sementara beberapa kondisi lainnya tidak diinginkan. Seseorang yang bijaksana mampu menahannya seperti sebongkah batu.

***Selo yathā ekaghano-vātena nasamīrati
Evaṃ nindā pasam̐ sāsū-na samijhaṅṅi paṇḍitā***

(stanza 81, Paṇḍita Vagga – Dhammapada)

Bagaikan sebuah batu karang yang tidak dapat digoncangkan oleh angin, Demikian juga para bijaksana tidak akan terpengaruh oleh celaan maupun pujian.

Kehidupan Buddha menceritakan banyak kejadian-kejadian di mana Buddha diserang dengan kejam dan dihina, tetapi juga ada kejadian-kejadian di mana Buddha sangat dihormati dan dimuliakan. Buddha memperlakukan kedua jenis situasi itu dengan sama rata atau seimbang.

Suatu waktu, seorang brāhmaṇa mengundang Buddha untuk menerima dāna makan di rumahnya, tetapi sesampainya di rumah brāhmaṇa itu, Buddha malah dihina dengan kata-kata kotor seperti babi, binatang, kerbau, dan lain sebagainya. Buddha tidak tersinggung, tetapi bertanya dengan tenang kepada brāhmaṇa itu, bagaimanakah dia biasanya memperlakukan tamu-tamu di rumahnya. Brāhmaṇa itu menjawab bahwa dia akan menjamu tamu-tamunya dengan makanan dan minuman pilihan.

Kemudian Buddha bertanya. *“Kalau begitu, apakah yang anda lakukan kalau mereka tidak memakan dan meminumnya?”*

“Kalau begitu, kami sendiri yang akan memakan dan meminumnya.”

“Saudara, anda telah mengundangku datang ke rumahmu dan

menjamu aku dengan kata-kata yang paling kotor di dunia ini. Aku tidak menerimanya. Sekarang, giliranmu untuk menerima kembali kata-kata kotormu itu”, jawab Buddha.

Kisah pembunuhan wanita penghibur Sirimā, kehamilan palsu seorang wanita yang bernama Ciñcā, adalah dua kejadian-kejadian di mana tuduhan-tuduhan ditujukan kepada Buddha. Māgandiyā menyewa pemabuk untuk menghina Buddha di muka umum. Buddha menahan semua hinaan itu dengan keseimbangan batin yang sempurna. Penghinaan harus dianggap sebagai kesempatan untuk melatih kesabaran.

Latihan Soal;

1. Apakah *brahma vihāra* itu? Mengapa dinamakan seperti itu?
2. Apakah berkat atau manfaat dari *mettā* (cinta kasih) itu?
3. Apakah perbedaan antara *mettā* dan *karunā*? Jelaskan dengan memberikan contoh-contoh.
4. Berikan dua kejadian Kehidupan Buddha, di mana Beliau menunjukkan *karunā*.
5. Jelaskan bagaimana seharusnya melatih *mettā*.
6. Apakah 8 kondisi duniawi di mana seorang yang bijaksana seharusnya menyikapinya tanpa tergoayahkan.

Kesempurnaan (Pāramī atau Pāramitā)

Itilah dalam bahasa Pāli adalah '*pāram*'—secara harafiah artinya melampaui garis pantai (*'oram*'satu sisi pantai). '*i*'—artinya pergi. Jadi, *pāramī* secara harafiah artinya hal yang memungkinkan seseorang untuk pergi ke pantai seberang. Pantai seberang adalah *Bodhi* atau Pencerahan. Karena itu, kebajikan-kebajikan yang telah dipraktekkan oleh para Bodhisatta untuk mencapai Pencerahan Tertinggi (*Sammāsambuddha*), diistilahkan dengan *pāramī* atau *pāramitā*. Kesempurnaan-kesempurnaan atau *pāramī* itu adalah: Kemurahan-hati (*dāna*), Moralitas (*sīla*), Pelepasan (*nekkhamma*), Kebijaksanaan (*paññā*), Energi atau semangat (*virīya*), Kesabaran (*khanti*), Kebenaran (*sacca*), Tekad (*aditṭhāna*), Cinta-Kasih (*mettā*), dan Keseimbangan Batin (*upekkhā*).

Kebajikan-kebajikan ini dipupuk atau dikembangkan dengan welas asih terhadap semua makhluk. Seorang Bodhisatta mengembangkan kebajikan-kebajikan ini di sepanjang siklus kelahiran kembali yang panjang, untuk mengurangi penderitaan dan memperbaiki kondisi orang-orang miskin dan memerlukan bantuan. Bodhisatta tidak boleh egois dalam alasan- alasan tindakannya, melainkan dibimbing oleh alasan-alasan yang baik. Seorang Bodhisatta tidak boleh mendambakan kepemilikan-kepemilikan duniawi atau kemahsyuran. Tujuan utamanya haruslah untuk kebaikan orang lain, terutama orang-orang yang sedang tertekan. Kisah-kisah kelahiran Bodhisatta (*jātaka*) yang diceritakan oleh Buddha di berbagai kejadian yang berbeda, mengungkapkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Bodhisatta. Terdapat 547 kisah Kelahiran Bodhisatta.

Dāna atau Kemurahan-hati

Ini adalah *pāramī* yang pertama, di mana seorang Bodhisatta menghancurkan semua nafsu keinginan di dalam dirinya. Jika penderitaan dari penerima dāna berhasil dikurangi, maka pemberi dāna juga mendapatkan kepuasan yang lebih besar. Bagi seorang Bodhisatta, tidak ada batasan dalam mempraktekkan atau melatih kemurahan-hati. Seorang Bodhisatta bersedia untuk memberikan kekayaannya, rumah atau propertinya, kerajaannya, anggota tubuhnya, istri dan anak-anaknya, dan bahkan nyawanya sendiri jika hal-hal tersebut bisa bermanfaat bagi orang-orang lain.

Vessantara Jātaka—kisah kelahiran raja Vessantara adalah contoh atas kesempurnaan ini. Raja Vessantara mulai menyumbangkan gajah yang membawa keberuntungan, yang mendatangkan hujan ke negaranya. Kemudian, raja menyumbangkan kekayaannya, rumah dan kepemilikannya, kemudian pergi ke Vankagiri, sebuah pertapaan di tengah hutan dan bahkan sampai memberikan istri dan kedua anaknya ke 2 orang brāhmaṇa.

Sasa Jātaka adalah kisah kelahiran yang lebih populer, di mana Bodhisatta terlahir sebagai seekor kelinci. Bodhisatta memiliki tiga sahabat, yaitu seekor monyet, seekor berang-berang, dan seekor anjing serigala. Kelinci sebagai yang paling bijaksana di kelompoknya, mengajarkan kebenaran kepada teman-temannya, dengan meminta mereka untuk menyumbang atau memberikan sedekah, menjalani hukum moralitas, dan merenungkan makna hari-hari suci.

Di suatu hari pada bulan purnama, kelinci menjalani dan merenungkan hukum-hukum moralitas. Dia berpikir, "Jika seorang pengemis datang dan meminta padaku apa pun juga untuk mengurangi rasa lapar, aku akan memberikan dagingku sendiri." Sakka yang mengetahui niat kelinci, ingin mencoba kesungguhan niat kelinci tersebut. Dengan menyamar sebagai pengemis, dewa

Sakka datang meminta sesuatu untuk dimakan. Kelinci meminta pengemis itu untuk menyalakan api. Dewa Sakka, dengan kekuatan ajaibnya memunculkan seonggokan bara yang menyala. Kelinci langsung meloncat ke dalam nyala api itu, tetapi api tersebut bahkan tidak membakar pori-pori bulu-bulu di tubuhnya. Kelinci bertanya kepada pengemis, mengapa bisa terjadi seperti itu. Pengemis berkata, "Tuan,aku bukan brāhmaṇa, aku adalah dewa Sakka. Aku datang untuk menguji kebajikanmu." Kisah ini berlanjut, sampai dikisahkan bahwa dewa Sakka menggambarkan figur seekor kelinci di bulan.

Sila atau Moralitas

Pengertian dalam istilah bahasa *Pāḷi* tersebut adalah disiplin. *Sila* dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *cāritta*—tugas atau kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang, dan *vāritta*—pantang yang harus dipraktikkan seseorang. Tugas atau kewajiban yang harus dilakukan terhadap orangtua, anak, suami, istri, guru, murid, teman, *bhikkhu*, karyawan atau anak buah, dsb., dibahas dengan rinci di dalam Sigālovāda Sutta. Terlepas dari semua ini, seseorang yang berlatih kesempurnaan moralitas, harus menjalankan peraturan-peraturan lain yang terkait dengan *vāritta sila*. Agar bisa menjadi seseorang yang ideal, maka orang itu harus berbuat kebajikan dan mengendalikan diri untuk tidak melakukan yang buruk.

Seorang Bodhisatta menghindari dari menyebabkan bahaya atau mengancam kehidupan makhluk lain. Tidak melakukan segala bentuk pencurian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, serta mengembangkan kejujuran. Tidak berperilaku yang tidak patut dan mengendalikan diri dari kehidupan seksual. Tidak berbohong, memfitnah, mengucapkan kata-kata kasar, dan tidak bergosip. Seorang Bodhisatta juga menghindari minum-minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran dan ketagihan, serta

mengembangkan kesadaran. Dengan menjalankan prinsip-prinsip ini, dia mengendalikan tindakan dan ucapan.

Di dalam Sankhapāla Jātaka, Bodhisatta terlahir di alam Nāga sebagai raja Sankhapāla. Bodhisatta merasa muak dengan kehidupan di alam Nāga sehingga ingin terlahir di alam manusia. Jadi, untuk berkunjung, raja Naga datang ke alam manusia dan menjalankan hukum moralitas dengan berkata, "Jika ada seorang pun yang menginginkan kulit atau dagingku, biarlah dia mendapatkannya."

Suatu hari, ketika raja Nāga sedang berbaring di dekat gundukan tanah setelah merenungkan hukum-hukum moralitas, sekelompok orang yang berjumlah 16 orang sedang berkeliaran mencari daging untuk dimakan, melihat raja Nāga ini sedang berbaring di gundukan tanah. Mereka berpikir, "Selama ini kami bahkan tidak bisa menangkap seekor reptilpun untuk dimakan, sekarang kami akan membunuh ular besar ini untuk dimakan." Tetapi, mereka takut untuk mendekati raja Nāga itu. Jadi, mereka menjaga jarak dan menyerang raja Nāga dengan tonggak, dan menangkapnya. Raja Nāga sendiri merasa senang ketika melihat mereka datang dengan membawa tonggak, karena harapannya akan segera terpenuhi. Raja Nāga berkata, "Aku akan menutup mataku dan menyembunyikan kepalaku di dalam gulungan tubuhku sehingga mereka bisa menyerangku tanpa rasa takut. Aku akan mengorbankan diriku bagi mereka tanpa memendam kemarahan." Orang-orang itu kemudian menyerang ular itu dan mengikatnya di 8 tempat, kemudian membawanya pergi.

Di saat ini, seorang tuan tanah yang bernama Alāra, sedang dalam perjalanan dengan membawa 500 kereta. Alāra melihat orang-orang ini sedang membawa ular yang sangat besar. Dia kemudian menebus ular besar itu dengan kerbau, koin-koin emas, dan barang-barang berharga lainnya sehingga nāga itu dilepaskan. Raja Nāga yang merupakan Bodhisatta, pulang ke tempat kediamannya,

dan kembali dengan rombongan besar nāga untuk berterima kasih kepada Alāra. Raja Nāga membawa Alāra ke tempat kediamannya dan menghadihkan kehormatan besar serta memuaskan dirinya dengan kesenangan-kesenangan surgawi selama 1 tahun. Alāra kemudian menjadi seorang pertapa dan pergi ke pegunungan Himalaya dan tinggal di sana untuk waktu yang lama sekali.

Nekkhamma—Pelepasan

Nekkhamma berarti melepaskan kehidupan duniawi dan menjalani kehidupan sebagai pertapa. Seorang Bodhisatta melihat kekosongan dari kenikmatan-kenikmatan duniawi dan meninggalkan semua harta duniawinya, untuk menjalani kehidupan sebagai seorang pertapa. *Nekkhamma* juga berarti halangan sementara dari rintangan melalui *jhāna-jhāna*. Seperti di dalam Makhādeva Jātaka, kemunculan sehelai uban saja sudah cukup untuk membuat Bodhisatta meninggalkan kenyamanan kehidupan duniawi untuk menjalani kehidupan tenang sebagai seorang pertapa.

Di dalam Makhādeva Jātaka diceritakan bahwa di Mithilā di alam Videha, ada seorang raja yang bernama Makhādeva, yang memerintah dengan lurus dan adil. Suatu hari, raja berkata kepada tukang cukurnya, "Beritahukan kepadaku, sahabatku, ketika kau melihat sehelai uban di kepalaku." Setelah lewat bertahun-tahun yang panjang, tukang cukur itu melihat sehelai uban dan mencabut serta meletakkannya di tangan sang raja. Pada saat itu, raja Makhādeva sebenarnya masih memiliki 84,000 tahun lagi untuk hidup, tetapi hanya dengan melihat munculnya sehelai uban, dia berpikir, "Pasukan Kematian sudah datang. Aku harus melepaskan kehidupan duniawi." Raja memanggil putra tertuanya dan menyerahkan takhta kerajaan kepadanya, kemudian raja pergi ke hutan Pohon Mangga sebagai seorang pertapa. Selama 84,000 tahun sisa hidupnya, dia menjalani kehidupan suci pertapaan dan

terlahir lagi di alam Brahmā.

Seseorang yang menjadi *bhikkhu*, setelah melepas kehidupan duniawi, tidak menjadi beban bagi masyarakat. Dia ibarat seekor lebah yang mengumpulkan madu tanpa merusak bunganya. Kebutuhannya sederhana. Dia terbebas dari segala tanggung jawab. Dia mempertahankan batin yang seimbang. Karena itu, dia mendapatkan kesempatan untuk menjalani kehidupan kemurnian sempurna, untuk berpikir dengan benar, dan menghargai sepenuhnya nilai-nilai spiritual.

Paññā—Kebijaksanaan

Paññā adalah pemahaman benar tentang sifat alamiah dunia ini, yaitu *anicca*, *dukkha*, dan *anatta*—sementara dan semu, dikuasai kesedihan, dan tanpa jiwa. Kebijaksanaan adalah salah satu dari faktor-faktor yang terpenting yang berkaitan dengan Buddhisme. *Paññā* atau kebijaksanaan ini adalah *sammā-diṭṭhi* salah satu dari Jalan Mulia Berusur Delapan, sebagai *dhammā vicaya* di dalam faktor-faktor Pencerahan, sebagai *vimaṃsa* di dalam Empat macam Pencapaian, sebagai *paññindriya* di dalam lima *indriya* pengendalian.

Senaka atau Sattubhatta Jātaka:

Di dalam Senaka atau Sattubhatta Jātaka diceritakan tentang seorang raja yang bernama Jānaka yang memerintah kerajaan di Benares. Bodhisatta terlahir di keluarga brāhmaṇa dan dikenal sebagai Senaka. Dalam masa pertumbuhannya, Senaka mempelajari seni dan ilmu-ilmu pengetahuan dari Disāpāmokkhācariya di Takkasilā, dan menjadi menteri raja. Senaka sangat cerdas dan belajar untuk mengajar dan sering memberikan nasehat kepada raja. Karenanya, dia diberikan sebuah aula kegiatan pengajaran.

Seorang brāhmaṇa yang sudah tua diminta oleh istrinya, untuk

menjemput seorang budak wanita untuk membantunya dalam pekerjaan rumah tangga, serta menagih pinjaman yang diberikan sebelumnya. Ketika brāhmaṇa ini berangkat, dia dibekali beberapa bola-bola nasi panggang untuk mengatasi rasa lapar di perjalanan. Di suatu tempat, brāhmaṇa ini beristirahat dan membuka kantong makanannya serta memakan beberapa bola nasi panggang, minum air, dan membiarkan kantongnya terbuka.

Seekor ular yang mencium bau makanan, menyelinap masuk ke dalam kantong. Setelah memuaskan rasa dahaganya, brāhmaṇa mengikat kembali kantong makanannya tanpa memeriksanya, meletakkannya di pundaknya, dan pergi melanjutkan perjalanan. Satu makhluk dewa pohon melihat ini dan berkata, “Brāhmaṇa, jika kau berhenti di tengah jalan, maka kau akan mati. Tetapi jika kau pulang ke rumah hari ini, maka istrimu akan mati.” Brāhmaṇa itu berada dalam dilemma dan tidak tahu harus berbuat apa. Jadi, dia melanjutkan perjalanan sambil menangis sampai dia mencapai gerbang kota.

Ketika dia melewati aula tersebut, Bodhisatta Senaka mendengar tangisan brāhmaṇa dan meminta kepada para pembantunya untuk membawa brāhmaṇa ke hadapannya. Ketika brāhmaṇa sudah berada di hadapannya, dia bertanya mengapa brāhmaṇa ini menangis. Brahmana tersebut berkata, “Ketika aku sedang di perjalanan, sesosok dewa pohon mengatakan bahwa jika aku pulang ke rumah, maka istriku akan mati, dan jika aku tinggal, akulah yang akan mati. Aku sungguh bingung tak tahu harus bagaimana.”

Sementara berpikir, Bodhisatta melihat kantong yang dibawa oleh brāhmaṇa. Dia berpikir, “Pastilah seekor ular telah menyelinap masuk ke kantong itu.” Kemudian, dia memberitahukan ke sekumpulan orang di sana, dengan kebijaksanaan tinggi memberitahukan apa yang sudah terjadi, dan meminta brāhmaṇa untuk meletakkan kantong itu di lantai, membuka mulut kantongnya dan memukuli

kantong itu dengan sebuah tongkat. Brāhmaṇa mengikuti saran itu dan seekor ular merayap keluar dari kantong tersebut tanpa suara. Bodhisatta menjelaskan kepada brāhmaṇa itu, bahwa istrinya yang masih muda itu bukan seseorang yang berkarakter bagus. Alasan sebenarnya istrinya menyuruh dia pergi menjemput seorang budak wanita, adalah untuk mendapatkan kesempatan bertemu dengan kekasihnya. Kemudian, dia memanggil orang yang meminjam uang dari brāhmaṇa, dan menyerahkan uang kembali kepada brāhmaṇa tersebut.

Viriya—Ketekunan

Di sini, kata *virīya* berarti kekuatan karakter seseorang. Usaha yang terus menerus untuk bekerja demi kebaikan orang lain, baik di pikiran maupun dalam tindakan. *Virīya* adalah salah satu faktor di dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan dan dikenal sebagai *sammā vayāma*. *Virīya* adalah salah satu faktor dari faktor-faktor Pencerahan Sempurna—*virīya sambhojjaṅga*; salah satu dari Empat sarana Pencapaian—*virīyiddhipada*, salah satu dari Empat cara Usaha Benar—*sammappadhāna*; salah satu dari lima kekuatan—*viriyabala*; dan salah satu dari lima indera—*viriyindriya*. Ketika ketekunan dibarengi dengan kebijaksanaan, maka *virīya* menjadi sangat kuat dan bisa mencapai apa pun juga.

Kalandaka Jātaka:

Di dalam Kalandaka Jātaka, diceritakan tentang Bodhisatta yang terlahir sebagai seekor tupai. Tupai ini melahirkan beberapa ekor bayi tupai. Mereka tinggal di sebuah sarang yang dibuat di cabang pohon yang menjorok ke laut. Ketika hujan mengguyur sarang tupai ini, semua anak-anak tupai ini jatuh ke laut. Induk tupai tidak mampu mengangkat anak-anaknya yang tergulung ombak. Jadi, induk tupai ini berpikir untuk mengeringkan air laut setetes demi setetes dengan cara membasahi ekornya dan menggoyang-

goyangkan ekornya untuk memercikkan air laut ke pasir di pantai. Sakka, raja dari para dewa, melihat usaha yang sia-sia dari induk tupai ini, segera menyelamatkan anak-anaknya dari air.

Khanti—Kesabaran

Khanti adalah kemampuan menahan penderitaan yang ditimpakan ke seseorang oleh orang lain, dan juga kesabaran atau pengendalian diri menahan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya. Ketika Bodhisatta sedang melatih Kesabaran, dia tidak terprovokasi bahkan ketika anggota tubuhnya dipotong. Di dalam *Khantivādī Jātaka*, Bodhisatta memberkahi raja yang memerintahkan anggota tubuhnya untuk dipotong, sementara terbaring di genangan darahnya sendiri.

Kapan pun seorang Bodhisatta disakiti, dia menyalahkan dirinya sendiri, dengan berkata bahwa hal itu terjadi karena *kamma* lampau yang jahat yang telah dilakukan di kehidupan lampau, atau bahwa dialah yang telah memancing akibat buruk tersebut terjadi. Di banyak kejadian, Buddha dihina dan difitnah oleh orang-orang jahat. Buddha tidak khawatir. Buddha berkata, "*Semua penganiayaan-penganiayaan dan tuduhan-tuduhan ini akan reda dengan sendirinya.*"

Khantivādī Jātaka:

Di dalam *Khantivādī Jātaka* diceritakan tentang seorang raja yang bernama Kalābu, yang memerintah di Benares. Pada saat itu, Bodhisatta terlahir di sebuah keluarga yang sangat kaya. Dia diberi nama Kundaka. Ketika dia tumbuh menjadi seorang pemuda, dia belajar dibawah bimbingan Disāpamokkhācariya dan menetap sebagai seorang perumah-tangga.

Ketika orangtuanya meninggal dunia, dia mendistribusikan kekayaan yang luar biasa banyaknya kepada orang-orang yang

membutuhkan, dan kemudian pergi ke pegunungan Himalaya untuk menjalani kehidupan suci. Setelah hidup dengan memakan buah-buahan liar dalam waktu yang lama sekali, dia perlahan-lahan tiba di daerah yang tidak berpenghuni, demi untuk mengumpulkan garam. Dari tempat ini, dia melanjutkan perjalanan ke Benares, kota kelahirannya, dan memasuki taman kerajaan.

Keesokan paginya, dia pergi ke kota untuk meminta sedekah makan, dan secara kebetulan bertemu dengan panglima pasukan kerajaan. Panglima mengundang Kundaka ke rumahnya, dan memberinya persembahan dāna makanan. Pertapa diijinkan untuk tinggal di taman kerajaan.

Suatu hari, raja Kalābu, yang sedang mabuk mengunjungi taman kerajaan dengan para gadis penari dan pelayan kesayangannya dari harem. Sementara menikmati musik dan menari, dia tertidur di pangkuan pelayan kesayangannya. Karena raja sudah tertidur, maka para gadis penari menghentikan musik dan tarian mereka, dan pergi melihat-lihat keindahan taman tersebut. Perlahan-lahan, mereka akhirnya sampai ke kaki pohon Sala di mana Bodhisatta pertapa sedang menikmati kedamaian penyepiannya dari kehidupan duniawi.

Para gadis penari duduk mengelilingi pohon dan meminta pertapa untuk memberikan nasehat yang bermanfaat bagi mereka. Bodhisatta memberikan ceramah tentang Kesabaran. Ketika itu raja terbangun dan tidak melihat para gadis penari, maka raja bertanya kepada pelayannya kemanakah para gadis penarinya.

“Yang Mulia, mereka telah pergi dan sekarang sedang bersama seorang pertapa di kaki pohon Sala.”

Mendengar hal ini, raja menjadi marah. Raja yang dikuasai kemarahan itu mengambil sebuah pedang dan pergi ke tempat di mana pertapa itu berada. Raja bertanya kepada pertapa, “Apakah

topik dari ceramahmu itu?”

“Kesabaran, tuanku.”

“Apakah kesabaran itu?”

“Tidak marah ketika seseorang menganiaya dirimu, memukuli dirimu, atau menghina dirimu.”

“Aku akan melihat realitas dari kesabaranmu sekarang.”

Selesai berkata begitu, raja menyuruh seorang prajuritnya untuk mencambuk seluruh tubuh pertapa itu dengan cambuk yang dipenuhi duri.

Kulit Bodhisatta pecah sangat dalam sampai ke dagingnya dan darah muncrat keluar. Kemudian raja bertanya kepada pertapa, “Ajaran apakah yang kau ajarkan?”

Pertapa menjawab, *“Aku mengajarkan Kesabaran. Kesabaran itu tidak hanya sedalam kulit, tetapi tertanam dalam di hatiku dan tidak bisa dilihat olehmu.”*

Kemudian, raja meminta eksekutor untuk memotong kedua tangan dan kedua kaki sang pertapa, dan bertanya lagi kepada pertapa itu, doktrin apakah yang diajarkannya.

“Tuan, anda berpikir kesabaranku hanya sebatas anggota-anggota tubuhku, tetapi tidak begitu. Kesabaranku tertanam dalam di tempat lain yang tak terjangkau olehmu.”

Raja meminta lagi kepada eksekutornya untuk memotong hidung dan kedua telinga pertapa. Tetapi, pertapa masih saja memberikan jawaban yang sama kepada raja walaupun pertapa tersebut sudah tergeletak dalam kubangan darahnya sendiri.

Akhirnya, raja menendang dada sang pertapa dan segera pergi meninggalkan tempat itu. Darah muncrat keluar dari mulut sang

pertapa. Kemudian panglima pasukan kerajaan datang dan merawat luka-luka sang pertapa dan menempatkannya di tempat duduk. Panglima memberi hormat kepadanya dan berkata, "Tuan, jika anda marah, semoga kemarahan anda ditujukan hanya kepada raja dan tidak kepada orang lainnya."

Pertapa menjawab, "Semoga raja panjang umur, yang tangan-tangan kejarnya telah memotong anggota-anggota tubuhku. Jiwa-jiwa murni seperti jiwaku, tidak akan menghadapi tindakan-tindakan tersebut dengan kemarahan."

Baru saja raja melangkah meninggalkan taman itu, tanah dibawahnya pecah terbuka dan nyala api dari neraka Avīci menyambar dan menariknya ke dalam neraka. Raja Kalābu pada kisah kelahiran ini adalah Devadatta. Bhikkhu Sāriputta adalah panglima kerajaan, dan pertapa adalah Buddha sendiri.

Sacca—Kebenaran

Sacca artinya pemenuhan janji seseorang. Dia berpikir penuh dengan pertimbangan sebelum membuat janji, tetapi sekali janji sudah dibuat, maka janji itu akan dipenuhinya apa pun taruhannya. Bodhisatta tidak pernah ingkar janji. Bodhisatta tidak mengumbar kata-kata pujian untuk mendapatkan simpati orang-orang lain. Bodhisatta tidak menutupi kekurangannya atau menunjukkan kebajikan-kebajikannya. Di dalam Mahāsutasoma Jātaka diceritakan bahwa Bodhisatta siap untuk mengorbankan dirinya untuk memenuhi janjinya.

Mahāsutasoma Jātaka:

Suatu kali Bodhisatta terlahir di keluarga kerajaan dan diberi nama Sutasoma. Setelah kematian ayahnya, dia memerintah negerinya dengan lurus dan adil. Suatu hari ketika sedang pergi keluar untuk mandi, Sutasoma bertemu dengan seorang brāhmaṇa yang

terpelajar. Dia ingin mendengarkan ceramah dari brāhmaṇa tersebut. Sutasoma mengungkapkan keinginannya dan memberitahukan kepada brāhmaṇa itu bahwa dia akan segera kembali setelah mandi, dan kemudian pergi ke taman.

Sungguh tidak beruntung, seorang perampok pemakan daging manusia yang bernama Porisāda, yang sedang bersembunyi di taman, menangkapnya. Walaupun Sutasoma tidak takut dibunuh, tetapi dia memohon kepada perampok itu agar diijinkan untuk memenuhi janjinya kepada brāhmaṇa tersebut. Porisāda, setelah mengetahui hal ini, membiarkan Sutasoma untuk kembali ke taman dan kembali menemui dirinya setelah mendengarkan *Dhamma*. Raja melakukan seperti apa yang dikatakannya walaupun dia tahu Porisāda pasti akan membunuhnya. Porisāda sangat senang dengan tindakan raja yang bisa dipercaya itu. Porisāda berlutut dan memohon ampun atas kesalahan yang nyaris dilakukannya. Raja juga sangat gembira karena bisa menarik Porisāda ke jalan yang benar, dan membujuknya untuk berhenti memakan daging manusia.

Adiṭṭhana—Tekad

Adiṭṭhana adalah tekad atau kemauan, yang sangat penting untuk mencapai tujuan apa pun juga. Rintangan-rintangan apa pun yang akan ditemui, akan bisa disingkirkan jika seseorang memiliki tekad yang sempurna. Inilah fondasi bagi semua kesempurnaan-kesempurnaan lainnya.

Dengan tekad yang teguh, maka Bodhisatta melepas kehidupan duniawi dan berjuang selama 6 tahun menjalani latihan keras penyiksaan diri, walaupun tanpa hasil. Dengan tekad teguh, maka Bodhisatta duduk di bawah pohon *asvattha* dan bertekad tidak akan bangkit dari duduknya sampai mencapai Pencerahan.

Temiya Jātaka:

Pada suatu waktu, ada seorang raja yang bernama Kāsiraja memerintah Benares. Walaupun raja memiliki 16,000 istri, tetapi tidak ada satu pun yang memberinya seorang putra. Setelah membuat banyak persembahan kepada para dewa, seorang istrinya melahirkan seorang putra yang memiliki karakteristik-karakteristik yang bagus. Bayi ini diberi nama Temiya. Raja merawat dan membesarkan putranya ini dengan perhatian khusus, karena Temiya adalah putra satu-satunya.

Suatu hari, pangeran muda ini mendengar ayahnya, menjatuhkan hukuman-hukuman yang sangat berat kepada para pelaku kejahatan. Hal ini membuat Temiya ketakutan, dan dia berpikir, "Jika aku menjadi raja setelah kematian ayahku, aku juga akan menjatuhkan hukuman-hukuman semacam itu kepada para pelaku kejahatan, dan aku akan terlahir lagi di neraka." Temiya menjadi terjaga dan ketakutan. (di kelahiran lampaunya pun, dia pernah jatuh ke neraka setelah melakukan kesalahan).

Satu makhluk dewa di istana menghiburnya, dan menginstruksikan Temiya agar berpura-pura lumpuh, tuli, dan bisu, walaupun sebenarnya dia dapat berjalan, mendengar dan berbicara. Sejak hari itu, pangeran Temiya bertekad untuk menjadi seorang bocah yang lumpuh, tuli, dan bisu. Raja yang kecewa dengan keadaan putranya, kemudian memanggil seorang kusir kerajaan dan memerintahkannya untuk mengubur pangeran Temiya hidup-hidup. Ketika kusir itu membawa pangeran ke luar kota dan sedang menggali sebuah lubang, pangeran muncul di hadapannya dan menceritakan mengapa dia berpura-pura menjadi lumpuh, tuli, dan bisu. Orang tuanya yang mendapat kabar dari kusir itu, segera datang dan mengizinkan pangeran untuk menjadi seorang pertapa.

Mettā—Cinta Kasih

Mettā adalah harapan mendapatkan kebahagiaan bagi semua makhluk tanpa kecuali. Seseorang yang melatih *mettā*, tidak akan mengharapkan siapa pun mendapatkan masalah. Tidak ada perbedaan berdasarkan kasta, keyakinan, warna kulit, jenis kelamin, atau agama, dalam memancarkan *mettā*. *Mettā* bahkan harus dipancarkan juga ke musuh anda.

Dalam memancarkan *mettā*, seseorang juga tidak boleh menelantarkan dirinya sendiri. *Mettā* harus dipancarkan ke diri sendiri, juga ke orang-orang lainnya, dengan sama rata. *Mettā* merangkul seluruh dunia. Hati yang murni, yang memancarkan *mettā*, mampu untuk mentransformasikan binatang-binatang buas menjadi jinak; dan mentransformasikan pembunuh menjadi orang suci.

Di dalam Culla Dhammapalā Jātaka, Bodhisatta memancarkan cinta kasih kepada ayahnya yang memerintahkan orang-orangnya untuk menyiksa dan membunuh dirinya. Cinta kasihnya sama besarnya baik kepada eksekutor hukuman maupun kepada ibunya yang sedang menangisnya.

Culla Dhammapalā Jataka:

Suatu ketika raja Mahāpatāpa sedang memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra raja dari selir yang bernama Cundā. Putra raja diberi nama Dhammapalā. Ketika pangeran Dhammapalā berumur 7 bulan, ibunya sedang bermain bersamanya. Raja datang ke tempat di mana mereka sedang bermain. Ratu Cundā lupa untuk berdiri memberi hormat kepada raja, karena dirinya dipenuhi rasa cinta kepada putranya.

Raja Mahāpatāpa berpikir, “Bahkan sekarang saja, wanita ini sudah begitu bangga akan putranya dan tidak menghormati diriku. Jika anak ini tumbuh dewasa, dia akan berpikir memiliki putranya sebagai

orang kuat yang mendukungnya, dan tidak akan memperdulikan aku. Aku harus segera membunuh anak ini.” Jadi, raja segera memanggil seorang eksekutor dan berkata, “Pergi ke kamar ratu dan bawa anak itu kemari. Potong anggota-anggota tubuhnya di hadapanku.”

Sang eksekutor merebut anak itu dari gendongan ibunya dan bersiap-siap menjalankan perintah raja. Ratu mengikuti sang eksekutor dan memohon kepada raja agar tidak menyiksa anaknya. Dia berkata, “Anakku hanyalah seorang bayi yang baru berumur 7 bulan. Dia tidak tahu apa-apa. Jika ada kesalahan, itu adalah kesalahanku, potonglah kedua tanganku dan bukan tangannya.” Raja memerintahkan memotong kedua tangan bayi itu. Ratu meminta bayinya yang sudah tanpa tangan. Tetapi, raja memerintahkan memotong kedua kaki bayi tersebut. Ratu meminta bayinya yang sudah tanpa tangan dan kaki, dengan mengatakan bahwa dia masih bisa merawat bayinya. Tetapi, Raja malah memerintahkan memenggal kepala bayi itu. Ratu mengumpulkan semua potongan-potongan tubuh bayinya di pangkuannya, dan menangis memilukan menyesali kematian bayinya yang mengenaskan. Setelah beberapa saat, jantungnya pecah dan ratu meninggal di tempat itu juga. Bumi terbelah dan nyala api muncul dari dalam bumi menyeret raja ke neraka ‘Avīci’.

Upekkhā—Keseimbangan Batin

Upekkhā adalah memandang dengan tanpa membeda-bedakan, atau memandang dengan adil, tanpa kemelekatan atau penolakan. Tanpa rasa takut atau rasa suka. Keseimbangan batin sangat sulit untuk dipraktekkan dalam dunia yang tidak seimbang ini, dengan nilai-nilai yang berfluktuasi. Seseorang yang melatih *upekkhā*, tidak terganggu oleh keadaan-keadaan yang berlawanan dari kehidupan ini, seperti untung dan rugi, pujian dan hinaan, rasa sakit dan

kebahagiaan.

Bodhisatta yang melatih *upekkhā*, mengukur keadilan kepada semua makhluk tanpa terpengaruh oleh hasrat, kebencian, ketakutan, dan kebodohan batin.

Lomahansa Jātaka:

Pada salah satu kelahiran sebelumnya, untuk mengetahui bagaimana kehidupan sebagai seorang pertapa, Bodhisatta menjadi pertapa telanjang dan tinggal di hutan, mengucilkan diri. Pertapa itu dikenal dengan nama Lomahamsa. Suatu hari, ketika dia sedang berjalan di sepanjang jalan setapak di desa, beberapa orang bocah mulai mengejeknya. Tetapi, pertapa itu tidak memperdulikan mereka. Jadi, mereka mulai melempari pertapa itu dengan batu. Untuk menghindari mereka, pertapa itu memasuki sebuah lokasi pemakaman. Para bocah itu mengikuti dirinya ke pemakaman dan mulai mengganguya lagi. Bodhisatta tidak memiliki niat buruk apa pun, dan membiarkan semua gangguan tersebut, dengan tidak bergeming.

Para tetua di desa merasa senang dengan kesabaran dan perilakunya, dan mulai mempersembahkan *dāna* makanan kepada pertapa tersebut. Sikapnya terhadap anak-anak yang bertingkah laku buruk yang mengganggu dirinya, dan sikapnya terhadap para orang-orang desa yang mempersembahkan *dāna* kepadanya, adalah seimbang, karena dia sedang melatih Keseimbangan Batin di kehidupan tersebut.

Latihan Soal;

1. Apakah Kesempurnaan-kesempurnaan itu? Sebutkan kesempurnaan tersebut. Sebutkan satu kisah kelahiran dari setiap Kesempurnaan.
2. Lengkapi kalimat-kalimat berikut ini dengan mengisi tempat-tempat kosong dengan kata-kata yang cocok:
 - a. Lomahamsa Jātaka adalah terkait dengan Kesempurnaan.....
 - b. Jātaka (kisah Kelahiran).....adalah terkait dengan Kebijakanaksanaan.
3. Merujuk ke konteks:
 - a. “Brāhmaṇa, jika kau berhenti di tengah jalan, maka kau akan mati. Jika kau pulang ke rumah, maka istrimu akan mati.”
 - b. “Beritahukan padaku, sahabatku, jika kau melihat ada sehelai pun uban di kepalaku.”
4. Nyatakanlah apakah kalimat-kalimat berikut ini benar atau salah:
 - a. Sasa Jātaka menggambarkan kebijakanaksanaan Bodhisatta di salah satu kelahiran-kelahiran lampaynya. [.....]
 - b. *Muditā* adalah salah satu Kesempurnaan-kesempurnaan [.....]
5. Ceritakanlah salah satu Jātaka (kisah kelahiran) yang telah anda pelajari dan sebutkan Kesempurnaan yang terkait.

Empat Kebenaran Mulia

Pada saat Pertapa Gotama sedang mencari Kebenaran, ada sejumlah guru-guru agama yang menganut berbagai pandangan yang berbeda sehubungan dengan kehidupan dan tujuan-tujuan kehidupan mereka. Brahmajāla Sutta menyebutkan ada 62 pandangan-pandangan tersebut.

Ada pandangan ekstrim materialisme yang menyatakan bahwa seseorang dihancurkan setelah kematiannya. Menurut pandangan ini, kematian adalah akhir dari segalanya; hanya dunia yang sekarang inilah yang nyata. Karenanya, kebajikan adalah delusi dan kenikmatan adalah realitas satu-satunya. Pandangan lain menyatakan bahwa Pembebasan hanya mungkin dicapai dengan menjalani kehidupan pertapaan yang sangat ketat. Di ceramah pertamanya, Buddha menyebut kedua pandangan-pandangan ini sebagai *kāmasukkhallikānuyoga*—Pemuasan nafsu indera, dan *attakilamathānuyoga*—Penyiksaan diri.

Pertapa Gotama telah menjalani kedua pengalaman-pengalaman ini di kelahirannya yang terakhir. Pertama-tama, Dia menjalani kehidupan dalam kemewahan berlebih sebagai pangeran Siddhattha dan kemudian, setelah melepas kenikmatan-kenikmatan duniawi, menjalani kehidupan penyiksaan diri selama enam tahun, bersama lima pertapa. Setelah sepenuhnya meyakini berdasarkan pengalaman sendiri, kehampaan dari kedua jenis gaya hidup ini, Dia mengambil Jalan Tengah, yang kemudian menjadi salah satu dari ciri khas yang menonjol dalam Ajarannya.

Di dalam Dhammacakkappavattana Sutta, khotbah pertama, yang diberikan hanya kepada lima pertapa, dua bulan setelah Pencerahannya, Buddha meminta mereka untuk menghindari kedua jalan ekstrim tersebut dan mengikuti Jalan Tengah. Dengan

memperkenalkan Jalan Tengah tersebut, Buddha menjelaskan Empat Kebenaran Mulia. Kebenaran ini adalah kebenaran yang abadi dan tidak akan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Apakah ada seorang Buddha yang muncul atau tidak, kebenaran akan tetap eksis. Tetapi, kebenaran ini hanya bisa diungkapkan ke dunia ini, hanya oleh seorang Buddha. Di dalam Dhammacakkappavattana Sutta, Buddha terus berulang mengatakan:

***“...Me Bhikkhave pubbe ananussutesu dhammesu cakkhum
udapādi ñāṇam udapādi paññā udapādi vijjā udapādi aloko
udapādi...”***

*“...sehubungan dengan hal-hal yang tidak terdengar, muncul
di dalam diriku, indera mata, pengetahuan, kebijaksanaan,
perenungan dan cahaya.”*

Kebenaran Mulia Pertama—berhubungan dengan penderitaan. Di dunia ini, semua makhluk dikelabui oleh kenikmatan-kenikmatan semu. Semua makhluk mengalami kelahiran, pelapukan, penyakit, dan kematian. Harapan yang tidak tercapai adalah penderitaan. Berkumpul dengan hal atau orang yang tidak disukai, atau berpisah dengan hal atau orang yang disukai, adalah penderitaan. Jika keinginan seseorang tidak terpenuhi, juga adalah penderitaan. Singkatnya, kemelekatan pada rangkaian tubuh dari lima kelompok kemelekatan adalah penderitaan.

Kebenaran Mulia Kedua—berkenaan dengan sebab penderitaan, yang merupakan nafsu keinginan. Nafsu keinginan ini terdapat tiga jenis, yaitu: (1) *Kāmatanḥā*—Nafsu keinginan akan kenikmatan-kenikmatan sensual; (2) *Bhavatanḥā*—Nafsu keinginan akan eksistensi; (3) *Vibhavatanḥā*—Nafsu keinginan akan Non-Eksistensi.

Nafsu keinginan adalah kekuatan mental bersifat laten atau terkandung di dalam, yang merupakan sebab bagi sebagian besar penyakit dunia. Nafsu keinginan inilah yang dibarengi dengan

kebodohan batin, yang menuntun ke kelahiran yang berulang-ulang di dalam lingkaran *saṃsāra*, serta yang membuat seseorang melekat pada semua bentuk-bentuk kehidupan.

“Adalah dengan kebodohan batin (*avijjā*) sebagai kondisi, maka bentukan mental (*saṅkhāra*) muncul. Dengan bentukan mental sebagai kondisi, maka kesadaran (*viññāṇa*) muncul. Dengan kesadaran sebagai kondisi, maka batin dan materi (*nāma-rūpa*) muncul. Dengan batin dan materi sebagai kondisi, maka enam landasan indera (*saḷāyatana*) muncul. Dengan enam landasan indera, maka kontak (*phassa*) muncul. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan (*vedanā*) muncul. Dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan nafsu (*taṇhā*) muncul. Dengan keinginan nafsu sebagai kondisi, maka kemelekatan (*upādāna*) muncul. Dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka proses menjadi (*bhava*) muncul. Dengan proses menjadi sebagai kondisi, maka kelahiran (*jāti*) muncul. Dengan kelahiran sebagai kondisi, maka proses kelapukan (*jarā*) muncul. Dengan proses kelapukan sebagai kondisi, maka kematian (*maraṇa*) muncul. Dengan kematian sebagai kondisi, maka kesedihan dan penyesalan, rasa sakit, kesedihan dan rasa putus asa muncul; begitulah asal mula dari keseluruhan kelompok kemelekatan penderitaan ini. Inilah yang disebut Kebenaran Mulia tentang penderitaan.”

Kebenaran Mulia Ketiga—Ini adalah kebenaran tentang padam atau lenyapnya penderitaan secara total, yaitu *Nibbāna*, tujuan tertinggi bagi para umat Buddha. Tujuan ini dicapai dengan mengikis habis semua bentuk keinginan nafsu—yaitu nafsu, kebencian, dan delusi (*rāga, dosa, dan moha*).

Selama seseorang terikat oleh keinginan nafsu atau kemelekatan, maka orang itu terus mengakumulasi aktifitas *kamma* yang baru. Ketika semua bentuk keinginan nafsu telah sepenuhnya dikikis habis, maka kekuatan atau daya *kamma* juga mereda dan padam,

maka orang itu kemudian mencapai *Nibbāna*.

Dua cara untuk mencapai *Nibbāna*, yaitu:

1. *Nibbāna* bisa dicapai di kehidupan yang sekarang ini dan tidak perlu menunggu sampai di kehidupan-kehidupan yang akan datang. Ketika *Nibbāna* direalisasikan dengan masih menyisakan materi, maka ini disebut *Sopadisesa Nibbāna Dhātu*.
2. Ketika *Arahat* meninggal dunia setelah kehancuran tubuhnya, tanpa menyisakan materi, maka ini disebut *Anupādisesa Nibbāna Dhātu*.

Kebenaran Mulia Keempat—adalah Jalan yang menuntun ke lenyapnya penderitaan dan ini dipahami oleh mata batin dengan melepaskan semua kemelekatan internal terhadap dunia eksternal. Kebenaran ini harus direalisasikan melalui Jalan Mulia Berunsur Delapan. Ini adalah satu-satunya jalan menuju ke *Nibbāna*. Kebenaran ini menghindari dua jalan ekstrim penyiksaan diri dan pemuasan nafsu inderawi.

Jalan Mulia Beruas Delapan

Ke 8 faktor-faktor dari Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah:

1. *Sammā Diṭṭhi*—Pandangan Benar
2. *Sammā Saṅkappa*—Pikiran Benar
3. *Sammā Vācā*—Ucapan Benar
4. *Sammā Kamanta*—Tindakan Benar
5. *Sammā Ājīva*—Penghidupan atau Mata-pencaharian Benar
6. *Sammā Vayāma*—Usaha Benar
7. *Sammā Sati*—Perhatian Benar
8. *Sammā Samādhi*—Konsentrasi Benar

1. *Sammā Diṭṭhi*—Pandangan Benar

Sammā diṭṭhi adalah pengetahuan tentang Empat Kebenaran Mulia. *Sammā diṭṭhi* adalah pemahaman tentang diri sendiri sebagaimana adanya. Terdapat dua jenis pandangan benar, yaitu: “adalah yang terpengaruh oleh noda-noda batin. Pandangan yang menyatakan bahwa ada yang diberikan, dipersembahkan, dan dikorbankan, dan matangnya akibat atau buah dari perbuatan buruk dan perbuatan baik, dan bahwa ada dunia ini dan dunia lain, ada ibu dan ayah, ada makhluk-makhluk yang tidak kelihatan, ada *bhikkhu-bhikkhu* dan *brāhmaṇa-brāhmaṇa* yang baik dan bajik, yang telah merealisasikan sendiri pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini serta dunia lain.”

“Pandangan benar orang mulia adalah pemahaman, pemahaman akan *indriya*, pemahaman akan kekuatan, investigasi terhadap faktor pencerahan, pandangan benar akan faktor Jalan di dalam diri seseorang dengan pikiran mulia dan tanpa noda, yang memiliki Jalan dan mengembangkan Jalan tersebut. Pandangan benar menyadari bahwa tidak ada yang muncul sendiri tanpa sebab, tanpa dukungan hal lain di mana eksistensi bergantung.”

2. *Sammā Saṅkappa*—Pikiran Benar

Pikiran bisa mengotori dan bisa juga memurnikan seseorang. Sifat alamiah seseorang dibentuk oleh bentuk pikirannya sendiri dan bentuk-bentuk pikiran ini akan mengarahkan tujuan hidupnya. Pikiran-pikiran yang baik cenderung memperbaiki dan mengangkat tujuan hidupnya, sementara pikiran-pikiran jahat akan memperburuk dan merendahkan tujuan hidupnya. Dengan *sammā-saṅkappa*, pikiran-pikiran jahat dilenyapkan, dan pikiran-pikiran murni akan dikembangkan.

Terdapat tiga jenis *sammā-saṅkappa*, yaitu:

1. *Nekkhamma saṅkappa*—Pikiran-pikiran yang menuntun ke pelepasan masalah keduniawian.
2. *Avyāpāda saṅkappa*—Pikiran-pikiran yang menuntun ke cinta kasih dan itikad baik.
3. *Avihimsa saṅkappa*—Pikiran-pikiran yang tidak membahayakan atau tidak menyakiti.

Ketiga jenis pikiran benar tersebut adalah lawan dari keegoisan, kebencian, dan kekejaman. Kemelekatan (*rāga*), kebencian (*dosa*), dan ketidaktahuan (*moha*) adalah sebab-sebab utama dari semua kejahatan. Seseorang yang berjalan di Jalan Tengah, melihat kehampaan dari semua kenikmatan-kenikmatan materi, dengan cara bermeditasi dan merenungkan, serta mengembangkan ketidakmelekatan. Kemudian, dia memancarkan pikiran cinta kasih dan mengidentifikasi dirinya dengan semuanya. Setelah itu, dengan hati yang lembut, tanpa pikiran untuk membahayakan, mengurangi penderitaan orang-orang di mana semua bentuk kekejaman telah dilenyapkan.

3. *Sammā Vācā*—Ucapan Benar

Sammā vācā berkenaan dengan tindakan mengendalikan diri dari berbohong, memfitnah, berkata-kata kasar, dan bergosip.

Seseorang yang berjalan di Jalan Tengah untuk menghancurkan keinginan egois, tidak terlibat dalam ucapan berbohong atau memfitnah. Seseorang berbicara kebenaran dan bisa dipercaya. Dia tidak menipu siapa pun atau memecah belah siapa pun. Dia tidak berbicara kasar, yang bisa menyakiti orang lain. Apakah yang dikatakannya pasti benar, tanpa kesalahan, menyenangkan, dan juga berguna, bermanfaat dan menguntungkan semua makhluk.

4. *Samma Kamanta*—Tindakan Benar

Sammā kamanta berkaitan dengan pengendalian diri dari tindakan atau perbuatan membunuh, mencuri, dan perilaku seksual yang menyimpang. Tiga perbuatan jahat tersebut juga disebabkan oleh keinginan nafsu, kebencian, dan kebodohan batin (*rāga*, *dosa*, dan *moha*). Dengan menyingkirkan tiga sebab-sebab ini secara bertahap, maka memungkinkan juga untuk menghindari dari tiga perbuatan, membunuh, mencuri, dan perilaku seksual menyimpang.

5. *Samma Ajiva*—Penghidupan atau Mata-pencaharian Benar

Sammā ājiva adalah mengendalikan diri dari lima jenis perdagangan, yang terlarang bagi umat awam. Perdagangan salah ini adalah memperdagangkan senjata, memperjual belikan manusia, daging, minum-minuman yang memabukkan dan racun. Bagi para *bhikkhu*, perilaku yang mengelabui juga disebut sebagai penghidupan atau mata-pencaharian salah.

6. *Sammā Vayāma*—Usaha Benar

Sammā vayāma ada empat tahap, yaitu:

1. Munculnya usaha benar untuk mencegah keadaan atau hal buruk yang belum muncul.
2. Munculnya usaha untuk menyingkirkan keadaan atau hal buruk yang telah muncul.
3. Munculnya usaha untuk mengembangkan munculnya keadaan atau hal baik yang belum muncul.
4. Munculnya usaha untuk mengembangkan keadaan atau hal baik yang telah muncul.

Berhubung pembebasan diperoleh dengan usaha sendiri dan bukan dengan berlindung pada orang-orang lain atau dengan doa-doa,

maka usaha benar berperan penting di dalam Jalan Mulia Beruas Delapan. Adalah dengan usaha benar, seseorang menyingkirkan apa yang buruk dan memupuk yang baik atau bajik.

7. *Samma Sati*—Perhatian Benar

Samma Sati adalah perhatian penuh atau kesadaran secara terus menerus terhadap tubuh (*kāyā*), perasaan (*vedanā*), pikiran (*cittā*) dan objek pikiran (*dhammā*). Perhatian penuh pada empat objek ini cenderung mengikis kesalah-pahaman sehubungan dengan keinginan akan keindahan (*subhā*), kebahagiaan (*sukhā*), kekekalan (*nicca*), dan inti atau jiwa yang kekal (*atta*).

8. *Samma samādhi*—Konsentrasi Benar

Sammā samādhi adalah konsentrasi terpusat. Dengan pikiran yang terkonsentrasi, maka segala sesuatu bisa dilihat sebagaimana adanya, dengan cara perenungan penembusan. Sebelum berlatih konsentrasi, harus dipilih dulu subyek meditasinya (*kammaṭṭhāna*), yang cocok dengan temperamen meditator.

Delapan Faktor dari Jalan Mulia Berunsur Delapan dikelompokkan berdasarkan *sīla*, *samādhi* dan *paññā*, sebagai berikut:

Sīla

- Ucapan Benar
- Tindakan Benar
- Mata-pencaharian Benar

Samādhi

- Usaha Benar
- Perhatian Benar
- Konsentrasi Benar

Pañña

Pemahaman Benar

Pikiran Benar

Latihan Soal;

1. Apakah dua jalan ekstrim, yang harus dihindari oleh seseorang yang berkeinginan mengikuti Jalan Tengah?
2. Bagaimana dan kapan Siddharta Gautama pernah menjalankan praktik dua jalan ekstrim tersebut?
3. Apakah Kebenaran Mulia Pertama? Jelaskan.
4. Apakah sebab dan akibat Saling Bergantungan? Jelaskan faktor-faktornya dalam urutan yang benar.
5. Sebutkan tiga jenis Nafsu Keinginan (*tanhā*)? Jelaskan.
6. Jelaskan faktor-faktor di dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Sidang-sidang Buddhist Theravāda

Pendahuluan

Selama 45 tahun berdirinya *Buddha Sāsana*, Buddha tidak pernah berpikir untuk menunjuk seorang penerus untuk memimpin *saṅgha*-nya. Setelah Buddha *Parinibbāna*, Dia berharap *Dhamma* dipelihara dan dilestarikan sebagai Guru, sebagai pengganti dirinya. Di dalam Vakkali Sutta, Buddha berkata kepada Vakkali, “*Dengan melihat tubuhku yang membusuk ini, lihatlah apakah yang ada disana? Itu sudah cukup untuk melihat Dhamma. Dia, yang melihat Dhamma, melihat aku* (***Yo Dhammaṃ passati, so maṃ passati***)’.

Setelah kematian Niganthanātha Putta, terjadi perpecahan di antara para pengikutnya yang menyebabkan *sāsana*-nya terpecah belah. Bhikkhu Cunda yang mendengar hal ini, menginformasikan Bhikkhu Ānanda. Mereka berdua bersama-sama pergi menghadap Buddha dan mengungkapkan kekhawatiran mereka. Mereka khawatir hal yang sama terjadi pada *Buddha Sāsana*. Buddha berkata, “*Karena itu, Cunda, kalian semua harus berkumpul dan mengulang kembali secara bersama-sama Kebenaran Tertinggi yang arti sesungguhnya telah direalisasikan olehku dengan sangat baik. Kalian jangan memperdebatkannya. Itu adalah demi manfaat bagi umat manusia, demi kesejahteraan para dewa dan manusia, dan demi kelestarian Saṅgha.*” Menjaga kelestarian *Buddha Sāsana* sangat diperlukan, karena tindakan-tindakan Thera Devadatta, yang ingin menciptakan perpecahan di antara *saṅgha* di sejumlah masalah-masalah yang berkaitan dengan Ajaran.

SIDANG PERTAMA BUDDHA SĀSANA

Latar Belakang Sejarah

Ketika Bhikkhu Mahā Kassapa datang untuk memberi hormat kepada Buddha, dia mendengar kabar bahwa Buddha mencapai *Parinibbāna* atau meninggalnya Buddha dari seorang pertapa yang kembali dari Kusināra. Ketika mendengar berita tersebut, para *bhikkhu* yang belum terbebas dari nafsu-nafsu keinginan, mulai menangisi dan menyesali kepergian Buddha, sementara para *bhikkhu* yang sudah terbebas dari nafsu-nafsu keinginan, menahan kesedihan mereka dan mulai merenungkan ketidak-kekalan dari semua komponen-komponen segala bentuk fenomena. Seorang *bhikkhu* yang bernama Subhadda mulai menghibur para *bhikkhu-bhikkhu* yang menangis, dengan berkata, "Jangan menangis. Jangan menyesali. Kita telah terbebas dari Pertapa Agung. Kita sekarang bebas untuk berbuat sesuai dengan keinginan kita." Mendengar kata-kata dari Bhikkhu Subhadda yang tidak pantas ini, Bhikkhu Mahā Kassapa melihat bahayanya kelestarian *Buddha Sāsana* di masa depan sehingga memutuskan untuk memurnikan *saṅgha* dengan menyelenggarakan pertemuan untuk memperkokoh Dhamma Vinaya secepat mungkin.

Waktu, Tempat, Pendukung, dan Rentang Waktu

Sidang pertama para *Arahat* diselenggarakan tiga bulan setelah Buddha mencapai *Parinibbana* (meninggal dunia), semasa pemerintahan dan dengan dukungan dari raja Ajātasattu. Pada masa ini, raja Ajātasattu sudah menjadi pengikut Buddha yang memiliki keyakinan kuat terhadap Dhamma dan pendukung (penyokong *dāna*) yang sangat berbakti terhadap Buddha. Bertempat di gua Sattapanni (Sattapanniguhā) di kota Rājagaha, dan diikuti oleh 500 *Arahat*. Para *Arahat* mengungkapkan kembali Dhamma Vinaya. Bhikkhu Ānanda yang baru mencapai tingkat kesucian Pemenang

Arus (*Sotāpatti*), di malam sebelum sidang diselenggarakan, akhirnya berhasil mencapai kesucian *Arahat*. Sebagai Bendahara Dhamma (*dhamma bhaṇḍāgārika*), Bhikkhu Ānanda harus hadir di sidang tersebut, sehingga merupakan keharusan baginya untuk mencapai kesucian tingkat *Arahat*.

Dibutuhkan waktu 7 bulan lamanya untuk menyelesaikan seluruh pengungkapan atau penguncaran kembali Dhamma Vinaya.

Hasil-hasil dari Sidang tersebut, adalah sebagai berikut;

1. Seluruh Dhamma Vinaya yang telah dibabarkan dan ditetapkan oleh Buddha, secara sistematis dikumpulkan dan dikelompokkan ke dalam Tiga Piṭaka.
2. Setiap Piṭaka dibagi lagi menjadi Kitab-kitab, dan Kitab-kitab ini didistribusikan kepada bagian-bagian dari *saṅgha* yang dikenal sebagai *bhāṇaka-bhāṇaka*, yang dipercaya untuk menyimpan dan melestarikan kitab-kitab tersebut.
3. Persiapan-persiapan dibuat demi kontinuitas pelestarian dari generasi ke generasi.

SIDANG KEDUA BUDDHA SĀSANA

Latar Belakang Sejarah, Waktu dan Sebab

100 tahun setelah sidang pertama, para Bhikkhu Vajji dari Vesāli, menjelaskan 10 hal sebagai praktek yang diijinkan demi kemudahan dan kenyamanan kehidupan mereka, yaitu:

1. *Siṅgiloṇa kappa* —membawa garam di rongga tanduk, sebagai bumbu makanan.
2. *Dvaṅgula kappa* —makan siang sebelum sinar hanya sampai bayangan matahari mencapai tidak lebih dari dua jari dari titik tertingginya
3. *Gāmantara kappa* —pergi ke desa lain dan menikmati makan

- ke dua pada hari yang sama.
4. *Āvāsa kappā* —menjalani perayaan *uposatha* secara tersendiri oleh para bhikkhu dari kelompok mereka di dalam wilayah atau area yang sama.
 5. *Anumati kappā* —melakukan tindakan-tindakan disipliner dan membuat keputusan yang disertai niat untuk mendapatkan persetujuan dari *bhikkhu-bhikkhu* lainnya.
 6. *Ācīna kappā* —mengikuti tradisi-tradisi yang diturunkan oleh guru-guru dan umat-umat yang menjalani sila-sila dengan tanpa perbedaan, tanpa menilai apakah mereka salah atau benar.
 7. *Āmathita kappā* —meminum susu yang sudah hampir menggumpal, biar pun belum menjadi gumpalan.
 8. *Jalogi kappā* —meminum air kelapa yang belum difermentasi (sejenis minuman).
 9. *Adasakaṃ nisīdana kappā* —menggunakan kain kasar yang masih mulus dengan ukuran panjang yang tidak sesuai yang ditetapkan.
 10. *Jātarūpa rajatapatiggahana kappā* —menerima emas dan perak.

Thera Yasa yang sudah berumur 160 tahun (salah seorang pengikut pertama Buddha), sedang pergi meminta sedekah makan di Vesāli dan melihat para *bhikkhu* di area tersebut mengumpulkan sumbangan dari para umat awam ke dalam mangkok tembaga yang dipenuhi air. Bhikkhu Yasa memberitahukan kepada umat awam tersebut bahwa para putra Buddha tidak diijinkan untuk menerima emas dan perak. Tetapi, para umat awam tidak mau mendengarkan nasehatnya. Sebaliknya, para *bhikkhu* tersebut menawarkan untuk berbagi sumbangan tersebut dengannya, tetapi Bhikkhu Yasa menolak. *Bhikkhu-bhikkhu* tersebut kemudian ingin menjatuhkan hukuman skorsing terhadap Bhikkhu Yasa (*paṭisārāṇiyakamma*),

tetapi Bhikkhu Yasa melesat ke langit dan terbang ke Kosambi. Di Kosambi, Bhikkhu Yasa mengumpulkan para *bhikkhu* di sana dan melarang mereka menerima uang. *Bhikkhu-bhikkhu* Avanti, Pāvā dan yang dari daerah selatan yang sedang berkumpul di Bukit Ahogangā, memutuskan untuk mengundang juga Yang Mulia Revata yang sedang bersama dengan *bhikkhu-bhikkhu* dari Vajji, untuk membahas implikasi dari tindakan-tindakan *bhikkhu-bhikkhu* Vajji tersebut atas peraturan-peraturan *Vinaya*.

Waktu, Lokasi, Durasi, dsb.

Bhikkhu Revata yang pada awalnya tidak ingin terlibat, akhirnya setuju untuk mengadakan pertemuan di Vesāli, di mana perselisihan tersebut muncul. Sebuah komite yang terdiri dari 8 *bhikkhu* dibentuk, 4 orang *bhikkhu* dari Vajji yang diketuai oleh Thera Sabbakāmi dan 4 orang *bhikkhu* lagi diketuai oleh Thera Revata. Mereka berkumpul dan membahas 10 poin-poin berbasis pertanyaan dan jawaban, dan akhirnya menyatakan dan menetapkan bahwa tindakan-tindakan itu melanggar aturan *vinaya*.

Kemudian, mereka kembali ke perkumpulan 700 *Arahat* di Vālukārāma dan membuktikan bahwa semua 10 poin-poin tersebut tidak sesuai dengan Dhamma *Vinaya*. Sidang ini diselenggarakan dengan dukungan dari Raja Kalasoka. Dengan diketuai oleh Bhikkhu Sabbakāmi, dibutuhkan waktu 8 bulan lamanya untuk menyelesaikan pengungkapan atau pengulangan kembali Dhamma *Vinaya*.

Hasil Sidang Kedua, adalah Sebagai Berikut;

1. 10 poin yang dideklarasikan oleh *bhikkhu-bhikkhu* dari Vajji dinyatakan tidak sah.
2. Seluruh Dhamma *Vinaya* diulang kembali dan dimurnikan, seperti yang sudah dilakukan pada sidang yang pertama.

3. Muncul sekte Vaitulyavāda. Para vajjian mengadakan sidang terpisah di pinggiran desa dan kemudian dikenal sebagai Mahāsaṅgikā.
4. Mereka yang memurnikan Dhamma kemudian dikenal sebagai Sthaviravāda.
5. *Saṅgha Bhikkhu* sekte Mahāyana yang original, akhirnya terpecah menjadi 18 sekte, yaitu 12 sekte Sthaviravāda dan 6 sekte Mahāsaṅgikā.

SIDANG KETIGA BUDDHA SĀSANA

Latar Belakang Sejarah dan Sebab

Kisah tentang Sidang Ketiga di Pataliputta diberikan di Mahāvamsa, di Catatan (*chronicle*) Srilanka di akhir masa pemerintahan raja Dhammāsoka, yaitu 218 tahun sejak mangkatnya (*Parinibbāna*) Buddha. Raja Asoka kemudian dinobatkan menjadi raja, dan raja Asoka sangat tertekan setelah mendeklarasikan perang satu-satunya untuk menyatukan kerajaan Kālinga. Perang ini merupakan sebuah pembantaian manusia dan merupakan titik balik karirnya. Raja Asoka menyadari kehampaan kemenangan dalam peperangan menguasai tanah sebagai daerah kekuasaan, melalui pertumpahan darah.

Karakter dan kebijakan raja Asoka berubah. Dia menjadi seorang Buddhis setelah mendengarkan sebuah ceramah yang diberikan oleh Bhikkhu Nigrodha. Raja Asoka mulai mengundang dan melayani para *bhikkhu* di istananya. Karena pertumbuhan anggota *saṅgha* di bawah naungan raja Asoka, orang-orang sesat mulai memasuki *vihāra* dan hidup sebagai *bhikkhu*.

Raja Asoka yang sekarang sudah menjadi Buddhis, mempekerjakan seorang menteri untuk membantu para *bhikkhu* menyelenggarakan *uposatha*, tetapi para *bhikkhu* orthodox menolak melakukannya,

karena ada *bhikkhu-bhikkhu* sesat yang menyusup ke sana. Menteri yang terlalu cemas dalam melaksanakan tugasnya, kemudian menghukum para *bhikkhu*. Raja sangat risau ketika mendengar berita tersebut. Raja pergi menemui Bhikkhu Moggaliputta dan memohon bantuannya. *Thera* menjelaskan pentingnya untuk segera memurnikan *saṅgha* dari para *bhikkhu* sesat tersebut.

Raja kemudian mengumpulkan seluruh *bhikkhu* anggota *saṅgha* yang berada di wilayah kekuasaannya, di Asokārāma dan raa bertanya kepada para *bhikkhu* apakah Ajaran yang telah dibabarkan oleh Buddha. Mereka yang memberikan pandangan salah, segera dikeluarkan, sedangkan para *bhikkhu* yang mengajarkan Ajaran Analisis (*vibhajjavāda*) diijinkan untuk tinggal.

Waktu, Lokasi, Sponsor dan Durasi

Dari semua *bhikkhu* yang masih dalam Ajaran Buddha, Moggaliputta Tissa Thera memilih 1000 *Arahat* yang menguasai 6 kekuatan supranatural dan ilmu pengetahuan khusus, serta menguasai Ajaran dengan baik, untuk menyelenggarakan sidang dalam rangka menyusun Ajaran yang sejati. Sidang ini berlangsung selama 9 bulan, dan diselenggarakan setelah 118 tahun setelah sidang kedua, di tahun ke-17 pada masa pemerintahan raja Asoka di Asokārāma di kota Pātaliputta. Ini adalah sidang terakhir yang diselenggarakan oleh Theravādin di India. Di sidang ini, Moggaliputta Tissa Thera menambahkan sebuah risalah baru, yang ditulis olehnya sendiri dan dikenal sebagai Kathāvatthu Pakaraṇa, ke Tipiṭaka, untuk membuktikan 500 pandangan-pandangan salah dari para *bhikkhu* sesat yang memasuki *Buddha Sāsana* untuk keuntungan pribadi.

Hasil-hasil dari Sidang adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan Ajaran sejati dari aliran Theravādin sepenuhnya berada dalam Tipiṭaka dan penambahan Kathāvatthu Pakaraṇa

- untuk melengkapi 7 Kitab-kitab Abhidhamma Piṭaka.
2. Memurnikan *saṅgha* dan mengeluarkan 60,000 *bhikkhu* sesat yang menyusupi pasamuhan Buddhis demi keuntungan dan kemasyuran.
 3. Pendirian dan perkembangan Ajaran Buddhis di India dan di luar India.
 4. Mengirimkan pembabar-pembabar Dhamma ke sembilan wilayah untuk mengembangkan Ajaran Buddha. Bhikkhu Mahinda yang merupakan putra raja, dikirim ke Srilanka. Delapan wilayah lainnya adalah Kashmir, Yunani, Mysore, Magadha, India bagian barat, Himalaya, Yonakapura, dan Burma (Myanmar).

Ada beberapa pandangan kontroversial tentang sidang Buddhis ketiga ini, karena di Prasasti Asoka, tidak disebutkan sama sekali tentang sidang ini. Sedangkan pengusiran para *bhikkhu* sesat dan penyatuan kembali *saṅgha*, yang merupakan hasil dari sidang tersebut, ada disebutkan di prasasti Asoka di Sanchi, Saranath, dan Kosambī. Prasasti Asoka mungkin tidak menyebutkan sidang ini, karena peristiwa sidang ini adalah jasa dari Bhikkhu Moggaliputta Tissa dan bukan jasa raja Asoka.

Kedatangan Mahinda Thera di Srilanka

Mahinda Thera datang ke Srilanka di hari bulan purnama di bulan Jeṭṭha (Mei-Juni), 236 tahun setelah Buddha mencapai *Parinibbāna*. Raja Devānampiya Tissa, sahabat raja Dhammāsoka, adalah raja yang memerintah pulau Srilanka pada masa itu. Raja sedang berburu kijang ketika bertemu dengan Mahinda Thera di kaki Missakapabbata.

Setelah bertegur sapa dalam perbincangan yang bersahabat dan terpelajar, Mahinda Thera mengajarkan Cūlahatthipadopama

Sutta dan berhasil membuat raja beserta rombongan besar 40,000 pengikutnya menjadi Buddhis. Raja mengundang Mahinda Thera dan rombongan *bhikkhu* untuk datang makan siang keesokan harinya. Setelah selesai makan, *thera* berhasil membuat serombongan besar orang termasuk para wanita di istana raja beralih menjadi Buddhis. Banyak dari mereka yang mencapai buah dari kesucian tingkat pertama.

Mahāmeghavana, sebuah taman di kota dihadiahkan ke Maha *Sangha* sebagai tempat tinggal mereka, karena Missaka Pabbata berada lebih jauh. Di kemudian hari, di Mahāmeghavana inilah, *Mahāvihāra* dibangun. Rencana pembangunan *Mahāvihāra* didesain dan diawasi oleh Mahinda Thera sendiri.

Pengulangan Vinaya

Kemudian raja bertanya kepada Mahinda Thera, “Apakah *Buddha Sāsana* telah didirikan di pulau Srilanka ini?”

“Belum, sampai putra dari pasangan orang tua Srilanka memasuki dan mengucapkan dan mengulang Vinaya”, jawab Mahinda Thera.

Waktu, Lokasi, dan Sponsor

Pada suatu hari di masa retreat musim hujan (*vassāna*), menteri Arittha, keponakan raja beserta 55 orang lainnya, memasuki *saṅgha*. Terdapat total sebanyak 60 *bhikkhu*, raja mengatur berbagai fasilitas tempat tinggal di gua-gua gunung batu, di sekitar Cetiyagiri. Setelah masa *vassa*, Thūpārāma, Mahāvihāra, dan Cetiyavihāra dibangun untuk *saṅgha*. Dengan dukungan kerajaan, maka jumlah *bhikkhu* bertambah menjadi lebih dari 30,000 orang.

Berhubung Mahinda Thera menekankan pentingnya menyelenggarakan Pengulangan Vinaya, maka sebuah ritual

tersebut diadakan dengan Mahā Arittha Thera sebagai guru Vinaya di Thūpārāma, di mana 62 *Arahat* ikut berpartisipasi. Mahā Arittha Thera yang memiliki semua persyaratan yang diperlukan, memiliki kedudukan yang sama dengan Mahinda Thera, dan menjelaskan *Vinaya*. Raja Devānampiya Tissa datang dengan membawa serombongan besar pengikutnya ke tempat di mana pengulangan Vinaya sedang diadakan.

Hasil-hasil dari Penyelenggaraan Pengulangan Vinaya adalah sebagai berikut;

1. Tujuan utama dari penguncaran Vinaya ini adalah untuk membuat seorang *bhikkhu* Srilanka menduduki posisi sebagai seorang Guru Vinaya.
2. Mattābhaya Thera mempelajari Vinaya bersama-sama dengan 500 *bhikkhu*.
3. Melalui tindakannya ini, Mahinda Thera ingin menekankan pentingnya para *bhikkhu* lokal mengambil inisiatif.
4. Status *Buddha Sāsana* di Srilanka meningkat ke skala nasional, tanpa dikendalikan oleh guru-guru asing. Kejadian-kejadian di kemudian hari terkait dengan sejarah *Buddha Sāsana* di Srilanka membuktikan bahwa keputusan Mahinda Thera adalah tindakan yang sangat bijaksana.

Sidang Diselenggarakan Untuk Mencatat Tipiṭaka

Latar Belakang Agama dan Politik

Dalam periode setelah pemerintahan Devānampiya Tissa, terjadi perkembangan pesat dalam penyebaran agama Buddha, terutama ketika raja Dutthagāmanī sedang memerintah pulau Srilanka. Mahāvamsa, catatan agung (*great chronicle*) Srilanka menyebutkan bahwa 90,000 *bhikkhunī* Srilanka menghadiri upacara keagamaan

terkait dengan persembahan Vihāra Mirisavati, dan bahwa ada 14,000 *bhikkhunī* Buddhis yang mendengarkan ceramah yang diberikan oleh Piyadassi Thera dari India pada upacara peletakan batu pertama (pondasi) dari Mahāthūpa.

Raja Vattagāminī Abhaya adalah putra dari Saddhātissa, saudara laki-laki dari raja Duttha Gāminī. Selama setengah masa pemerintahannya yang pertama, terjadi kerusuhan politik di antara lingkaran terdekatnya karena itikad buruk dan ketidakpuasan. Terjadi perpecahan dan penurunan atau memburuknya persamuhan para *bhikkhu saṅgha* yang disebabkan berbagai macam penyebab. Tujuh kepala suku Tamil menginvasi pulau Srilanka dengan tentara Cholan, menggulingkan dan mengambil alih pemerintahan. Raja melarikan diri dan mengungsi. Bahkan alam pun melawan negara tersebut. Terjadi bencana kelaparan yang melanda selama 12 tahun. Beberapa *bhikkhu* pergi negara di perbukitan, sementara yang lainnya pergi ke India. Ada sebagian *bhikkhu* lainnya pergi ke Srilanka bagian selatan dan menjalani kehidupan yang penuh penderitaan, karena ingin menjaga kemurnian Ajaran Buddha.

Raja kemudian berhasil mengambil alih kekuasaan dengan bantuan seorang Thera yang bernama Tissa. Thera ini berhasil meyakinkan dan mempersatukan para menteri-menteri yang terpecah belah. Setelah naik takhta untuk yang kedua kalinya, raja Vatta Gāminī Abhaya membangun sebuah *vihāra* di tempat di mana Nigantha Giri mengolok-olok dirinya ketika dia melarikan diri, mengambil alih *vihāra* dan menamakannya Abhayagiri. Kemudian, raja mempersembahkan *vihāra* tersebut kepada Tissa Thera sebagai tanda rasa terima kasihnya. Karena sejumlah *vihāra-vihāra* di Anurādhapura ditinggalkan, sebuah sekolah baru bagi para *bhikkhu* terbentuk di Abhayagiri, terpisah dari Saṅgha Mahāvihāra. Mereka menamakan kelompok mereka Abhayagirivasin. Raja Vattagāminī lebih mendukung sekolah ini.

Ketika negara ini telah kembali normal dan bencana kelaparan telah usai, para *bhikkhu* yang sebelumnya pergi ke India dan ke negara di perbukitan, serta mereka yang telah pergi ke Srilanka bagian selatan dan berhasil bertahan hidup, berkumpul kembali di Kālalagāma Mandalārāma. Mereka memutuskan mengabdikan diri untuk menulis, karena selama ini yang mereka miliki hanya dilestarikan dari mulut ke mulut. Keputusan ini sangat vital karena mereka takut terjadi lagi invasi-invasi asing dan serangan-serangan yang terus menerus dari suku Tamil.

Adalah *bhikkhu-bhikkhu* dari Mahāvihāra yang berinisiatif mencatat Tipiṭaka. Pada saat itu, Mahāvihāra bukanlah tempat yang aman bagi kejadian sepenting itu. Karena itu, mereka memilih Aloka Vihāra di Matale sebagai tempat penyelenggaraan sidang. Berhubung raja Vattagāminī Abhaya tidak mendukung Mahāvihāra, maka tidak mungkin mendapatkan dukungan kerajaan bagi sidang ini, tetapi catatan-catatan menyebutkan bahwa ada seorang pemimpin yang tidak ingin disebutkan namanya mengulurkan bantuan mengorganisasikan sidang ini. 500 *Arahat* berpartisipasi. Daftar nama-nama para *bhikkhu* yang berpartisipasi di sidang ini ada disebutkan di Nikāya Sangraha, tetapi nama *bhikkhu* yang memimpin Sidang ini tidak disebutkan di manapun juga. Seluruh Tipiṭaka beserta Kitab-kitab Komentar diucapkan kembali untuk ditulis di daun-daun *Ola*. Diyakini bahwa seluruh Tipiṭaka ditulis di lempengan-lempengan emas dan disimpan untuk dihormati di bawah sebuah batu di gua di Aloka Vihāra.

Hasil-hasil dari Sidang adalah sebagai berikut;

1. Pencatatan Tipiṭaka adalah sebuah kejadian bersejarah yang sangat penting, yang menentukan masa depan *Theravāda* Buddhisme.
2. *Bhikkhu* Buddhaghosa dan *bhikkhu-bhikkhu* yang membuat kitab-kitab komentar Pāli, tiba di Srilanka karena sidang

- tersebut.
3. Pencatatan Tipiṭaka ini memfasilitasi studi dan pengajaran Dhamma.
 4. Pencatatan Tipiṭaka ini adalah dorongan semangat yang sangat besar bagi stabilitas, bukan saja tradisi *Theravāda*, tetapi juga kesusasteraan *Pāḷi*, ketika tradisi *Theravāda* dan kesusasteraan *Pāḷi* ini kehilangan pijakan bahkan di India, tempat kelahiran keduanya.
 5. Pencatatan Tipiṭaka ini membuka jalan bagi munculnya lebih banyak lagi pelajar-pelajar Buddhis.

Sidang Buddhis Diselenggarakan di Myanmar (Burma)

Pendahuluan

Menurut legenda-legenda yang terkait dengan Buddhisme, dua pedagang yang bernama Tapassu dan Bhallika yang bertemu dengan Buddha di minggu ke-7 setelah Pencerahannya, adalah orang-orang Burma. Gumpalan rambut yang dicukur dari kepala mereka, yang mereka terima sebagai tanda penahbisan mereka disimpan dan dipuja di Svedagon Pagoda. Ini menunjukkan bahwa pengaruh Buddhisme telah mencapai Myanmar bahkan di masa kehidupan Buddha.

Catatan Agung (Great Chronicle) Srilanka, *Mahāvamsa*, mencatat bahwa dua *thera* yang bernama Sona dan Uttara pergi ke Myanmar sebagai duta-duta Dhamma setelah sidang buddhis ketiga. Dan, lebih 60,000 peserta merealisasikan Ajaran setelah mendengarkan *Brahmajāla Sutta*. Sekitar 3500 pemuda memasuki pasamaan para *bhikkhu* atau *saṅgha bhikkhu* dan 1500 gadis-gadis memasuki *saṅgha bhikkhunī*.

Menurut catatan-catatan sejarah di Myanmar, Buddhisme berkembang pesat selama periode raja Anurudha (1044-1071).

Thera Dharmadarsi membuat raja Anurudha beralih menjadi umat Buddha. Ibukota kerajaan menjadi pusat Buddhisme di Myanmar. Pada saat itu, Kitab-kitab Tipiṭaka berada di bawah pengawasan raja di wilayah itu yang bernama Manoharī. Walaupun raja Anuruddha telah meminta kitab-kitab Kanon kepada raja tersebut, tetapi dia menolak untuk menyerahkan kitab-kitab tersebut. Kemudian, raja Anuruddha menyatakan perang melawan raja regional itu dan membawa kitab-kitab Kanon dan juga *bhikkhu-bhikkhu* yang berada di sana ke kotanya sendiri, Pagan. Dia menempatkan kitab-kitab Kannon di dalam perpustakaan khusus di ibukotanya. Putranya Keyan Sittha (1084-1113) dan Dhammacetiya (1472-1492) yang meneruskan takhta, berpengaruh sangat besar bagi perkembangan Buddhisme. Di kemudian hari, kitab-kitab ini dibandingkan dengan kitab-kitab Kannon Srilanka dan perbaikan-perbaikan yang diperlukan dibuat di dalamnya.

Sidang Buddhis Kelima (Theravāda)

Buddhisme berkembang pesat di Myanmar di masa pemerintahan raja Min Don. Raja ini adalah raja Buddhis terakhir di dinasti kerajaan Myanmar yang menyebabkan sidang buddhis digelar di kota Mandalay di tahun 1871 di bawah perlindungan dan dukungan Sangharaja Dhammabhivamsa Thera dengan perkumpulan 2200 Thera dari Saṅgha Buddhis. Setelah selesainya sidang tersebut, seluruh Tipiṭaka diukir di sekitar 739 plat marmer dan disimpan dengan aman di rumah-rumah yang khusus didirikan untuk tujuan tersebut.

Chaṭṭha Mahā Saṅgāyana – Sidang Agung Keenam Buddhis

Ketika Myanmar berada di bawah tekanan pemerintah Inggris, terjadi perubahan-perubahan drastis di bidang keagamaan dan kebudayaan. Tetapi, setelah Perang Dunia Ketiga, kondisi-

kondisi berubah dan terjadi perkembangan besar Buddhisme di Myanmar. Pemerintah mengambil semua langkah-langkah yang diperlukan untuk menjadikan Agama Buddha sebagai agama Negara, dan sebagai akibatnya diselenggarakanlah sidang buddhis kerjasama dengan perayaan Buddha Jayanti untuk menandai peringatan pencapaian Buddha *Parinibbāna* yang ke-2500. Sidang diselenggarakan di Rangoon dalam kurun waktu 1954-1956. *Bhikkhu-bhikkhu* terpelajar yang terkenal dari Siam, Cambodia, Laos, dan Srilanka, menghadiri perayaan ini. Sekitar 20,000 *thera* berpartisipasi di pertemuan ini, yang dikenal sebagai perayaan internasional.

Seluruh Tipiṭaka dibagi menjadi 300 bagian-bagian, dan setiap bagian dipercayakan ke sekelompok yang terdiri dari lima *bhikkhu*, yang mendiskusikan dengan detil isi dari bagian-bagian yang diserahkan kepada mereka. Temuan-temuan dan kesimpulan-kesimpulan mereka dipresentasikan ke komite final untuk mendapatkan persetujuan. Komite-komite ini bekerja dalam tiga tahapan.

Para *thera* terkenal yang merupakan kumpulan ahli-ahli baik dalam bahasa *Pāli* maupun Kannon, mewakili Srilanka dan memberikan jasa yang sangat berharga di persiapan-persiapan awal, dan juga di diskusi-diskusi aktual.

Beberapa dari mereka adalah Pundit Velivittye Sorata Thera, Dr Parawahera Vajiraññāna, Hapuvalane Ñāṇaloka, Mirisse Guṇasiri, Balangoda Ānanda Maitreya, Polwatte Buddhadatta, Walagedara Somāloka, dan Weuda Sri Vipassi. Di luar Thera-thera tersebut, Polwatte Buddhadata dan Balangoda Ānanda Maitreya Thera berfungsi sebagai ketua pada dua tahap yang berbeda pada komite-komite utama penyelarasan (editing). Pandangan-pandangan dan opini-opini mereka sangat berharga dan diterima, dan sebagai penghargaan atas jasa mereka, pemerintahan

Myanmar menganugerahkan mereka dengan sebutan Aggā Mahā Paṇḍita. Setelah sidang usai, seluruh Tipiṭaka diulas kembali dan dipublikasikan sebagai Publikasi Buddha Jayanti.

Latihan Soal;

1. Berapa banyak sidang-sidang *Theravāda* Buddhis yang diselenggarakan di India? Berikan ringkasan setiap sidangnya.
2. Berikan ringkasan kejadian kelonggaran-kelonggaran peraturan-peraturan *Vinaya* yang dilakukan oleh *bhikkhu-bhikkhu* dari Vajji.
3. Apakah sebab utama atas terselenggarakannya Sidang Ketiga Buddhis?
4. Mengapa penting sekali pengabdian untuk menulis Tipiṭaka di Srilanka?
5. Mengapa kedatangan Mahinda penting sekali bagi umat Buddha Srilanka?
6. Nyatakan apakah pernyataan-pernyataan ini, benar atau salah:
 - a. Sidang Pertama Buddhis diselenggarakan dibawah perlindungan dan dukungan raja Ajātasattu. [.....]
 - b. Tipitaka ditulis dalam bahasa *Pāli* setelah Sidang Pertama Buddhis. [.....]
 - c. Bhikkhu Ānanda berperan sebagai Ketua pada Sidang Pertama Buddhis. [.....]
 - d. Bhikkhu Mahinda datang ke Srilanka setelah Sidang Ketiga Buddhis. [.....]
 - e. Pengulangan *Vinaya* dilakukan selama masa pemerintahan raja Vatta Gāmanī Abhaya. [.....]
7. Tuliskan ringkasan kejadian berbagai sidang-sidang Buddhis yang diselenggarakan di Myanmar.

Dhammapada

- 12) ***Sāraṃ ca sārato ñatvā-asāraṃ ca asārato***
Te saraṃ adhigacchanti – Sammā saṅkappa gocara
- Setelah mengetahui dari yang hakiki sebagai hakiki, dan dari yang bukan hakiki sebagai bukan hakiki.
- Mereka yang bersekutu dengan pikiran benar (seperti itu) akan memahami yang hakiki.
- 33) ***Phandanam capalam cittam – durakkham dunnivārayam***
Ujum karoti medhāvi – usukāro'va tejanam.
- Pikiran yang tidak mantap dan goncang sukar dijaga dan sukar diawasi.
- Orang Bijak meluruskannya bagaikan seorang pembuat panah meluruskan anak panah.
- 41) ***Aciram vat'ayam kāyo – pathavim adhisessati***
Chuddho apetaviññāṇo nirattham va kaliṅgaram.
- Sesungguhnya tidak lama lagi tubuh ini akan terbaring di atas tanah,
- Tercampakkan tanpa kesadaran bagaikan sepotong kayu yang tidak bermanfaat.
- 43) ***Na tam mātā pitā kayirā – aññe vā'pi ca ñātakā***
Sammā paṇhitam cittam – seyyaso nam tato kare.
- Bukan seorang ayah atau ibu maupun sanak keluarga lainnya yang dapat melakukannya,

Oleh karena itu pikiran yang diarahkan secara benarlah yang dapat membuat seseorang (menjadi) lebih baik.

- 50) ***Na paresaṃ vilomāni – na paresaṃ katākataṃ
Attano’va avekkeyya – katāni akatāni ca.***

Bukan kecaman (karena berbeda pendapat) orang lain, bukan yang telah atau yang akan dikerjakan olah orang lain,

Tapi seseorang hendaknya memperhatikan yang telah dan yang belum dikerjakan oleh diri sendiri.

- 53) ***Yathā’pi puppharasimhā, kayirā mālāguṇe bahū
Evaṃ jātena maccena, kattabbaṃ kusalaṃ bahum.***

Bagaikan seseorang yang dapat membuat banyak karangan bunga dari sekumpulan bunga,

Demikianlah banyak kebajikan yang harus dilakukan oleh makhluk hidup yang telah dilahirkan.

- 60) ***Dīghā jāgarato ratti, – dīghaṃ santassa yojanaṃ
Dīgho balanaṃ saṃsāro – saddhammaṃ avijānataṃ.***

Malam adalah panjang bagi seseorang yang terjaga, (jarak) satu *yojana* adalah jauh bagi seseorang yang penat.

Lingkaran *samsāra* adalah panjang bagi si Dungu yang tidak mengetahui Kebenaran Tertinggi.

- 61) ***Caraṇ ce nādhigaccheyya – seyyaṃ sadisamattano
Ekacariyaṃ daḷhaṃ kayirā – natthi bale saḥāyatā.***

Apabila seseorang yang sedang mengembara tidak dapat memperoleh (teman) yang setara atau lebih baik daripada dirinya.

Dia hendaknya melakukan perjalanan seorang diri dengan

teguh. Tiada persahabatan dengan Orang Dunggu.

- 82) ***Yathā'pi rahado gambhīro – vipasanno anāvilo
Evaṃ dhammāni sutvāna – vipasīdanti paṇḍita.***

Bagaikan sebuah danau yang dalam, jernih dan bersih.

Demikianlah Orang Bijaksana menjadi cerah setelah mendengarkan Dhamma.

- 85) ***Appakā te manussesu – ye janā pāragāmino
Athāyaṃ itarā pajā – tīramevānudhāvati***

Di antara umat manusia hanya sedikit yang mencapai Pantai Seberang,

Namun orang yang selebihnya hanyalah berlari hilir mudik di tepian.

- 109) ***Abhivādanasīlissa – niccaṃ vaḍḍhāpacāyino
Cattāro Dhammā vaḍḍhanti Āyuvanṇo sukhaṃ balaṃ.***

Pada seseorang yang bertabiat suka menghormati, yang selalu menghormati orang yang lebih tua,

Empat keadaan akan berkembang, yaitu: umur panjang, rupawan, kebahagiaan, dan kekuatan.

- 204) ***Ārogya paramā lābhā – santuṭṭhi paramaṃ dhanam
Vissāsa paramā ñātī – nibbānam paramaṃ sukham.***

Kesehatan adalah kepemilikan yang paling utama, kepuasan adalah kekayaan yang paling berharga.

Dapat dipercaya adalah keluarga yang terbaik, *Nibbāna* adalah kebahagiaan yang tertinggi.

Latihan Soal;

1. Apakah hal-hal yang bertambah pada diri seseorang yang menghargai dan menghormati para *thera*?
2. Apakah yang harus dilakukan oleh seseorang jika dia tidak menemukan teman yang setara atau lebih baik?
3. Tuliskan syair yang menyebutkan tentang kepemilikan yang utama, dan berikan artinya?
4. Jelaskan kejadian terkait dengan syair, "*Sāram ca sārato natvā.....dst.*"?
5. Lengkapi syair *Ārogya paramā.....dst.*, dan tuliskan artinya?




Bab Abhidhamma

UNTUK
TINGKAT JUNIOR – BAGIAN 2

UJIAN BAHASA INGGRIS DARI
COLOMBO—Y.M.B.A.

OLEH
VEN. PANADURE DHAMMARAKKHITA (MA)
(BAGIAN I & IV)

PANDUKA MAHANAMA (GURU ABHIDHAMMA)
(BAGIAN II & III)



Kata Pengantar

Bagian Abhidhamma dari buku ini, terutama berhubungan dengan silabus untuk Ujian Junior Bagian 2 yang dilakukan oleh Y.M.B.A. Silabus ini merupakan tambahan dari silabus Bagian I, 52 (*cetasika*) dan suatu penjelasan singkat tentang realitas tertinggi *Nibbāna*. Buku I dari seri ini siap dipersiapkan untuk silabus Ujian Junior Bagian I.

Subyek yang dibahas dalam buku ini muncul seperti pada Bab II dan Bab VI dari Abhidhammatthasaṅgaha. Pembahasan-pembahasan telah dikelompokkan dalam empat bagian dan dibagi menjadi beberapa bab untuk kemudahan siswa. Meskipun buku ini khusus dimaksudkan untuk memenuhi silabus untuk ujian, pembaca umum juga dapat banyak manfaat karena faktor mental dijelaskan di sini adalah bagian dari setiap makhluk. Memahami sifat sesungguhnya dari Dhamma ini membawa Anda lebih dekat dengan realisasi Tiga *Signata*.

Kami mendalami kedua buku yang sangat berharga dari "A Manual of Abhidhamma" oleh Bhikkhu Bodhi yang terjemahan bahasa Inggris dengan penjelasan dari Abhidhammatthasaṅgaha. Juga kami sangat berterima kasih kepada penulis buku lain berkonsultasi yang berperan dalam penyempurnaan hasil karya ini.

Kami memperluas rasa terima kasih kepada Mr. U.B. Heralth, Kepala Pengawas dari Ujian Y.M.B.A. untuk meminta kita untuk mempersiapkan buku ini dan menghargai usaha yang sungguh-sungguh dalam penyelesaian proyek ini.

Semoga jasa kebajikan berbuah dalam rangka penyebaran Dhamma ini dibagi oleh para almarhum orangtua, dan para guru, serta bagi Anda semua.

Panduka Mahanama,

03 Jeswell Place, Mirihana, Nugegoda, Sri Lanka.

Tel: 011-2853879

November, 2004

Panadure Dhammarakkhita,

Sri Jinendra Chaithyaramaya

Egodauyana (South), Moratuwa, Sri Lanka.

Tel: 011-2657666

BAGIAN I

BAB I

Faktor Mental (Cetasika)

Kebenaran mutlak yang ke dua yang di bicarakan dalam Abhidhammatthasaṅgaha¹ adalah klasifikasi dari faktor mental atau *cetasika*.

Apakah Cetasika?

Di dalam bahasa *Pāli* kata cetasika telah dijelaskan sebagai "*citta nissitathā cetasikā*"² Dhamma yang melekat pada atau bergantung pada kesadaran adalah cetasika.

Penjelasan lain adalah sebagai berikut "*avippayogavasena cetasi niyutthāthi cetasikā*"³ Yang ditemani secara tidak terpisah, dengan kesadaran adalah cetasika.

Ungkapan berikut juga mengakomodasi suatu pengertian yang serupa "*cetasi niyuttam cetasikā*" Apapun dhamma yang diasosiasikan dengan atau ditemani dengan kesadaran (*citta*) adalah *cetasika*.

Karakteristik Umum

Bait berikut di dalam Abhidhammatthasaṅgaha menjelaskan empat hal yang sebagai karakteristik umum yang fundamental dari faktor-

1 Guide to the study of Theravāda Buddhism book I—Y.M.B.A. 2004.

2 Halaman 140—Aṭṭhasālini—Edisi Sinhala.

3 Halaman 71—Aṭṭhasālini—Edisi Sinhala.

faktor mental dalam asosiasinya dengan kesadaran. Tersebut di namakan sebagai "*sampayoga lakkhanā*"

Ekuppāda Nirodhaca
Ekālabana Vatthukā
Cetoyuttā Dvipaññāsa
Dhammā Cetasikā Matā

Dhamma yang berjumlah 52 yang diasosiasikan dengan kesadaran disebut *cetasika* atau faktor. Empat karakteristik dari dhamma tersebut adalah;

1. Muncul bersama dengan kesadaran secara serentak (*ekuppāda*).
2. Ketika kesadaran hilang faktor-faktor mental juga akan hilang pada saat yang bersamaan (*nirodha*).
3. Obyek⁴ khusus dari kesadaran akan menjadi obyek dari faktor-faktor mental dari kesadaran tersebut (*ekālabana*).
4. Landasan⁵ yang sama dari kesadaran yang akan berperan sebagai landasan bagi semua faktor-faktor mental yang diasosiasikan dengan kesadaran tertentu.

Bayangkan suatu api yang dinyalakan di taman. Di dalam api tersebut, Anda bisa medalami beberapa sifat yang berbeda. Api tersebut akan tetap membakar selama Anda terus membuatnya menyala dengan menaburkan daun-daun dan ranting-ranting kering di atas perapian. Api akan memancarkan cahaya yang semakin terang. Ketika anda mendekat ke dalam bara api anda akan merasa hangat dan panas. Sekali ketika api dipadamkan tidak akan ada lagi bara apinya. Cahaya, hangat, dan panas dari api berangsur hilang. Begitu juga anda mencatat beberapa sifat dari api.

-
- 4 Obyek tersebut terdiri dari enam obyek, yaitu (i) obyek terlihat, (ii) suara, (iii) bau, (iv) rasa, (v) sentuhan (tiga elemen dasar; keras, panas, udara; atau kekerasan, panas atau dingin, tekanan) (vi) dhamma atau obyek mental.
 - 5 Terdapat enam jenis landasan, yaitu; (i) landasan organ mata, (ii) landasan organ telinga, (iii) landasan organ hidung, (iv) landasan organ lidah, (v) landasan organ tubuh dan, (vi) landasan organ jantung.

Seperti itulah kesadaran muncul dengan beberapa faktor mental. Keduanya baik itu kesadaran dan faktor mental secara serempak hilang pada momen selanjutnya. Begitu juga keduanya bergantung pada obyek yang sama dan menggunakan landasan yang sama pula.

52 Cetasika

Terdapat 52 faktor mental (*cetasika*). Semua faktor-faktor mental tidak berasosiasi dengan keseluruhan kesadaran. Hanya beberapa faktor mental yang menemani keseluruhan dari kesadaran. Sifat-sifat tersebut adalah yang paling umum di temukan di dalam keseluruhan dari jenis kesadaran. Beberapa cetasika muncul pada kedua jenis kesadaran baik itu kesadaran yang baik dan kesadaran yang tidak baik sementara faktor mental lainnya yang murni dan bermanfaat muncul dengan kesadaran murni atau kesadaran yang baik.

Sebelum kita melanjutkan untuk menganalisa perbedaan sifat dari setiap faktor-faktor mental marilah kita melihat bagaimana bisa dan mampu dikatagorikan ke dalam perbedaan tersebut.

	Nama Cetasika	Jumlah
	Faktor Mental Umum (<i>Aññasamāna cetasika</i>)	13
	a. Universal (<i>Sabbacitta sadharana</i>)—7	
	b. Sesekali (<i>Pakinnaka</i>)—6	
	Faktor Mental Tidak Baik01 (<i>Akusala cetasika</i>)	14
	Faktor Mental Yang Indah02 (<i>Sobhana cetasika</i>)	25
	Total <i>cetasika</i>	52

-
- 01 Dari faktor-faktor mental tersebut, empat faktor mental adalah umum bagi semua kesadaran tidak bermoral (*akusala citta*).
 - 02 Dari faktor-faktor mental tersebut, 19 faktor mental adalah umum bagi semua kesadaran indah yang jumlahnya 59 *citta* (19 faktor mental disebut *Sobhana Sādhāraṇa Cetasika*).

Latihan Soal

1. Apakah *cetasika* dalam bahasa *Pāli* dari?
2. Apakah empat karakteristik umum dari faktor mental (*cetasika*)?
3. Dengan obyek apakah kesadaran (*citta*) dan faktor-faktor mental (*cetasika*) muncul?
4. Berapakah *cetasika* yang klasifikasikan menurut Abhidhamma *Theravāda*?
5. Ke dalam katagori apa Anda mengelompokkan faktor-faktor mental? Berapa *cetasika* yang ada pada masing-masing kelompok?

BAB II

Faktor-faktor Mental Umum (Aññasamāna Cetasika)

Istilah kata dari bahasa *Pāli* dari "*aññasamāna*" adalah "umum untuk yang lain". *Añña* adalah "lain". "*Samāna*" berarti "sepadan". Disini kita memperlakukan kesadaran tidak bermoral sebagai hal yang "lain" dalam hubungannya dengan kesadaran bermoral, dan kesadaran bermoral sebagai hal yang "lain" dalam hubungannya dengan kesadaran tidak bermoral. Faktor-faktor mental yang berada dalam katagori ini adalah umum baik itu kesadaran baik mau pun kesadaran tidak baik. Ketika faktor-faktor mental ini muncul di dalam rangkaian kesadaran yang berbeda (akusala dan kusala, dll) faktor-faktor mental tersebut masing-masing membentuk *kusala* dan *akusala*.

Faktor Mental Universal (Sabba Citta Sādhāraṇa)

Tujuh faktor mental berikut adalah umum bagi semua kesadaran. Faktor-faktor mental tersebut melakukan fungsi paling mendasar yang tanpa faktor mental ini obyek tidak dapat di lihat dan dipahami.

1. Kontak (Phassa)

Istilah *phassa* diturunkan dari kata "*phusati*". Ini berarti "*menyentuh*". Apa menyentuh apa?

Contohnya, bagi seseorang yang melihat warna (suatu obyek) ini harusnya datang melalui kontak dengan indera mata. Di sini obyek yang terlihat dan indera mata melalui proses berlangsung keduanya adalah *rūpa-dhamma*. Faktor mental *phassa* tidak berarti dikatakan

kontak dari masing-masing indera tubuh. Ini bukan kontak secara fisik.

Phassa berarti kontak atau absorpsi dari bentuk yang terlihat dengan kesadaran melalui indera mata. Ini adalah salah satu faktor mental yang muncul secara serentak dengan kesadaran mata.

Dengan cara seperti itulah, kontak dari suara dengan indera telinga, bau dengan sensitifitas hidung, rasa dengan lidah, obyek sentuhan dengan sensitifitas tubuh adalah kontak dari dua *rūpa-dhamma*. Faktor mental *phassa* adalah kontak dari obyek (*ārammaṇa*) dengan kesadaran masing-masing.

Terdapat enam jenis *phassa*. Dhamma yang muncul di dalam kesadaran mata disebut *cakkhusamphassa*. *Phassa* yang timbul di dalam kesadaran telinga disebut *sotāsamphassa*, *phassa* yang muncul di dalam kesadaran hidung disebut *ghānasamphassa*, *phassa* yang timbul di dalam kesadaran lidah disebut *jivhāsamphassa*, *phassa* yang timbul di dalam kesadaran tubuh disebut *kāyasamphassa*, *phassa* yang timbul di dalam kesadaran lain (kecuali lima serangkai dari kesadaran resultan tanpa akar baik itu *kusala* dan *akusala—dvipañcaviññāṇa*), keseluruhan 75 kesadaran disebut *manosamphassa*.

Karakteristik (*lakkhaṇa*) dari kontak (*phassa*) adalah menyentuh (*phusana lakkhaṇa*). Tersebut muncul dan hadir di dalam keseluruhan dari kesadaran.

2. Perasaan (Vedanā)

Apapun perasaan yang Anda alami kapan pun adalah bukti yang jelas terdapat atau adanya faktor mental tersebut. Kadang kala perasaan bisa sangat halus yang memungkinkan Anda tidak bisa menyadarinya. Perasaan tersebut adalah perasaan netral—apapun perasaan itu, apakah netral atau perasaan senang yang dialami oleh

batin maupun badan jasmani, atau perasaan sakit yang dialami oleh batin maupun badan jasmani adalah hasil dari kontak dari obyek masing-masing landasan dan secara serentak muncul di dalam kesadaran.

“Phassa paccayā vedanā”—perasaan bergantung pada kontak. Perasaan sendiri terdapat enam jenis, yaitu;

- i. *Cakkhusamphassajā vedanā*—perasaan muncul karena kontak dari mata terhadap obyek terlihat.
- ii. *Sotāsamphassajā vedanā*—perasaan muncul karena kontak dari telinga terhadap suara.
- iii. *Ghānasamphassajā vedanā*—perasaan muncul karena kontak dari hidung terhadap obyek bau.
- iv. *Jivhāsamphassajā vedanā*—perasaan muncul karena kontak dari lidah terhadap rasa.
- v. *Kāyasamphassajā vedanā*—perasaan muncul karena kontak dari tubuh terhadap obyek sentuhan.
- vi. *Manosamphassajā vedanā*—perasaan muncul karena kontak dari batin terhadap obyek mental (*dhamma*).

Ini adalah faktor mental perasaan yang mengalami obyek secara keseluruhan. Faktor mental pengikut lainnya juga mengalami obyek tetapi berikutnya. Di dalam kitab komentar di jelaskan berkaitan dengan perasaan ini adalah sebagai berikut;

Perasaan seperti halnya seorang raja. Yang menikmati satu piring makanan yang disiapkan oleh seorang juru masak. Faktor mental pengikut lainnya diibaratkan seperti halnya juru masak yang hanya menikmati dengan mencicipi makanan ketika menyiapkannya.

Faktor mental perasaan hadir atau ada di dalam setiap kesadaran. Pentingnya perasaan dari perannya tersebut telah menempatkan perasaan ke dalam salah satu dari lima agregat (*pañcakkhandha*) dari suatu makhluk.

3. Persepsi (Saññā)

Kitab komentar mengatakan bahwa;

"Niladibhedam ārammanāni sañjānātiti saññā"

"Sañña adalah pengenalan suatu obyek sebagai warna biru dll."

Identifikasi dari perbedaan obyek dibuat dengan bantuan dari persepsi, suatu faktor mental yang muncul pada setiap kesadaran atau *citta*. Sekali suatu obyek telah diterima, persepsi menangkap suatu tanda atau kesan sehingga tanda tersebut bisa dikenali dengan mudah pada lain waktu. Fungsi dari persepsi adalah untuk mengenali apa yang telah diterima pada masa lampau.

Seperti halnya seorang penggergaji kayu yang membuat garis pada kayu dengan arang dan kemudian menggergaji kayu tersebut sejalan dengan garis yang telah dibuat, persepsi meregister obyek-obyek yang telah dialami untuk nantinya dikenali di masa yang akan datang.

Persepsi juga dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu;

- i. Persepsi terhadap bentuk (*rūpa saññā*)
- ii. Persepsi terhadap suara (*saddhā saññā*)
- iii. Persepsi terhadap bau (*gāndha saññā*)
- iv. Persepsi terhadap rasa (*rasa saññā*)
- v. Persepsi terhadap sentuhan (*phoṭṭhabba saññā*)
- vi. Persepsi terhadap obyek mental (*dhamma saññā*)

Terdapat tiga analisis dari pengetahuan, yaitu; *saññā*, *viññāṇa*, dan *paññā*. Dari ketiga hal tersebut, *saññā* adalah hanya sebagai persepsi saja seperti yang telah disebutkan di atas, bentuk ke dua dari pengetahuan, *viññāṇa* lebih jauh lagi dari hanya sekedar persepsi. "*vijānātiti viññāṇam*", berarti apa yang secara khusus diketahui adalah *viññāṇam*. Seperti *cakkhuvīññāṇam*, dll. *Paññā* adalah pengetahuan tertinggi yang mampu bagi anda untuk untuk

mengerti sifat alami dari segala hal. Penjelasan ini secara lebih jauh lagi dianalisa dalam narasi sebagai berikut.

Persepsi atau *saññā* seperti halnya pengetahuan, seorang anak sedang memegang koin emas. Ia mengamati bentuk bulatnya tetapi tidak mengetahui nilai dari koin tersebut. *Viññāṇa* seperti halnya seorang dewasa yang memegang koin emas. Ia akan mengerti nilai dan merasa senang memiliki koin tersebut. *Paññā* seperti halnya seorang tukang emas yang menerima koin tersebut. Ia mengetahui nilai koin tersebut, ia mengetahui sifat, ciri bagaimana pembuatan koin emas tersebut. Dengan persamaan ini kekuatan dari *saññā* bisa dipahami.

4. Kehendak (Cetanā)

Faktor mental kehendak atau kemauan yang umum pada setiap kesadaran adalah kekuatan pendorong dari semua tindakan. Sementara *cetanā* sendiri berperan sebagai panduan memimpin suatu perkumpulan ke tujuan diharapkan membangkitkan faktor mental lainnya untuk mengikutinya.

Kitab komentar mengatakan,

“Saddhim attanā samputta dhamme ārammaṇe abhisandhahatiti attho”

Artinya, “kehendak bersama dengan faktor mental lainnya secara efektif berkonsentrasi pada obyek.”

Seperti halnya di dalam suatu ruang kelas dan suatu konstruksi gedung dapat diambil sebagai perumpamaan atau contoh. Ketika ketua kelas melihat guru datang mendekat ia akan memberi tahu ke teman-temannya bahwa guru telah datang dan meminta mereka untuk mulai membaca. Dan ia juga melakukan itu. Di sini ketua kelas seperti halnya *cetanā*. Pada suatu konstruksi gedung kepala proyek atau pun tukang kayu, sementara ia melaksanakan tugasnya

atau pekerjaanya, ia juga menjamin bahwa seluruh bawahannya juga melaksanakan tugasnya masing-masing. Di sini kepala proyek ataupun tukang kayu adalah *cetanā*, sedangkan bawahannya adalah faktor pengikat mental lainnya.

Kehendak (*cetanā*) memerankan peran yang sangat penting berkaitan dengan perbuatan bermoral atau pun tidak bermoral.

Berikut adalah kutipan yang sangat terkenal;

“Cetanāhaṃ bhikkhave kammaṃ vadāmi cetanivā kammaṃ karoti, kāyena, vacāya, manassāya”.

Jelas menunjukkan bahwa faktor mental yang paling penting dalam kinerja *kamma* adalah kehendak (*cetanā*). Peran kehendak atau kemauan (*cetanā*) dalam perbuatan moral dan tidak bermoral yang dilakukan dengan kehendak siapa pun dapat dengan mudah diikuti. Tapi *cetanā* merupakan faktor mental yang umum yang timbul di semua 89 kesadaran. Bagaimana Anda menjelaskan kehendak khususnya dalam kesadaran resultan? Secara alami menimbulkan masalah. Tapi di sini juga peran yang sama harus diterapkan.

Ini adalah agregat resultan dari (i) kesadaran (*citta*)—(*viññāṇakkhandha*) dan tiga *khandha* lainnya yaitu perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), dan bentukan mental (*saṅkhāra*) yang muncul secara bersamaan. Faktor mental *cetanā* yang muncul dalam *saṅkhārakkhandha* mengarahkan asosiasi faktor mentalnya yang membentuk tiga *khandha* lainnya dan kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Kenyataannya adalah proses ini tidak mudah untuk dilihat dan dipahami selagi sifat dari resultan *nāmakkhanda* sangat tenang dan senyap dan muncul ketika kondisi-kondisi yang sesuai hadir.

Di dalam klasifikasi dari lima agregat yang merupakan pendukung dari makhluk, agregat dari perasaan (*vedanā*) dan persepsi (*saññā*) adalah faktor mental yang dibahas di atas. Agregat dari bentukan mental (*saṅkhāra*) adalah seimbang dengan 52 faktor mental di mana *cetanā* memerankan fungsi yang sangat penting.

5. Kemanunggalan (Ekaggatā)

Adalah faktor mental yang membawa ke dalam satu titik fokus kesadaran (*citta*) dan faktor mental (*cetasikā*) yang muncul secara bersamaan pada suatu obyek tertentu. Berarti bahwa faktor-faktor mental yang akan muncul pada suatu momen tertentu harus tepat pada suatu obyek. Dengan kata lain, faktor mental pengikut tidak bisa berperan atau menuju berbagai obyek. Maka dari itu fungsinya adalah menggabungkan atau menyatukan kesadaran (*citta*) dan faktor-faktor mental (*cetasikā*).

Karakteristik (*lakkhaṇa*) dari *ekaggatā* adalah batin yang terpusat, atau keterpusatan pada suatu obyek, atau tidak tergoyah. Kitab komentar menjelaskan sebagai "*avikkhepa lakkhaṇa*" yang berarti tidak kacau, atau tidak bingung.

6. Indra-kehidupan mental (Jīvitindriya)

Jīvita berarti daya hidup atau vitalitas. Adalah energi yang membantu kontinuitas yang tidak terputuskan dari lima agregat. Faktor mental ini memerankan fungsinya sebagai salah satu dari kondisi-kondisi untuk mempertahankan kehidupan suatu makhluk. Sementara faktor mental ini memerankan suatu fungsi yang vital dalam menopang kehidupan disebut sebagai *jīvita + indriya* (*jīvitindriya*).

Terdapat dua jenis *jīvitindriya*;

- i. *Nāma jīvitindriya* atau daya hidup atau vitalitas dari mental. Adalah faktor mental yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan dari kesadaran dan juga faktor mental pengikut. Faktor mental ini muncul dan hilang bersama dengan setiap kesadaran seperti halnya asosiasi faktor mental lainnya.
- ii. *Rūpa jīvitindriya* adalah faktor mental lain. Faktor mental ini menopang kehidupan dari materi fisik (*rūpadhamma*) dari

suatu makhluk yang dikondisikan oleh *kamma* lampau. Faktor mental ini akan dibahas di dalam bab tentang materi (*rūpa paramattha*)

7. Perhatian (*Manasikāra*)

Faktor mental ini dijelaskan sebagai "*manasmim karoti—manasikāro*" yang berarti menyusun ke dalam pikiran. Karakteristik dari *dhamma* ini adalah untuk menyebabkan, untuk memunculkan ke dalam pikiran atau membawa pada asosiasi faktor mental ke permukaan. Fungsinya adalah sebagai penyuplai asosiasi faktor mental terhadap obyek.

Faktor mental ini diibaratkan dengan seorang kusir kereta pedati yang yang menggiring kuda-kuda kereta dengan seimbang. Ketika salah satu kuda berlari lebih lambat dari yang lain, kusir akan menyentak kuda yang berjalan dengan lambat sehingga kuda-kuda tersebut berjalan dengan seimbang. Begitu juga perhatian (*manasikāra*) merancang asosiasi faktor mental dan kesadaran pada suatu obyek. Oleh karena itu disebut "*ārammaṇapatipādaka manasikāra*".

Ketika atensi ini dipasangkan dengan kebijaksanaan (*paññā*) disebut "*yoniso manasikāra*". Tetapi ketika muncul dengan ketidaktahuan (*moha*) disebut sebagai "*ayoniso manasikāra*". Kadang kala seseorang melihat persamaan antara perhatian (*manasikāra*) dengan faktor mental bermoral yaitu *sati* yang hanya muncul dalam kesadaran indah (*sobhana*). Perhatian (*manasikāra*) muncul di dalam setiap kesadaran. Secara sederhana mengumpulkan kesadaran dan faktor mental pada obyek, sedangkan *sati* mengambil obyek atau melihat obyek dengan kebijaksanaan.

Dengan perhatian (*manasikāra*) akhirnya kita telah membahas tujuh faktor mental universal (*sabba citta sādharana cetasika*).

Ketika faktor-faktor mental tersebut berasosiasi dengan kesadaran tidak bermoral otomatis akan menjadi faktor mental yang tidak bermoral. Tetapi ketika faktor-faktor mental tersebut berasosiasi dengan kesadaran bermoral otomatis juga akan menjadi faktor-faktor mental yang bermoral. Enam faktor yang akan dikenalkan pada bab selanjutnya juga berperan sama. Keduanya baik itu faktor mental universal (*sabba citta sādḥārana cetasika*) dan enam faktor sesekali (*pakiṇṇaka*) digabung menjadi "faktor mental yang umum".

Latihan Soal;

1. Berapakah faktor mental universal? Sebutkan!
2. Jelaskan faktor-faktor mental dari kontak (*phassa*) dan perasaan (*vedanā*)?
3. Berikan suatu deskripsi singkat dari persepsi (*saññā*) dan niat/kehendak (*cetanā*)?
4. Apakah relevansi atau hubungan niat atau kehendak dengan *kamma*?
5. Berikan catatan singkat berkaitan dengan (a) Kemanunggalan (*ekaggatā*), (b) Indra-kehidupan mental (*jīvitindriya*) dan (c) Perhatian (*manasikāra*)?

BAB III

Faktor Mental Sesekali (Pakinnaka Cetasika)

Enam jenis cetasika disebut sebagai faktor mental sesekali. Tersebut tidak umum bagi keseluruhan 89 kesadaran seperti halnya faktor mental universal atau umum. Maka dari itu di namakan "khusus".

1. Penempelan-awal (Vitakka)

Istilah kata "*vitakka*" mengandung beberapa pengertian sebagai ide, pikiran-pikiran, beralasan, dll. dalam konteks ini dijelaskan sebagai faktor mental di mana kesadaran dan faktor pengikut diarahkan kepada obyek. Karakteristiknya adalah mengarahkan kesadaran (*citta*) dan faktor mental (*cetasika*) ke obyek yang dihubungkan. Fungsinya adalah untuk mencapai atau menyentuh obyek. Seperti halnya seorang pembantu yang menemani seorang anak ke sekolah. Ketika anak tersebut beranjak besar dan menjadi terbiasa dengan jalan menuju ke sekolah ia akan berangkat sendiri ke sekolah tanpa ditemani oleh siapa pun. Begitu juga faktor mental ini membantu untuk memegang suatu obyek dengan kesadaran dan faktor-faktor mental pengikut.

Pada kesadaran *jhāna* pada lingkup materi (*rūpāvacara citta*), faktor mental ini berpengaruh sangat penting dan di namakan sebagai *appanā*. Yaitu menarik kesadaran dan faktor-faktor mental pengikut level absorpsi terhadap obyek meditasi.

Seperti seseorang anak yang tumbuh dewasa tidak membutuhkan lagi ditemani oleh pembantu untuk ke sekolah, pada saat kesadaran *jhāna* ke dua dan *jhāna* selanjutnya yang lebih tinggi, faktor mental

vitakka menjadi tidak diperlukan lagi.

Vitakka diperlukan di dalam kesadaran tidak bermoral merubah dan membentuk pikiran inderawi (*kāma vitakka*), pikiran jahat (*byāpāda vitakka*) dan pikiran menyakiti (*vihimsā vitakka*).

Di dalam kesadaran indah lingkup indrawi (*kāma sobhana*) faktor mental *vitakka* muncul sebagai suatu faktor Jalan yang masih duniawi (*lokiya manggaṅga*) yang mengarahkan seseorang ke dalam alam kebahagiaan inderawi (*kāma sugati*) dan akhirnya *Nibbāna*.

Istilah digunakan untuk *vitakka* di sini adalah *sammā saṅkappa* yaitu pikiran benar. Dan selain itu juga terdapat beberapa istilah lainnya, yaitu;

- i. Pikiran untuk meninggalkan kehidupan duniawi (*nekkhāmma saṅkappa*).
- ii. Pikiran untuk mengembangkan cinta kasin (*abyāpāda saṅkappa*).
- iii. Pikiran tidak menyakiti (*avihimsā saṅkappa*).

Seperti yang telah disebutkan di atas faktor mental *vitakka* yang juga suatu faktor *jhāna* yang menekan rintangan yaitu kemalasan dan kelambanan.

2. Penempelan terus-menerus (Vicāra)

Faktor mental yang telah disebutkan di atas (*vitakka*) adalah hanya mengarahkan kesadaran dan faktor mental pengikut ke pada obyek. Mengamati obyek berkali-kali dengan kesadaran dan faktor mental yang terkait sebagai akibat dari konsentrasi awal disebut sebagai pemindaian lanjutan atau konsentrasi menopang atau *vicāra*. Keduanya muncul secara bersamaan.

Faktor mental ini juga merupakan faktor *jhāna*. Dengan penempelan terus-menerus atau konsentrasi menopang rintangan keraguan-

raguan (*vicikicchā*) sementara dihilangkan setelah Anda mengalami dhamma ini secara pribadi.

Sebuah perumpamaan dikutip dalam komentar untuk membedakan dua faktor mental penempelan-awal (*vitakka*) dan penempelan terus-menerus (*vicāra*) seperti halnya burung Merpati. Pada awal burung Merpati akan terbang Anda akan mendengar kepak sayapnya. Setelah burung Merpati mencapai ketinggian tertentu di langit burung merpati bergerak lembut hanya dengan melebarkan sayapnya. Di sini ketika burung Merpati mulai terbang seperti halnya *vitakka*, bermanuver dengan lembut dan hanya melebarkan sayapnya seperti fungsi dari *vicāra*.

3. Keputusan (Adhimokkha)

Karakteristik faktor mental ini adalah “pengambilan keputusan”. Tidak berarti bahwa Anda mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu masalah dan kemudian sampai pada suatu keputusan akhir. Di sini berarti bahwa sekali Anda menerima obyek berupa apa pun, Anda tetap pada keputusan itu dan tidak mengubah sikap Anda. Dan obyek dapat dilihat dalam berbagai bentuk tetapi sekali Anda memutuskan, Anda tidak memeriksa lebih lanjut dan tidak merubah keputusan yang sudah dibuat.

Faktor mental yang ini diibaratkan seperti kuatnya pilar gerbang (*Indrakila*) di mana gerbang kota telah dipancang dengan kuat. Tidak tergoyahkan. Demikian pula faktor mental *adhimokkha* berpegang pada obyek dengan keputusan yang tak tergoyahkan. Keputusan kadang kala salah (*mucchādhimokkha*) atau benar (*sammādhimokkha*).

4. Energi (Viriya)

Dalam hal ini *virīya* memiliki pengertian usaha mental. Kesadaran

dan faktor mental yang terkait diberikan energi oleh faktor mental ini, yaitu *virīya*. Karakteristiknya adalah untuk mengaktifkan kesadaran dan faktor mental yang terkait dari kemalasan dan ketidak-aktifan. Fungsinya adalah untuk mendukung dan menguatkan faktor-faktor mental yang muncul secara bersamaan.

Contoh berikut ini akan menjelaskan peran energi (*virīya*). Terdapat atap tua yang hampir runtuh karena rusak dan bobrok. Pemilik rumah yang memperhatikan kerusakan atap tersebut segera bertindak dan mendirikan pilar yang diperlukan untuk menyokong atap yang hampir runtuh. Energi atau upaya (*virīya*) adalah seperti halnya pilar baru yang didirikan untuk menyokong atap.

Faktor mental energi (*virīya*) membawa peran menonjol di Jalan menuju Pemurnian. Dari 37 faktor pencerahan, *virīya* terdapat di dalam sembilan bentuk pengelompokkan, yaitu

- i. Empat bentuk semangat atau usaha tertinggi (*sammappadhāna—4*)
- ii. Energi sebagai sarana untuk pencapaian (*virīya iddhipāda*)
- iii. Energi sebagai kemampuan (*virīya indriya*)
- iv. Energi sebagai kekuatan (*virīya bala*)
- v. Energi sebagai salah satu faktor pencerahan (*virīya sambojjhaṅgo*)
- vi. Energi sebagai faktor Jalan (*sammā vāyāma*)

Energi (*virīya*) tidak muncul dalam setiap kesadaran, khususnya di antara beberapa kesadaran tanpa akar, namun memperluas dukungan terhadap kedua jenis kesadaran baik itu kesadaran bermoral dan kesadaran tidak bermoral.

5. Kegembiraan (Pīti)

Ini adalah kegiuran dan kegembiraan. Kata *Pāḷi* dari kata *pīti* berasal

dari akar “*pi*” yang berarti “untuk menyenangkan” atau “untuk menggembirakan”.

Cerita berikut ini akan menjelaskan faktor mental ini dengan baik. Ada seorang musafir pergi untuk menyampaikan pesan, tetapi di tengah jalan yang sepi pada saat matahari sedang teriknya. Di sekitar jalan tidak ada tempat untuk berteduh dan tidak ada rumah. Karena tengah hari yang panas ia menjadi haus. Mencari-cari air untuk memuaskan rasa dahaga, ia berjalan dan berjalan akhirnya ia melihat sebuah kolam dengan air warna biru dari kejauhan. Hanya dengan melihat kolam itu merasa senang dengan sukacita. Meskipun ia belum merasakan tegukan air kolam tersebut air ia sangat senang. Faktor mental *pīti* mirip dengan merasakan hal tersebut.

Ketika Anda minum air dan melepas dahaga Anda merasa senang, dan faktor mental perasaan menyenangkan tersebut anda alami.

Menurut kitab komentar *pīti* diklasifikasikan menjadi lima bagian;

- i. Minor (*khuddhaka pīti*), sukacita ringan yang Anda alami. Pada saat ini, Anda akan melihat rambut tubuh berdiri.
- ii. Sesaat (*khaṇika pīti*), sukacita sesaat yang dialami seperti seperti kilatan sinar.
- iii. Terselimuti (*okkantikā pīti*), sukacita yang menyelimuti semua bagian tubuh berkali-kali seperti ombak air laut secara terus menerus ke tepi pantai.
- iv. Terangkat (*ubbegā pīti*), sukacita yang mendalam yang mampu membawa tubuh fisik terangkat ke udara seperti gumpalan kapas terbawa oleh angin.
- v. Menyerap (*phāranā pīti*), sukacita yang menyerap masuk ke seluruh tubuh seperti air yang membajiri kolam dan tangki air.

Faktor mental *pīti* tidak sama seperti perasaan (*vedanā*) yang telah dibahas pada bab sebelumnya. *Pīti* adalah faktor *jhāna* ketika

dengan penuh dikembangkan akan menekan rintangan yaitu, keinginan jahat (*vyāpāda*).

6. Hasrat (*Chanda*)

Faktor mental *chanda* harus hati-hati untuk memberikan makna, karena kata tersebut memiliki banyak pengertian, yaitu;

- i. *Kāmacchanda*—ini adalah keinginan untuk pemuasan nafsu indera. Istilah *kāma taṇhā* adalah sinonimnya. Adalah salah satu dari lima rintangan (*nīvaraṇa*) yang menghalangi jalan yang benar.
- ii. *Kattu kamyatā chanda*—adalah keinginan untuk melakukan suatu perbuatan.
- iii. *Dhammacchanda*—adalah keinginan yang benar, atau keinginan positif untuk melakukan perbuatan bermoral. Istilah *kusalacchanda* juga memiliki pengertian sama.

Dari definisi di atas, penjelasan ke dua dimaksudkan dalam konteks faktor mental ini. Adalah untuk melakukan atau melaksanakan. Sebenarnya *chanda* secara etis adalah netral. Diibaratkan meregangkan atau mengulurkan tangan untuk menerima sesuatu ketika seseorang memberikan suatu pemberian.

Latihan Soal;

1. Apakah yang dimaksud dengan faktor mental sesekali (*pakiṇṇaka*)?
2. Apakah yang dimaksud dengan faktor mental umum? Dan berapakah jumlah faktor-faktor tersebut?
3. Jelaskan faktor mental “penempelan-awal” dan “penempelan terus-menerus”?
4. Apakah yang disebut “faktor mental yang termasuk *jhānaṅga*”, temukan faktor mental tersebut di dalam kelompok faktor mental sesekali?
5. Jelaskan faktor mental “*chanda*”?

BAB IV

Faktor Mental Tidak Baik (Akusala Cetasika)

Ini adalah kelompok faktor mental yang besar kedua. Terdapat 14 faktor mental yang muncul dalam kesadaran tidak baik. Kesadaran menjadi tidak baik umumnya merupakan hasil dari terlibatnya faktor-faktor mental berikut ini, yaitu;

1. Delusi (*moha*)
2. Tidak-tahu-malu (*ahirika*)
3. Tidak-takut-berbuat jahat (*anottapa*)
4. Kebingungan (*uddhacca*)
5. Keserakahan (*lobha*)
6. Pandangan-salah (*ditṭhi*)
7. Kesombongan (*māna*)
8. Kebencian (*dosa*)
9. Iri hati (*issā*)
10. Kekikiran (*macchhariya*)
11. Penyesalan (*kukkucca*)
12. Kemalasan (*thīna*)
13. Kantuk (*middha*)
14. Keraguan (*vicikicchā*)

1. Delusi (Moha)

Delusi adalah faktor mental tidak bermoral yang paling mendasar. Ini adalah salah satu dari tiga akar tidak berfaedah yang tanpa akar tersebut tidak ada kesadaran tidak bermoral bisa muncul. Dengan

kata lain itu adalah delusi atau ketidaktahuan kondisi riil fenomena. Diibaratkan seperti kegelapan yang menghalangi pandangan.

Karakteristik dari delusi adalah untuk menyembunyikan kenyataan. Dalam arti tertinggi, tidak terealisasinya Empat Kebenaran Mulia dan Hukum Sebab Akibat karena adanya faktor mental ketidaktahuan (*avijjā*).

Kecuali untuk Buddha dan Arahant, setiap makhluk hidup lain terus melanjutkan perjalanannya di *samsāra* dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya didorong oleh delusi tersebut yang menjadi jalan luhur yang diprakarsai oleh Buddha.

2. Tidak-tahu-malu (Ahirika)

Dalam individu tertentu Anda mungkin memperhatikan sifat yang melekat yang merugikan orang lain atau melakukan hal yang salah. Mereka yang rentan bergunjing dan fitnah yang ingin menciptakan ketidak-harmonisan diantara orang lain. Orang tersebut tidak malu untuk melakukan perbuatan jahat dalam diri melalui ucapan, perbuatan badan jasmani, dan pikiran. Mereka tidak menganggap posisi diri maupun orang lain. Faktor mental yang inilah yang disebut "tidak malu bertindak salah". Diibaratkan seperti babi di sekitar yang berjalan berkeliling untuk mencari kotoran untuk memuaskan keinginannya.

3. Tidak-takut-berbuat-jahat (Anottapa)

Orang yang bertindak bebas dan melibatkan dirinya dengan melakukan perbuatan jahat dan tidak baik melalui perbuatan badan jasmani, ucapan dan pikiran, tentu melakukannya dengan bantuan faktor mental tersebut. Tetapi ia tidak berani menunjukkan untuk melakukan perbuatan atau tugas yang sulit.

Akibatnya, orang tersebut terbebas dari rasa takut akan kesalahan yang dilakukan. Ia tidak akan khawatir atas segala konsekuensi serius di masa akan datang. Keberanian memberinya keyakinan dan motivasi bahwa ia telah melakukan dengan baik. Faktor mental ini diibaratkan dengan ngeat yang terbang menuju ke nyala lampu minyak, tidak mengetahui akibat selanjutnya, dan terbakar.

4. Kebingungan (Uddhacca)

Kitab komentar menjelaskan faktor mental ini sebagai "*uddhatassa bhāvo uddhaccam*" adalah suatu keadaan yang tidak tenang (terburu-buru). Karakteristiknya adalah bingung/gelisah. Hal ini diibaratkan seperti menerbangkan debu dengan kendaraan bergerak cepat di jalanan bertanah atau menggoyangkan bendera dan berkibar di terpa oleh angin. Ini adalah faktor mental ketidak-tenangan atau goyah dan suatu keadaan pikiran yang tidak stabil. Ketika faktor mental ini mendominasi, secara keseluruhan faktor mental ini menjadi kesadaran yang berakar pada delusi atau *moha* (*mohamūla citta*). Yang disebut satu kesadaran disertai dengan perasaan ekuanimas terkait dengan kegelisahan (*upekkhā sahagatā uddhacca sampayutta citta*). Di sini pikiran sepenuhnya terganggu dan tidak dapat melakukan tindakan apapun. Orang yang mengalami kondisi ini akan merasa kebingungan dan tercengang.

Empat faktor mental (*cetasika*) di atas berhubungan dengan setiap kesadaran tidak bermoral. Umum untuk semua jenis kesadaran tidak bermoral. Maka disebut sebagai *Sabbākusala sādharana cetasika*.

5. Keserakahan (Lobha)

Hal ini dijelaskan sebagai "*lubbatiti lobho*". Faktor mental yang menarik seseorang terhadap suatu obyek yang diinginkan adalah ketamakan (*lobha*). Ini adalah kemelekatan, mendambakan atau

menginginkan. Istilah seperti cinta, ketergantungan, kasih sayang, keinginan, meskipun berbeda dalam derajatnya tetapi membawa arti yang sama yaitu faktor mental ketamakan.

Karakteristik dari *lobha* adalah menangkap objek. Fungsinya adalah untuk menempel pada objek seperti sepotong daging daging yang menempel pada penggorengan baru. Ini adalah salah satu faktor mental yang tidak bermoral yang paling mendasar yang memainkan peran penting dalam siklus kehidupan setiap makhluk hidup. Muncul dan ada pada makhluk-makhluk yang berada di tiga alam yang disebut sebagai ketidakpuasan atau penderitaan (*dukkha sacca*) disebabkan oleh keinginan (*taṇhā*) yang merupakan sinonim dari *lobha*, kebenaran kedua dari empat kebenaran mulia (*samudaya sacca*). Faktor mental ini berhubungan dengan keseluruhan dari delapan kesadaran berakar pada ketamakan.

6. Pandangan-salah (*Diṭṭhi*)

Istilah dalam bahasa *Pāli* dari *diṭṭhi* adalah melihat atau menerima. Seseorang bisa melihat atau menerima segala sesuatu dengan salah. Dengan salah melihat atau salah menerima yang disebabkan oleh pandangan keliru yang seseorang bisa menyampaikan obyek yang diterima.

Fatamorgana yang terlihat dari kejauhan terlihat seperti air sesungguhnya. Orang-orangan sawah secara salah dianggap seseorang yang berdiri ditengah pematang sawah. Begitu juga setiap orang kecuali para *Arahat* memegang banyak sekali pandangan dan kepercayaan salah. Apa yang selalu berubah dianggap sebagai sesuatu yang tetap. *Dukkha* dianggap sebagai *sukha*. Apa yang dianggap tanpa inti (*anatta*) dianggap sebagai memiliki inti (*atta*).

Karakteristik dari pandangan keliru adalah memandang segala

sesuatu tidak dengan bijaksana. Faktor mental ini muncul hanya di dalam empat kesadaran yang berasosiasi dengan pandangan salah berakar pada ketamakan.

7. Kesombongan (Māna)

Membandingkan diri dengan orang lain dalam hal apapun adalah faktor mental kesombongan. Menurut kitab komentar, faktor mental ini memiliki karakteristik sombong atau angkuh. Memperlakukan seseorang dengan penghinaan dengan membandingkan orang lain dengan diri sendiri dan menempatkan diri pada jenjang kebanggaan dari orang lain adalah bentuk umum dari kecongkakan. Namun dalam kasus tertentu orang mengutuk diri mereka sendiri setelah membandingkan dengan orang lain, dan menganggap mereka sebagai inferior. Rendah diri ini juga merupakan bentuk kesombongan.

Faktor mental yang ini dikategorikan menjadi sembilan rangkai. Pertama menjadi tiga katagori:

- i. Pangkat lebih tinggi
- ii. Pangkat menengah
- iii. Pangkat rendah

Ketiga pangkat tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan seseorang. Posisi dalam sosial, kekayaan, pendidikan. Cara berpenghidupan, kemampuan dalam jajaran dapat dianggap dalam berbagai aspek kehidupan seseorang. Posisinya sosial, kekayaan, pendidikan. Cara hidup, kinerja dalam kegiatan sosial, kesehatan, umur panjang dll. ketiga katagori yang telah disebutkan di atas kemudian lebih lanjut dipecah menjadi sembilan katagori dengan menggunakan tingkatan yang sama, sebagai berikut;

- i. Posisi lebih tinggi pada pangkat lebih tinggi
- ii. Posisi menengah pada pangkat yang lebih tinggi

- iii. Posisi rendah pada pangkat yang lebih tinggi
- iv. Posisi lebih tinggi pada pangkat menengah
- v. Posisi menengah pada pangkat menengah
- vi. Posisi rendah pada peringkat menengah
- vii. Posisi lebih tinggi pada pangkat lebih rendah
- viii. Posisi menengah pada pangkat lebih rendah
- ix. Posisi rendah pada pangkat lebih rendah

Faktor mental yang disebutkan di atas dari pandangan salah dan faktor mental kesombongan adalah dua cetaska yang paling dominan dengan dua fungsi yang berbeda. Pandangan salah mengambil salah satu kepercayaan dari keabadian, jiwa yang kekal sementara kecongkakan sebagai diri individu sebagai "diri saya" Sama seperti Singa dan Harimau tidak tinggal di dalam satu gua, dua faktor mental ini tidak akan pernah muncul di luar suatu kesadaran berakar pada ketamakan, karena kedua faktor mental pada tingkat tertentu melekat pada obyek. Faktor mental kecongkakan jika dan ketika muncul bisa dengan pandangan salah (*ditṭhi*). Kesombongan akan muncul hanya ketika sikap seperti itu terjadi. Dimana sebagai pandangan keliru akan muncul di setiap kesadaran berakar pada ketamakan dan berasosiasi dengan pandangan salah.

Faktor mental yang disebutkan di atas keserakahan, pandangan salah, dan kesombongan disebut tiga rangkai keserakahan (*lobhatrikaya*)

8. Kebencian (Dosa)

Akar kejahatan kedua adalah kebencian (*dosa*). Tidak seperti keserakahan yang mengikat kesadaran dan faktor pengikutnya kepada objek, sifat dari kebencian adalah berbenturan dengan objek. Kesadaran menjadi agresif. Ketika terkait dengan kebencian, ketidaksukaan atau ketidaksenangan secara alami muncul dengan

keenggan. Sejumlah situasi seperti permusuhan, niat jahat, ketamakan, jijik, keenggan, khawatir, iritasi, kemarahan, kesedihan adalah hasil dari pengalaman kebencian.

Kebencian memiliki banyak tingkatan, dari tidak suka yang sederhana sampai menjadi kekejaman yang dapat dan mampu menghancurkan kehidupan manusia. Tidak ada orang yang bisa mengucapkan sepatah kata kasar kecuali kebencian yang menjalar ke kesadarannya. Hanya ada dua jenis kesadaran yang menyertai faktor mental kebencian.

9. Iri hati (Issā)

Faktor mental ini muncul tergantung pada cara Anda melihat kesuksesan orang lain dan kemakmuran. Kitab komentar mengatakan sebagai "*para sampattin issāthithi issā*". Ini adalah sikap mental tak tertahankan yang seseorang kembangkan saat melihat kesejahteraan orang lain. Kecemburuan, iri hati ini berasal dari objek eksternal.

Itu wajar bagi orang awam yang belum mendengar Dhamma, merasa iri terhadap keberhasilan orang lain. Biasanya cemburu berkembang pada orang-orang yang memiliki status serupa. Misalnya seorang guru mungkin iri dengan guru lain dari staf yang sama. Seorang pria bisnis mungkin iri dengan pengusaha lain. Seorang siswa mungkin iri dengan teman sekelas. Faktor mental ini akan mengasosiasikan dengan kesadaran yang berakar pada kebencian dan muncul hanya pada saat situasi ketika kecemburuan muncul.

10. Kekikiran (Macchariya)

Seseorang yang kaya dan makmur mungkin tidak ingin orang lain ambil bagian dari kekayaannya. Dia akan menganggap bahwa semua kepemilikannya seharusnya untuk dirinya sendiri. Sikap

mental ini disebut ketamakan. Ini adalah sifat kikir.

Karakteristik faktor mental kekikiran adalah menyembunyikan kemakmuran, kepemilikan, atau apa pun yang dimilikinya. Kekikiran adalah subyektif. Hal ini muncul dalam diri sendiri.

Lima jenis kekikiran ditemukan dalam Dhamma, yaitu;

- i. Tempat tinggal. *Vihāra* atau *Ārāmaya* (*āvāsa macchariya*)
- ii. Dermawan. *Dāyaka* yang mendukung (*kula macchariya*)
- iii. Keuntungan yang diterima seseorang (*lābha macchariya*)
- iv. Pengakuan atau perhatian dari orang lain (*vanna macchariya*)
- v. Pengetahuan Dhamma (*dhamma macchariya*)

Orang yang kikir tidak ingin orang lain datang untuk dapat menikmati bersama apa yang dia dapatkan atau nikmati.

Sebuah fakta penting untuk dicatat adalah bahwa faktor mental dari *macchariya* adalah terkait dengan kebencian dan muncul dengan kesadaran yang berakar pada kebencian.

11. Penyesalan (Kukkucca)

Adalah keadaan mental dari orang yang menyesali perbuatan kejahatan apa pun yang dilakukan oleh dia di masa lalu, atau di satu sisi lain perbuatan kebajikan yang belum dilakukan. Ini adalah penyesalan, karakteristiknya adalah penyesalan yang secara terus menerus.

Penuh dengan kesedihan adalah suatu penghambat menuju Jalan yang benar. Kapan pun kekhawatiran muncul anda terganggu dari jalan yang menuju Jalan Mulia para *Ariya*.

Faktor mental ini juga terkait dengan kesadaran berakar ada kebencian. Akan tetapi faktor mental ini berfungsi atau berperan ketika kekhawatiran tersebut mengganggu seseorang.

Keempat faktor mental seperti kebencian, iri hati, ketamakan dan penyesalan disebut empat serangkai kebencian (*dosa catukaya*). Cetasika ini muncul hanya di dalam kesadaran berakar pada kebencian.

Perlu dicatat bahwa tiga faktor mental iri hati, ketamakan dan penyesalan tidak bisa muncul bersama dalam sebuah kesadaran karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda satu dengan yang lain. Ketiga faktor tersebut juga merupakan faktor mental yang tidak tetap (selalu muncul). Oleh karena itu dinamakan sebagai *aniyatayogi cetasika*.

12. Kemalasan (Thīna)

Tumpulnya kesadaran adalah the faktor mental kemalasan. Karakteristiknya adalah miskinnya usaha atau miskinnya semangat. Faktor mental ini dijelaskan sebagai “penyakit pikiran”. Dalam bahasa *Pāli* digunakan istilah “*cittagilaññam*”

13. Kantuk (Middha)

Faktor mental ini adalah suatu keadaan ngantuk. Komentar menjelaskan sebagai “*khaṇḍattaya gilaññam*”. Di sini *khaṇḍattaya* mengacu pada tiga *khandha* atau kelompok (i) perasaan (*vedanā*), (ii) Persepsi (*saññā*), (ii) bentukan mental (*saṅkhāra*). Ketiga kelompok mengacu pada 52 faktor mental. Kelompok perasaan adalah faktor mental perasaan (*vedanā*), kelompok persepsi adalah faktor mental persepsi (*saññā*), dan kelompok bentukan mental (*saṅkhāra*) adalah mewakili 52 faktor mental. Karakteristik faktor mental ini adalah tidak aktif atau lambannya 52 faktor mental tersebut.

Kedua faktor mental baik itu kemalasan dan kantuk selalu muncul bersama. Oleh karena itu disebut *sahāyogi cetasika*. Terkait dengan dua faktor mental tersebut, muncul dalam lima kesadaran dengan

asankhārika (tanpa bujukan atau dorongan) yang berakar pada keserakahan dan kebencian. Tapi tidak akan muncul dalam setiap kesadaran tanpa bujukan atau dorongan.

Kedua faktor mental bersama-sama membentuk satu rintangan yang dikenal sebagai kemalasan dan kantuk.

14. Keraguan (Vicikicchā)

Karakteristik ini ragu dengan diri sendiri. Faktor mental muncul secara langsung dari delusi. Ketika seseorang berada dalam keraguan ia tidak mampu untuk melakukan aktivitas apapun. Keraguan tidak mengizinkan seorangpun untuk mengambil keputusan akhir. Seseorang akan terus goyah.

Keraguan beroperasi atau berfungsi sebagai salah satu rintangan. Membatasi suatu keadaan menuju kemajuan. Seseorang yang menuju Jalan Mulia pasti menghadapi keraguan tertentu. Jika ia tidak dapat mengidentifikasi dan mengklarifikasi rintangan tersebut, kemajuannya akan diuji dan dilemparkan keluar dari Jalan. Inilah yang disebut sebagai rintangan.

Keraguan-raguan menghasilkan delapan jenis *dhamma* yang disebut "*nīvaraṇa vicikicchā*" yang menghalangi Jalan Mulia. Tersebut adalah;

- i. Keraguan tentang Buddha sebagai yang Tercerahkan.
- ii. Keraguan tentang ajaran-ajarannya, seperti Empat Kebenaran Mulia dan pencapaian *dhamma* adi-duniawi.
- iii. Keraguan tentang komunitas *Arya Saṅgha*.
- iv. Keraguan Jalan Mulia yang di anjurkan oleh Buddha yang telah mencapai Pencerahan.
- v. Keraguan tentang kehidupan lampau.
- vi. Keraguan tentang kehidupan akan datang.

vii. Keraguan tentang kehidupan lampau dan kehidupan akan datang.

viii. Keraguan Hukum sebab akibat yang saling bergantung.

Kapan pun salah satu dari delapan keraguan pada dirinya, ia mengalami faktor mental *vicikicchā* yang muncul di dalam kesadaran yang berakar pada delusi (*moha*).

Latihan Soal;

1. Berapakah jumlah faktor-faktor mental tidak baik? Sebutkan dan urutkan.
2. Apakah arti dari istilah berikut "*sabba akusala sādāhāraṇa citta*", sebutkan faktor-faktor mentalnya.
3. Apakah yang disebut triad (tiga serangkai) dari keserakahan.
4. Apakah faktor mental yang dimasukkan ke dalam kelompok empat serangkai dari kebencian, jelaskan masing-masing faktor mental tersebut.
5. Apakah "*sahāyogī cetāsika*"? jelaskan peranannya sebagai faktor-faktor mental.
6. Apakah *Vicikicchā*? Berikan satu penjelasan lengkap

BAB V

Faktor Mental yang Indah (Sobhana Cetasika)

Secara keseluruhan terdapat 25 faktor mental yang indah yang timbul dengan kesadaran indah. Kesadaran indah berjumlah 59, kesadaran tersebut adalah;

1. Kesadaran indah lingkup indrawi (*kāmāvacara*)—24
2. Kesadaran lingkup materi (*rūpāvacara*)—15
3. Kesadaran lingkup non-materi (*arūpāvacara*)—12
4. Kesadaran adi-duniawi (*lokuttara*)—8

Kesadaran yang telah dihilangkan adalah;

1. Kesadaran tidak baik (*akusala citta*)—12
2. Kesadaran tanpa akar (*ahetuka citta*)—18

Terdapat dua jenis kesadaran yang masuk dalam kelompok *kāmāvacara* yang dianggap sebagai *asobhana*, karena kenyataannya bahwa tidak ada faktor mental yang berhubungan dengan bab ini yang tidak muncul dalam 30 jenis kesadaran di atas.

Faktor mental yang berjumlah 25 tersebut sekali lagi di kelompokkan ke dalam cara yang lebih mudah;

1. Faktor mental indah yang universal (*sobhana sādharmaṇa*)—19
2. Penahanan-diri (*virati*)—3
3. Tanpa-batas (*appamaññā*)—2
4. Kebijaksanaan (*paññā*)—1

Selanjutnya akan dijelaskan satu persatu faktor mental sobhana di atas;

1. Keyakinan (Saddhā)

Keyakinan atau kepercayaan diri (*saddhā*) adalah suatu faktor mental yang secara perlahan dikembangkan di dalam diri seseorang, dengan menerima keagungan dan sifat tiada taranya seorang Buddha, pengetahuan yang tiada taranya, ajaran yang membawa menuju ke pencapaian *Nibbāna*, seperti halnya kedamaian yang tertinggi dan para pengikut *Ariya Saṅgha* yang telah mencapai kebenaran sejati. Keyakinan seseorang di dapat tidak hanya keyakinan semu tetapi berdasarkan pengetahuan.

Buddha, Dhamma, dan Saṅgha memiliki sifat-sifat yang tertinggi yang tidak dapat diukur nilainya di dunia ini. Maka dari itu mereka di sebut “tiga permata”.

Perjalanan yang melalui Jalan *Ariya* dimulai dengan keyakinan. Para makhluk inderawi yang di dekati oleh Buddha, ketika keyakinan mereka telah dikembangkan di dalam dirinya.

“*Sāddha jāto upasānkamathi*” dengan keyakinan kamu pergi ke Buddha dan dengarkan baik baik Ajarannya dan dengan begitu kamu akan mengikuti Ajarannya.

Dengan keyakinan pikiran akan terbersihkan. Di dalam kitab komentar dijelaskan sebagaimana “*sampasādāna lakkhanā saddhā*”. Satu contoh dikutip adalah ketika air dimurnikan dengan menggunakan permata dari raja Dunia (Raja Sakvithi). Ketika permata ini ditempatkan di dalam air yang penuh dengan kotoran dan keruh karena lumpur, semua kotoran dan lumpur mengendap, dan menjadi air murni yang bisa digunakan apa saja. Pertama ini seperti halnya keyakinan (*saddhā*). Ketika keyakinan di kembangkan, rintangan mental atau batin yang tidak bermoral akan menjadi mengendap.

Ketika *saddhā* dengan penuh telah dikembangkan dan terpancang ketika saat pencapain *Sotāpanna* akan menjadi tidak akan goyah

setelahnya. Keadaan yang tidak tergoyahkan ini disebut sebagai *acala saddhā*. Melalui keyakinan tersebut seseorang mampu mencapai akhir dari *samsāra*.

Faktor mental keyakinan (*saddhā*) memiliki karakteristik yang lain yaitu "*sampakkhandana lakkhanā saddhā*". Ini adalah keyakinan yang menjadikan Jalan memiliki peran yang sangat penting.

Keyakinan (*saddhā*) juga dijelaskan dengan pengertian sebagai berikut;

1. *Āgama saddhā*—seorang bodhisatta yang telah ditegaskan oleh seorang Buddha yang akan menjadi seorang *Buddha* akan datang seperti dirinya sendiri akan memiliki āgama *saddhā*.
2. *Adhigama saddhā*—keyakinan yang dikembangkan pada saat kesadaran lokuttara, dengan mengerti empat kebenaran mulia. Inilah yang disebut *adhigama saddhā*
3. *Okappana saddhā*—keyakinan tidak tergoyahkan yang dikembangkan bahkan tidak bisa dilawan dengan faktor mental tidak bermoral, inilah yang disebut *okappana saddhā*.
4. *Pasāda saddhā*—keyakinan yang didapatkan seseorang melalui obyek-obyek seperti tiga permata (*Tiratana*) yang sangat kondusif dalam pengembangan keyakinan lebih lanjut.

Keyakinan adalah faktor mental pertama yang disebutkan dalam kelompok ini. Bagaimana pun juga jangan keliru memberikan pengertian seperti keyakinan pada umumnya yang seseorang bisa melihatnya atau menimbulkannya berkaitan dengan keyakinan bersifat duniawi dan pandangan-pandangan pada umumnya.

Istilah keyakinan juga menunjukkan suatu keyakinan akan suatu agama atau suatu kepercayaan, atau keyakinan religius. Umumnya siapa saja yang memiliki batin religius menunjukkan kemelakatan yang besar atau percaya diri terhadap agama dan pandangan-pandangannya. Percaya diri yang dikembangkan seseorang seperti

yang telah disebutkan di atas bukanlah faktor mental keyakinan (*saddhā*) yang kita diskusikan saat ini. Percaya diri tersebut bisa muncul atau bisa mengakomodir di dalam dirinya karena suatu alasan seperti keinginan dia (*chanda*) atau perasaan pengecut (*bhaya*) atau delusi (*moha*), kebencian (*dosa*). Padanan kata dari keyakinan adalah *bhakti*.

Istilah bahasa *Pāli* dari *saddhā* diterjemahkan suatu pengertian yang dalam dan jika muncul hanya dengan kesadaran bermoral yang bebas dari ketamakan (*lobha*), kebencian (*dosa*) dan delusi (*moha*)

2. Perhatian Penuh (Sati)

Pengertian umum dari perhatian penuh adalah “untuk mengingat”. Di dalam konteks faktor mental *saddhā* memiliki pengertian yang mendalam. Sebagai tambahan dari pengertian tersebut, perhatian mengambil obyek secara dengan kuat. Faktor mental ini di ibaratkan seperti halnya besi yang ditancapkan dengan kuat ditengah-tengah gerbang di suatu kota tua. Jika ini adalah perhatian penuh (*sati*) yang menjaga rangsangan alat indera seperti seorang penjaga pintu gerbang yang terus menatap dan memperhatikan serta menjaga pintu masuk.

Perhatian penuh secara murni adalah faktor mental bermoral yang muncul dengan setiap kesadaran yang indah.

Ciri dan karakteristik dari perhatian penuh terbagi menjadi dua;

1. *Apilāpana lakkhanā sati*, dan
2. *Upaggaṇhana lakkhanā sati*.

Apilāpana berarti tidak membiarkan obyek mengambang, tidak tercatat tetapi harus memperhatikan dengan perhatian penuh. Ini adalah perhatian penuh yang mengingatkan batin dari perbuatan positif. Ini juga terus mendorong hal-hal positif tanpa

membiarkanannya pudar dan hilang.

Upagghana lakkhanā seperti halnya anak raja universal yang memilah-milah yang baik dari yang buruk, dan memberikan raja dengan apa yang bermanfaat dan baik. Perhatian penuh meninggalkan dan meleyapkan ketidak-baikannya dan memilih kebaikan dan menjaga seseorang terus melakukan kebaikan tersebut.

3. Rasa-malu (Hiri)

Ini adalah faktor mental yang menjaga seseorang untuk malu berbuat tidak baik atau jahat, baik melalui perkataan dan perbuatan jasmani. Seseorang yang memiliki *hiri* akan menolak semua perbuatan tidak baik. Dia akan merasa malu melakukan perbuatan tidak baik tersebut. Diibaratkan seperti bulu ayam yang di dekatkan bara api akan mengerut.

Faktor mental ini muncul di dalam. *Hiri* juga disamakan dengan sepotong kayu bakar yang ternoda dengan kotoran. Meskipun kayu tersebut bisa digunakan, seseorang tidak akan menyentuhnya karena telah terkotori dengan kotoran. Begitu juga seseorang akan malu berbuat kejahatan.

Untuk membentuk faktor mental tersebut seseorang bisa memberikan suatu pertimbangan sebagai berikut;

- i. Seseorang yang memiliki kasta atau golongan tinggi.
- ii. Faktor usia.
- iii. Kemampuan.
- iv. Pengetahuan.
- v. Kebesaran dari Buddha.
- vi. Buddha Dhamma.
- vii. Faktor mental pembeda yang mengikuti.

4. Takut-berbuat-jahat (Ottappa)

Adalah faktor mental yang membuat seseorang menghindari karena pertimbangan ketakutan. Tidak hanya takut secara umum seseorang bisa mengalami ketika berhadapan dengan seseorang, atau didorong dengan kebencian.

Ottappa muncul tanpa di dasarkan pada faktor eksternal.

- i. Ketakutan muncul melalui dakwaan atau tuduhan diri sendiri (*attānuvāda bhaya*).
- ii. Disalahkan oleh pihak luar (*parānuvāda bhaya*).
- iii. Hukuman yang bisa mengikuti akibatnya (*danda bhaya*).
- iv. Takut akan kelahiran di alam yang rendah (*duggati bhaya*).

Sebelumnya, keduanya baik itu *hirī* dan *ottappa* ditemukan dalam hubungan. Kedua faktor mental tersebut memiliki fungsi sama sebagai penghindaran perbuatan kejahatan. Karena kedua dhamma tersebut mampu menguasai dan melindungi manusia.

5. Tanpa-Keserakahan (Alobha)

Kitab komentar menjelaskan “tanpa ketamakan” sebagai “*na lubbhatiti alobho*”. Jika berarti tidak memiliki kemelekatan kepada obyek adalah “*alobha*”. Karakteristiknya adalah “tidak melekat pada obyek”. Tendensi pada umumnya dari orang biasa adalah menggenggam apa pun obyek yang menimbulkan kepuasan yang dirasakan melalui lima indera. Ini adalah *lobha*, kebalikan atau lawan kata dari faktor mental yang diwarisi oleh semua makhluk sampai mencapai tingkat *Arahat*.

Kata “tidak melekat” sudah bisa merepresentasikan kebalikan dari *lobha*. Fungsinya tidak memegang obyek sebagai milikku. Setetes air jatuh di atas daun bunga teratai tidak akan tetap, air tersebut akan terus bergerak di atas permukaan daun tersebut. Seperti

halnya faktor mental tersebut tidak melekat pada obyek. Adalah sifat dari seorang *Arahat*; yang telah berhasil mebebaskan dan menyingkirkan semua bentuk keinginan. Ia mampu membuang semua kepemilikannya.

Faktor mental *alobha* muncul di dalam setiap kesadaran indah (*sobhana*). Ini adalah salah satu akar yang bermoral (*kusala mūla*) yang terpancang dengan kuat di dalam kesadaran. Anda tidak bisa dipisahkan dari kepemilikan anda atau mempersembahkan kebutuhan pokok kepada para *bhikkhu* dan mereka yang membutuhkan, atau memberikan bantuan berupa uang tunai atau hadiah tanpa melibatkan faktor mental “tanpa ketamakan”. Keinginan (*taṇhā*) hanya bisa dibasmi dengan tidak tamak.

6. Tanpa-kebencian (Adosa)

Adalah kebalikan dari kebencian (*dosa*) salah satu dari cetasika tidak bermoral (*akusala*). Karakteristik dari faktor mental ini adalah tidak riuh tidak ramai. Fungsinya adalah mengabaikan, ketidaksenangan, dan gangguan.

Tanpa benci adalah faktor mental yang mengembangkan cinta kasih (*mettā*) dan kesejahteraan makhluk lain. Ini bukan cinta yang egois yang lahir dari keinginan inderawi. Ketika faktor mental ini dikembangkan akan menjadi satu teman yang menyenangkan yang mengakibatkan kesejukan seperti halnya bulan pernama yang terang di langit tanpa awan. Faktor mental ini hadir di setiap kesadaran indah. Tidak akan muncul perbuatan bermoral (*kusala*) tanpa *alobha* dan *adosa*.

7. Keseimbangan-batin (Tatramajjhataṭṭā)

Adalah faktor mental yang mengamati berfungsinya faktor mental yang lain dan menjaganya pada tingkatan yang tepat. Faktor

mental ini memiliki karakteristik menjaga kesadaran dan faktor mental pengikut yaitu *cetasika* tetap seimbang. Fungsinya adalah menghilangkan ketidakaktifan *cetasika* ketika di terkontaminasi dengan kemalasan, dan membawa ketenangan ketika *cetasika* diganggu dengan ketidaktenangan. Faktor mental ini diibaratkan seperti seorang pengendara kereta kuda yang menjaga kuda-kuda pedatinya. Menjaga apakah semua kuda-kudanya berjalan dengan lancar.

Ekuanimitas (Upekkhā) adalah sinonim dari keseimbangan mental (*tatramajjhataṭṭā*). Tetapi menunjukkan beberapa pengertian berdasarkan kontek yang ada. Dari beberapa pengertian tersebut, satu dhamma yang umum adalah *vedanūpekkha*. Disini mengacu pada perasaan. Adalah perasaan netral yang menyatakan bebas dari perasaan suka atau pun tidak suka. Perasaan muncul pada setiap kesadaran menjadi salah satu dari *sabba citta sādharmaṇa cetasika*. Tetapi *tatramajjhataṭṭā* muncul hanya pada kesadaran yang indah (*sobhana citta*). *Vedanūpekkha* merupakan bagian dari agregat perasaan sementara faktor mental *tatramajjhataṭṭā* adalah bagian agregat bentukan mental (*saṅkhārakkhandha*)

Sisa Faktor Mental lainnya

Keseimbangan dari faktor mental universal, terdapat 12 faktor masuk ke dalam enam pasang faktor mental. Setiap dhamma (*cetasika*) diklasifikasikan ke dalam dua nama, sebagai "*kāya*" dan "*citta*".

Disini istilah *kāya* mengacu pada tubuh mental yang terdiri dari tiga agregat (*khandha*) yaitu perasaan pencerapan, dan bentukan mental. Dengan kata lain *kāya* mengacu pada 52 faktor mental. Istilah *citta* mengacu pada kesadaran itu sendiri. Maka dari itu setiap pasangan mencakup keduanya yaitu *citta* dan *cetasika* yang merupakan keseluruhan proses batin.

(8—9) Ketenangan (Passaddhi); Kāya Passaddhi dan Citta Passaddhi

Passaddhi berarti ketenangan dari kesadaran dan faktor pengikat faktor mental. *Nāma Kāya* (*citta* dan *cetasika*) adalah terganggu oleh rintangan-rintangan dan faktor mental tidak bermoral seperti halnya kegelisahan (*uddhacca*) dll. Keheningan memiliki karakteristik dari meredakan tubuh mental yang gelisah dan bingung. Fungsinya adalah membasmi kekotoran batin. Perbuatan kebajikan akan menghasilkan akibat yang baik ketika keheningan ini betul-betul terpancang dengan kuat.

(10—11) Peringanan (Lahuta); Kāya Lahuta dan Citta Lahuta

Seseorang yang sakit mungkin bisa merasakan tubuhnya agak berat dan sulit untuk bergerak karena hal tersebut. Sama juga tubuh merasa berat bisa di perhatikan di dalam faktor mental dan kesadaran yang muncul bersama. Hal ini utamanya disebabkan oleh rintangan yaitu kemalasan dan kantuk (*thīna—middha*). Karakteristik dari faktor mental (*lahuta*) ini adalah menghilangkan dan meredakan rasa tubuh yang berat yang dikarenakan faktor mental dan kesadaran. Fungsinya adalah menekan rintangan batin yang disebabkan kelembaman dan kekakuan.

(12—13) Kelenturan (Mudutā); Kāya Mudutā dan Citta Mudutā

Batin menjadi kaku ketika kekotoran batin seperti pandangan salah dan kesombongan (*micchādiṭṭhi* dan *māna*) muncul. Dalam situasi seperti itu anda tidak bisa melakukan perbuatan baik apapun.

Kesadaran menjadi bisa ringan dan lentur ketika faktor mental *mudutā* muncul. Karakteristik dari *mudutā* adalah menghilangkan kekakuan kesadaran dan faktor mental. Fungsinya adalah untuk menyingkirkan sikap keras yang menghalangi perbuatan baik.

(14—15) Kecekatan (Kammaññatā); Kāya Kammaññatā dan Citta Kammaññatā

Ketika kekotoran batin muncul di dalam kesadaran dan berperan sebagai *nīvaraṇa*, tidak ada kemungkinan untuk munculnya pikiran-pikiran baik atau bermoral. Tetapi muncul dan menciptakan suatu keadaan tidak terkontrol di dalam kesadaran dan faktor mental. Keadaan tersebut ditekan dengan kemunculan dari faktor mental tersebut yaitu *kāya* dan *citta kammaññatā*. Maka dari itu faktor mental ini memiliki karakteristik menyusutkan keadaan yang tidak terkontrol. Kesadaran dan faktor mental pengikat mencapai suatu keadaan atau tingkat ketepatangunaan atau berdaya guna dalam pelaksanaan perbuatan baik dengan bantuan dari *kāya* dan *citta kammaññatā*. Seperti halnya suatu logam dan emas yang dipanaskan sehingga bisa dibentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

(16—17) Kecakapan (Pāguññatā); Kāya Pāguññatā dan Citta Pāguññatā

Pāguññatā adalah kemahiran. Karakteristiknya adalah kesehatan dari masing-masing faktor mental dan kesadaran. Ciri lain adalah merupakan lawan dari dhamma yang tidak bermoral seperti ketidakpercayaan. Fungsi kedua faktor mental ini adalah menghilangkan faktor mental tidak bermoral dan ketidakaktifan faktor mental pengikat dan juga kesadaran.

(18—19) Kejujuran (Ujjukatā); Kāya Ujjukatā dan Citta Ujjukatā

Adalah kelurusan dan kejujuran. Dua jenis *ujjukatā* yaitu *kāya* dan *citta* memiliki karakteristik tidak bengkok atau melawan ketidakjujuran dari faktor mental pengikat dan kesadaran. Fungsinya adalah meluruskan faktor mental pengikat dan kesadaran dari

kecurangan dan ilusi. Ketika faktor mental dari *kāya* dan *citta ujjukatā* muncul, keinginan yang semakin kuat dari perbuatan bermoral yang dilakukan.

Semua faktor mental yang telah disebutkan di atas adalah umum bagi keseluruhan jenis *sobhana citta* atau kesadaran indah. Artinya tidak ada kesadaran *sobhana* muncul tanpa adanya faktor-faktor mental yang telah disebutkan di atas.

Tiga Jenis Pantangan (Virati)

- i. Ucapan benar (*sammā vācā*)
- ii. Perbuatan benar (*sammā kammanta*)
- iii. Penghidupan benar (*sammā ājīva*)

Virati berarti penghindaran dari kesenangan atau pemuasan terhadap kesenangan. Karenanya istilah pantangan, penghindaran, atau penahanan nafsu. Disini seseorang menghindari atau berpantang dari yang tidak bermoral yang dilakukan melalui ucapan, perbuatan, dan penghidupan. Niat (*cetanā*) untuk menghindari dari hal yang tidak bermoral tersebut sendiri berarti faktor mental yang indah (*sobhana cetasika*).

Kitab komentar menjelaskan penghindaran atau pantangan tersebut juga masuk ke dalam beberapa, sebagai berikut;

- i. Pantangan secara alami (*sampatta virati*)
- ii. Pantangan melalui pelaksanaan moralitas (*samādāna virati*)
- iii. Pantangan melalui penghancuran (*samuccheda virati*)

Sampatta virati, pantangan dari perbuatan-perbuatan salah atau ucapan ketika situasi tersebut muncul. Here, seseorang bisa berpantang melakukan perbuatan tersebut karena pertimbangan posisi sosial atau pertimbangan umur atau hubungan dll.

Samādāna virati, ketika suatu kondisi muncul terlaksananya perbuatan tidak bermoral, seseorang bisa merenungkan dan

memikirkan kembali moralitas-moralitas yang dia laksanakan, dan demikian penghindaran atau pantangan terhadap perbuatan tidak bermoral. Disini lebih menonjol diberikan pada moralitas.

Sammuccheda virati, pantangan ini berlaku ketika seseorang masuk ke kondisi para *Ariya* yaitu, *Sotāpatti*, *Sakadāgāmi*, *Anāgāmi* dan *Arahat Magga Citta*. Pada saat ini kekotoran batin (*kilesa*) tidak ditekan tetapi secara total dihancurkan tanpa muncul kembali.

Ucapan Benar (Sammā Vācā)

Ini adalah penghindaran atau pantangan dari;

- i. Ucapan salah (*musāvāda*)
- ii. Ucapan fitnah (*pisunāvācā*)
- iii. Ucapan kasar (*pharusāvācā*)
- iv. Ucapan yang sembrono (*sampapphalāpā*)

Tindakan Benar (Sammā Kammanta)

Ini adalah penghindaran atau pantangan dari;

- i. Pembunuhan (*pānātipātā*)
- ii. Pencurian (*adinnādānā*)
- iii. Hubungan seksual salah (*kāmesu micchācārā*)

Penghidupan Benar (Sammā Ājīva)

Ini adalah penghindaran atau pantangan dari penghidupan benar. Mendapatkan penghidupan harus berasal dari cara yang benar tetapi tidak melalui pembunuhan dan pencurian, hubungan seksual yang salah atau dengan cara yang lain dari ucapan salah yang didiskusikan pada *sammāvācā*. Penghidupan bahkan bisa melalui perdagangan tetapi tidak dengan menjual manusia atau budak, binatang, senjata, racun.

Tiga penghindaran atau pantangan dari fondasi dasar para *Ariya*

yaitu Delapan Jalan Utama yang dinyatakan oleh Buddha. Melalui kebajikan seseorang menjadi pengikut sejati Buddha.

Dua Keadaan Tanpa Batas (Appamaññā)

23—24 Belas Asih (Karunā) dan Simpati (Muditā)

Kedua faktor mental (*sobhana cetasika*) tersebut adalah keadaan tanpa batas sebagai obyek dari kebajikan semua makhluk yang tiada batasnya. Di dalam keseluruhan keadaan ini, yaitu (1) cinta kasih—*mettā*, (2) belas asih—*karunā*, (3) simpati—*muditā*, (4) ekuinimitas—*upekkhā*. Tersebut sangat populer di kenal dengan *brahmavihāra* atau "keadaan tanpa batas". Terlepas dari cinta kasih (*mettā*) dan ekuinimitas (*upekkhā*) adalah bagian dari faktor mental yang indah dan diidentifikasi sebagai tanpa kebencian (*adosa*) dan keseimbangan mental (*tatramajjhataṭā*).

Belas Asih (Karunā)

Adalah faktor mental yang muncul dengan keinginan atau niat untuk menghilangkan penderitaan dan kesukaran makhluk lain mengalaminya. Melalui welas asih ini seseorang bisa menolong yang benar-benar membutuhkan bantuan. Ini adalah faktor mental yang indah yang jarang sekali ditemukan pada kebanyakan orang. Welas asih tidak ikut serta dalam keadaan menderita dan sedih yang dialami orang lain tetapi dengan tulus hati meringankan beban kesedihan yang dialami. Welas asih yang dilaksanakan oleh Buddha adalah welas asih yang besar yang disebut *mahā karunā*.

Simpati (Muditā)

Adalah faktor mental yang indah lainnya yang sangat jarang dimiliki oleh kebanyakan orang. Untuk bisa menjadi bahagia dan bergembira atas kesuksesan orang lain dan kesejahteraan mereka inilah yang disebut simpati. Sifat umum manusia yang melihat

kesuksesan dan keberhasilan orang lain selalu iri dan tidak senang.

25. Kebijaksanaan (*Paññā*)

Dhamma di mana seseorang mampu untuk mengerti sifat sejati dari semua dhamma disebut kebijaksanaan (*paññā*). Dalam pengertian yang mutlak dari *paññā* mengacu pada pengetahuan sejati dari segala sesuatu dalam persepsi ketidak-kekalan atau perubahan (*anicca*), ketidakpuasan atau penderitaan (*dukkha*), dan tanpa inti (*anatta*).

Kitab komentar menjelaskan kebijaksanaan sebagai "*dhamma pativeda lakkhanā paññā*". Faktor mental ini memiliki karakteristik menembus ke dalam sifat sejati dari dhamma. Fungsinya adalah untuk menghilangkan kegelapan dari ketidaktahuan yang menutupi sifat sejati dhamma.

Kata pengetahuan (*ñāṇa*), tanpa kebodohan atau ketidaktahuan (*amoha*), pandangan benar (*sammā diṭṭhi*) digunakan sebagai sinonim dari faktor mental ini.

Perlu dicatat bahwa kebijaksanaan (*paññā*) adalah yang paling penting dan faktor mental yang sangat kuat yang memerankan untuk menuntun ke Delapan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Seseorang bisa memulai dari "pandangan benar" (*paññā*) pada level *lokiya*. Di sini *paññā* muncul pada kesadaran indah alam duniawi atau alam indera yang berasosiasi dengan pengetahuan (*ñāṇa sampayutta*). Seseorang secara bertahap mengikuti "Jalan" yang dimulai dengan moralitas (*sīla*). Kemudian ia berlanjut ke level atau tahap ke dua yaitu pengembangan konsentrasi kesadaran (*samādhi*). Kemudian dengan cepat menuju ke *vipassanā* dan mencapai level ke tiga yaitu kebijaksanaan (*paññā*) dan akhirnya pada level adi-duniawi *paññā* (*lokuttara paññā*).

Perhatian anda sekali lagi pada tiga kata kunci, persepsi (*saññā*),

kesadaran (*viññāṇa*), dan kebijaksanaan (*paññā*) didiskusikan pada bagian II bagian faktor mental persepsi. Demikianlah pentingnya kebijaksanaan (*paññā*).

Latihan Soal;

1. Berpakah faktor mental yang indah (*sobhana cetasika*) mengapa disebut "*sobhana*"?
2. Berapakah faktor mental universal yang berasosiasi dengan keseluruhan kesadaran?
3. Apakah keyakinan (*saddhā*)? Bagaimana membedakan antara bhakti?
4. Apakah faktor mental *sobhana* yang dianggap sebagai akar perbuatan bermoral? Berikan pengertian secara singkat faktor mental tersebut?
5. Faktor mental apakah yang disebut sebagai "penjaga dunia"? Dengan alasan apa disebut demikian?
6. Jelaskan dua faktor mental perasaan (*vedanā*) dan keseimbangan mental (*tatramajjhataṭṭā*)?
7. Jelaskan tiga penghindaran atau pantangan?
8. Terdapat tiga *brahmavihāra*. Mengapa hanya dua yang dimasukkan ke dalam katagori?
9. Jelaskan perbedaan tingkatan dari kebijaksanaan?
10. Diskusikan peran dari tiga penghindaran dalam Delapan Jalan Utama?

Bagian II

Sampayoganaya

(catatan Abhidhamma dipersiapkan oleh Panduka Mahanama,
guru Dhamma dari Sambhodhi English Dhamma School,
Colombo 7)

BAB 6

Aññasamāna

Dalam *sampayoganaya* kita mengambil *cetasika* dan melihat di dalam *citta* mana *cetasika* hadir dan tidak hadir.

Secara umum *cetasika* diklasifikasikan sebagai berikut;

Universal (<i>sabba citta sādharmaṇa</i>)—7		Jumlah
Sesekali (<i>pakiṇṇaka</i>)—6		
	<i>Aññasamāna (sabba citta sādharmaṇa + pakiṇṇaka)</i>	13
Tidak baik (<i>akusala</i>)		14
Indah/bermoral (<i>sobhana</i>)		25
Total		52

Catatan;

Faktor mental tidak baik (*akusala cetasika*) dan faktor mental indah (*sobhana cetasika*) tidak dicampur.

Faktor mental tidak baik (*akusala*) hanya ada di dalam kesadaran tidak baik (*akusala citta*).

Faktor mental bermoral atau indah hanya ada di dalam kesadaran baik (*kusala citta*).

Aññasamāna cetasika bisa hadir pada keseluruhan *citta* (89/121).

Tujuh Universal (Sabba Citta Sādhāraṇa)

Terdapat pada keseluruhan 89/121 citta. Ketujuh faktor mental universal tersebut adalah *phassa*, *vedanā*, *saññā*, *cetanā*, *ekaggatā*, *jivitindriya*, dan *manasikāra*.

Enam Khusus (Pakiṇṇaka)

Catatan;

1. Keenam faktor mental tersebut bisa saja hadir di alam keseluruhan 89/121 citta.
2. Lima pasang kesadaran pengindera—10 *dvipaṇca viññāṇa*⁶ hanya memiliki tujuh faktor universal, maka dari itu ketujuh faktor mental tersebut lemah, tersebut adalah *vipāka*.
3. Ketika kita mempertimbangkan *vitakka*, *vicāra*, *pīti* yang diambil dari lima faktor *jhāna (aṅga)*, semua 121 citta sedangkan yang lain hanya 89.
4. *Pīti* hanya muncul pada *somanassa citta*. Tapi tidak muncul di dalam *sukha saḥagata citta*—*sukha saḥagata kāya viññāṇa* dan *jhāna* keempat *citta* yang memiliki *sukha* sebagai faktor *jhāna (aṅga)*

1. Vitakka—55

Kāmāvacara citta (54-10) = 44, kecuali 10 *dvipaṇcaviññāṇa citta*
Jhāna citta pertama (3+8)⁷ = 11 citta
 Total asosiasi = 55 *citta*.

2. Vicāra—66

Kāmāvacara citta (54-10) = 44, kecuali 10 *dvipaṇcaviññāṇa citta*
Jhāna citta pertama (3+8) = 11 *citta*
Jhāna citta kedua (3+8) = 11 *citta*
 Total asosiasi *citta* = 66 *citta*

6 5 kusala dan 5 akusala ahetuka vipāka citta, yaitu Up. Akusala vipāka cakkhviññāṇa citta, dll.

7 Lokuttara citta

3. Adhimokkha—78

Semua *citta* kecuali 11, (10+1—*vicikicca citta*), 89-11=78 *citta*

4. Viriya—73

Semua 16 *ahetuka citta*, 89-16=73 *citta*

Catatan; hanya *manodvārāvajjana* dan *hasituppāda* di dalam 18 *ahetuka citta* memiliki *viriya*.

5. Pīti—(121-70)⁸= 51

Kāmācara citta dengan *somanassa*

Lobha—4 *citta*

Ahetuka—(*kusala vipāka santiraṇa* 1 + *hasituppāda* 1)—2 *citta*

Kāma sobhana—12 *citta*

Jhāna citta dengan *pīti* (*jhāna* pertama, kedua, dan ketiga)—9 *citta*

Lokuttara dengan *jhāna* (*jhāna* pertama, kedua, dan ketiga)—24 *citta*

Total asosiasi *citta* = 51 *citta*

Catatan; hanya *somanassa citta* yang memiliki *pīti*.

6. Chanda—69

Keseluruhan *citta* kecuali *ahetuka citta* 18 dan *mohamūla citta* 2, jadi jumlahnya adalah 89-20=69 *citta*

8 70 = 2 *domanassa* + 55 *upekkha* + *jhāna citta* ke 4 (11) + 2 *kāya viññāna*

Tabel
Pakiṇṇaka Sampayoganaya

Catatan;

mempertimbangkan *vitakka*, *vicāra* dan *pīti* yang merupakan faktor dari *jhāna* (*jhāna aṅga*) kita menghitung kesadaran atau *citta* menjadi 121 jenis *citta*.

	Ada	Tidak ada	Total
<i>Vitakka</i>	<i>Akusala</i> —12 <i>Ahetuka</i> —8 <i>Kāma sobhana</i> —24 <i>Jhāna 1</i> —11	<i>Dvipaṅcaviññāṇa</i> —10 <i>Jhāna 2</i> —11 <i>Jhāna 3</i> —11 <i>Jhāna 4</i> —11 <i>Jhāna 5</i> —23	121
	Total <i>citta</i> —55	Total <i>citta</i> —66	
<i>Vicāra</i>	<i>Akusala</i> —12 <i>Ahetuka</i> —8 <i>Kāma sobhana</i> —24 <i>Jhāna 1</i> —11 <i>Jhāna 2</i> —11	<i>Dvipaṅcaviññāṇa</i> —10 <i>Jhāna 3</i> —11 <i>Jhāna 4</i> —11 <i>Jhāna 5</i> —23	121
	Total <i>citta</i> —66	Total <i>citta</i> —55	
<i>Adhimokkha</i>	<i>Akusala</i> —12 kecuali <i>vicikicchā</i> <i>Ahetuka</i> —8 <i>Kāma sobhana</i> —24 <i>Mahaggata</i> —27 <i>Lokuttara</i> —8	<i>Vicikicchā</i> —1 <i>Dvipaṅcaviññāṇa</i> —11	89
	Total <i>citta</i> —78	Total <i>citta</i> —11	
<i>Viriya</i>	<i>Akusala</i> —12 <i>Manodvāravajjana</i> —1 <i>Hasituppāda</i> —1 <i>Kāma sobhana</i> —24 <i>Mahāggata</i> —27 <i>Lokuttara</i> —08	<i>Paṅcadvāravajjana</i> —1 <i>Dvipaṅcaviññāṇa</i> —10 <i>Sampaticchana</i> —2 <i>Santiraṇa</i> —3	89
	Total <i>citta</i> —73	Total <i>citta</i> —16	

<i>Pīti</i>	<i>Akusala somanassa—10</i> <i>Somanassa santiraṇa—24</i> <i>Hasituppāda—1</i> <i>Kāma sobhana—12</i> <i>Jhāna 1, 2, 3—33</i>	<i>Domanassa—2</i> <i>Akusala upekkha—6</i> <i>Dukkha kāyaviññāṇa—1</i> <i>Ahetuka upekkha—14</i> <i>Upekkha kāma sobhana—12</i> <i>Jhāna 4—11</i> <i>Jhāna 5—23</i>	121
	Total <i>citta</i> —51	Total <i>citta</i> —70	
<i>Chanda</i>	<i>Lobha/dosa—10</i> <i>Kāma sobhana—24</i> <i>Mahāggata—27</i> <i>Lokuttara—8</i>	<i>Mohamūla—2</i> <i>Ahetuka—18</i>	89
	Total <i>citta</i> —69	Total <i>citta</i> —20	

Latihan Soal;

1. *Cetasika* apakah yang tidak dicampur ketika *citta* atau kesadaran muncul?
2. Apakah yang dimaksud dengan istilah kata “universal”?
3. Di dalam kelompok mana *citta* muncul di faktor mental *vitakka* dan *vicāra*?
4. Pada kelompok kesadaran apakah di mana *pīti* tidak muncul?
5. Sebutkan faktor-faktor *jhāna* yang ada di dalam kelompok *aññāsamāna cetasika*?

BAB 7

Akusala Cetasika Sampayoganaya

Catatan; 14 *akusala cetasika* hanya dihubungkan dengan 12 *akusala citta*.

Moha Catuka atau 4 Sabbā'akusala Sādhāraṇa Cetasika

Empat faktor mental yang akan disebutkan adalah universal pada 12 *akusala citta*. Keempat faktor mental tersebut adalah *moha*, *ahirika*, *anottappa*, *uddacca*.

Lobha Trikāya

- i. *Lobha*, selalu ada (*niyatayogi*) di dalam 8 kesadaran berakar (*mūla*) pada *lobha citta*.
- ii. *Diṭṭhi*, hanya muncul pada 4 *lobha mūla citta* dengan *diṭṭhi—diṭṭhisampayutta*.
- iii. *Māna*, hanya 4 *lobhamūla citta* tidak berasosiasi dengan *diṭṭhi*, (*diṭṭhivippayutta*) tetapi tidak selalu berasosiasi (*aniyatayogi*). Hanya ada ketika *māna* muncul pada *citta* tersebut. *diṭṭhi* dan *māna* tidak muncul bersamaan.

Dosa Catuka—Dosa, Issā, Macchariya, Kukkucca

- i. *Dosa*, selalu ada di dalam 2 *dosamūla citta*.
- ii. *Issā*, *macchariya*, dan *kukkucca* hanya ada di dalam 2 *dosamūla citta*, tetapi hanya satu *cetasika* yang muncul dalam satu momen (*nānāyogi*) dan tidak selalu.

Catatan; hanya satu kali muncul sebagaimana obyeknya berbeda, dan hanya ada ketika faktor mental ada dalam pikiran tersebut.

Thīna-Middha

Faktor mental ini ada di dalam 5 *sasaṅkharika akusala citta* (*citta* yang di dorong), tetapi tidak pasti. Kedua faktor mental tersebut selalu ada bersama (*sahayogī*).

Vicikicchā

Faktor mental ini hanya ada di dalam *vicikicchā sampayutta, mohamūla citta*, dan tidak dilainnya.

Latihan Soal;

1. Faktor-faktor mental apakah yang umum bagi semua kesadaran tidak baik?
2. Apakah *lobha, diṭṭhi, māna* muncul di seluruh *citta* yang berakar pada *lobha*? Mengapa?
3. Sebutkan *dosa catuka*. Di dalam kesadaran apa faktor mental tersebut muncul? Apakah faktor mental itu muncul pada kesadaran tersebut?
4. Sebutkan kesadaran di mana faktor "*sahayogī*" muncul?
5. Jelaskan kapanakah faktor mental *vicikicchā* muncul. Bagaimana kesadaran tidak baik ini muncul?

Tabel
Akusala Cetasika Sampayoganaya

	Ya	Tidak	Lainnya	Total	Catatan
<i>Moha</i>	12	-	77	77	Ada di dalam keseluruhan <i>akusala citta</i>
<i>Ahirika</i> <i>Anottapa</i> <i>Uddaccha</i>	12	-	77	77	Ada di dalam keseluruhan <i>akusala citta</i>
<i>Lobha</i>	8	4	77	81	Ada di dalam keseluruhan <i>lobhamūla citta</i>
<i>Diṭṭhi</i>					Ada di dalam keseluruhan <i>citta</i> dengan <i>māna</i> tanpa <i>diṭṭhi</i>
<i>Māna</i>	4	8	77	85	Kemungkinan ada di dalam <i>citta</i> dengan dosa secara terpisah, satu dalam satu momen.
<i>Dosa</i>	2	10	77	87	Ada di dalam semua <i>citta</i> dengan <i>dosa</i>
<i>Issā</i> <i>Macchariya</i>	2	10	77	87	Kemungkinan ada di dalam <i>citta</i> dengan <i>dosa</i> secara terpisah, satu dalam satu momen.
<i>Kukkucca</i>	2	10	77	87	Kemungkinan ada di dalam <i>citta</i> dengan dosa secara terpisah, satu dalam satu momen.
<i>Thīna</i> <i>Middha</i>	5	7	77	84	Kemungkinan ada di dalam <i>citta</i> dengan <i>sasāṅkharika</i>
<i>Vicikicchā</i>	1	11	77	88	Hanya ada di dalam <i>citta</i> yang terdapat <i>vicikicchā</i>

BAB 8

25 Sobhana Celasika Sampayoganaya

Sobhana Sādhāraṇa—19

Selalu ada di dalam keseluruhan 59 jenis *sobhana citta*. 59 ini terdiri dari 24 *kāma sobhana citta*. Perlu dicatat bahwa *sobhana citta* termasuk *kusala*, *vipāka*, dan *kriya citta* tetapi tidak *akusala citta*.

Virati—3 (Sammā Vācā, Sammā Kammanta, dan Sammā Ājīva)

Faktor mental tersebut ada di dalam 16 *citta* sebagai berikut;

- i. Selalu ada bersama dengan 8 *lokuttara citta*.
- ii. Pada suatu saat atau momen, secara terpisah di dalam 8 *kāmāvacara kusala citta*, ketika mereka muncul.

Appamaññā (Tanpa Batas)—2 (Karunā dan Muditā)⁹

Kedua faktor mental tersebut muncul pada satu momen, secara terpisah¹⁰ di dalam 28 *citta* (16 + 12).

- i. 8 *kāma sobhana* dan 8 *kāma kiriya citta* = 16.
- ii. *Jhāna* 1, 2, 3, dan 4 *Rūpavacara jhāna citta* (*kusala*, *vipāka*, dan *kiriya citta*) = 4 x 3 = 12 *citta*. Hanya ketika tersebut dijadikan obyek meditasi.

Catatan; *jhāna* 5 tidak muncul dengan keadaan tanpa batas sebagai obyeknya. Tetapi memiliki *upekkhā* sebagai satu *jhāna anga*.

⁹ Karunā dan muditā seperti halnya dia mettā dan upekkhā termasuk di dalam *sobhana sadhāraṇa*.

¹⁰ Dua faktor mental tersebut adalah aniyatayogi (tidak tentu) dan kadāci (secara terpisah).

Paññā (Kebijaksanaan)

Kebijaksanaan atau *paññā* muncul di dalam 45 *citta*, terdiri dari 12 *ñāṇa sampayutta kāmāvacara citta*, 27 *mahāggata* dan 8 *lokuttara citta*.

Catatan; 27 *mahāggata citta* terdiri dari 15 *rūpāvacara* + 12 *arūpāvacara citta*.

Tabel
25 Sobhana Cetasika Sampayoganaya

Jenis Cetasika	Ya	Tidak	Total
<i>Sobhana sādharma</i> —19	<i>Sobhana</i> (24+27+8)	<i>Akusala</i> —12 <i>Ahetuka</i> —18	89
	Total—59	Total—30	
<i>Virati</i> —3	<i>Kāma kusala</i> ⁰³ —8 <i>Lokuttara</i> ⁰⁴ —8	<i>Asobhana</i> —30 <i>Kāma vipāka</i> —8 <i>Kāma kiriya</i> —8 <i>Mahāggata</i> —27	89
	Total—16	Total—73	
<i>Appamaññā</i> ⁰⁵ —2 <i>Karunā dan Muditā</i>	<i>Kāmāvacara kusala</i> —8 <i>Kāmāvacara kiriya</i> —8 4 <i>Rūpāvacara jhāna</i> —12	<i>Asobhana</i> —30 <i>Kāmāvacara vipāka</i> —8 <i>Jhāna 5—15</i> <i>Lokuttara</i> —8	89
	Total—28	Total—61	
<i>Paññā</i> —1	<i>Kāma sobhana</i> ⁰⁶ —12 <i>Mahāggata</i> —27 <i>Lokuttara</i> —8	<i>Asobhana</i> —30 <i>Kāma sobhana</i> ⁰⁷ —12	89
	Total—47	Total—42	

03 Satu kali pada suatu waktu, tidak selalu, hanya ketika tersebut hadir

04 Keseluruhan berjumlah 3 bersama dengan *Nibbāna* sebagai objek.

05 2 faktor mental yang lain, *mettā* dan *upekkhā* termasuk ke dalam *sobhana sādharma*, *Adosa* dan *Tattramajjattatā*.

06 *Ñāṇa sampayutta*, 12.

07 *Ñāṇa vippayutta*

Latihan Soal;

1. Mengapa kesadaran tidak bermoral dan kesadaran tanpa akar totalnya sebanyak 30 disebut *ashobana citta*?
2. Sebutkan 19 faktor mental universal yang indah (*sobhana sādharana cetasika*)?
3. Di dalam kesadaran apa anda mendapatkan faktor mental penghindaran atau pantangan (*virati*). Jelaskan bagaimana kemunculannya?
4. Apakah Tanpa batas (*appamañña*)?
5. Apakah kebijaksanaan (*paññā*) muncul di dalam kesadaran lingkup indra baik? Jelaskan?

Bagian III

Sangahanaya

(Catatan Abhidhamma disusun oleh Panduka Mahanama, Guru Dhamma di Sambhodhi English Dhamma Shcool, Colombo 7, Sri Lanka.)

BAB 9

Sangahanaya Komposisi Setiap Citta

Pada bagian ini, pada bagian ini Buddha telah menunjukkan bagaimana *cetasika* berasosiasi atau bekerjasama dengan setiap *citta*.

Catatan; 7 faktor mental universal berasosiasi dengan keseluruhan dari *citta*; 6 faktor mental khusus beberapa *cetasika* akan berasosiasi dengan keseluruhan *citta*, 14 *akusala cetasika* hanya dapat berasosiasi di 12 *akusala citta*, dan 25 *sobhana cetasika* hanya berasosiasi di dalam 59 *sobhana citta*.

Komposisi Kesadaran Adi-duniawi (Lokuttara Citta Sangahanaya)

1. *Akusala cetasika* 14 & 2 tanpa batas (*karunā* dan *muditā*)¹¹ tidak muncul di *lokuttara citta*.
2. Karenanya jumlah maksimum *cetasika* di *lokuttara* adalah $(52 - 16 = 36)$, atau $(13^{12} + 23^{13} = 36)$.

11 Lokuttara citta memiliki Nibbāna sebagai obyeknya, sementara keadaan tanpa batas memiliki makhluk hidup sebagai obyeknya.

12 Aññasamāna, 13.

13 25, kecuali 2 keadaan tanpa batas.

- i. Di dalam 8 kesadaran *lokuttara*, *jhāna* 1 *lokuttara citta* muncul sebanyak 36 faktor mental.
- ii. Di dalam 8 kesadaran *lokuttara*, *jhāna* 2 *lokuttara citta* muncul sebanyak 35 faktor mental (35 – 1) kecuali *vitakka*.
- iii. Di dalam 8 kesadaran *lokuttara*, *jhāna* 3 *lokuttara citta* muncul sebanyak 34 (36 – 2) kecuali *vitakka*, *vicāra*.
- iv. Di dalam 8 kesadaran *lokuttara*, *jhāna* 4 *lokuttara citta* muncul sebanyak 33 (36 – 3) kecuali *vitakka*, *vicāra*, *pīti*.
- v. Di dalam 8 kesadaran *lokuttara*, *jhāna* 5 *lokuttara citta* hanya 33, *upekkha* muncul menggantikan perasaan *sukha*. Karenanya tidak ada perubahan pada jumlah *cetasika*.

27 Kesadaran Mahāggata¹⁴ (Mahāggata Sangahanaya Citta)

Catatan:

1. *Mahāggata citta* terdiri dari 27 *jhāna citta*. (15 *rūpāvacara citta* + 12 *arūpāvacara citta*) yang secara keseluruhan dibagi menjadi 3, yaitu; *kusala vipāka*, *kiriya*.
2. 7 faktor mental universal selalu ada di dalam *mahāggata citta*.
3. 3 faktor mental penahanan diri (*virati*) tidak muncul di dalam *mahāggata citta*. Untuk mencapai *jhāna* seseorang harus memiliki moralitas atau *sīla* yang kuat saat itu. Fungsi dari *virati* menekan kejahatan yang telah dilakukan melalui ucapan dan perbuatan. *Virati* tidak akan muncul ketika terdapat moralitas.
4. Karenanya *cetasika* maksimum yang dapat muncul adalah $13 + (25 - 3) = 35$ *cetasika*.
5. *Karuṇā* dan *muditā* bisa muncul di dalam *jhāna citta* 1 sampai dengan *jhāna citta* 4, tetapi secara terpisah dan tidak berkala, ketika meditasi dilakukan dengan obyek *karuṇā* dan *muditā*. Tidak di dalam kesadaran *jhāna* 5 sebagaimana dicapai hanya

¹⁴ Mahāggata citta 27 = Rūpāvacara 15 + Arūpāvacara 12.

dengan *upekkhā* sebagai obyeknya.

6. Kesadaran *jhāna* 5 memiliki *upekkhā* dan *ekaggata*. *Jhāna* 1 sampai dengan *jhāna* 4 didapatkan dengan *mettā* dan *karunā*, tetapi pada kesadaran *jhāna* 5 dengan *upekkhā*.
7. 12 *arūpajhāna citta* juga memiliki faktor *jhāna* yang sama, begitu juga pada *jhāna* 5. Karenanya memiliki *cetasika* yang sama sebagai *rūpāvacara jhāna* 5.
 - i. *Jhāna citta* 1, $13 + 22 = 35$
 - ii. *Jhāna citta* 2, $13 + 21 = 34$, atau $35 - 1$, kecuali *vitakka*.
 - iii. *Jhāna citta* 3, $13 + 20 = 33$, atau $35 - 2$, kecuali *vitakka* dan *vicāra*.
 - iv. *Jhāna citta* 4, $13 + 19 = 32$, atau $35 - 3$, *vitakka*, *vicāra*, *pīti*.
 - v. *Jhāna citta* 5, $13 + 17 = 30$, atau $35 - 5$, *vitakka*, *vicāra*, *pīti*, *karunā* dan *muditā*.

Latihan Soal:

1. Faktor mental apakah yang anda dapatkan pada kesadaran *jhāna lokuttara*? Tunjukkan secara terpisah berdasarkan masing-masing *jhāna*?
2. Bagaimana anda menghitung kemunculan 2 tanpa batas (*appamañña*) dalam *mahāggata citta*? Jelaskan.
3. Apakah faktor mental 3 *virati* muncul di dalam *jhāna citta*? Jika tidak berikan alasannya?

BAB 10

Kesadaran Indah Lingkup Inderawi (Kāmāvacara Sobhana Citta)—24

Catatan:

1. *Akusala* 14 tidak muncul di keseluruhan *Sobhana citta*.
2. Tidak terdapat *pīti*¹⁵ di dalam *upekkha citta*.
3. Tidak terdapat *paññā* di dalam *ñāṇa vippayutta citta*.
4. Di dalam *kusala citta*, 3 *virati* dan *appamaññā* bisa muncul, tetapi secara terpisah, hanya salah satu pada saat ketika jika terdapat penahanan diri (*virati*) dari ucapan tidak benar, dll.
5. Tidak terdapat *virati*¹⁶ di dalam *kāmāvacara kriya citta*.
6. Tidak terdapat *virati* dan *appamañña*¹⁷ di dalam *vipāka citta*.

Kāmāvacara Kusala Citta—8

1. *Somanassa sahagata ñāṇa sampayuttam asaṅkhārikam kusala citta*.
2. *Somanassa sahagata ñāṇa sampayuttam sasaṅkhārikam kusala citta*.
3. *Somanassa sahagatta ñāṇa vippayuttam asaṅkhārikam kusala citta*.
4. *Somanassa sahagata ñāṇa vippayuttam sasaṅkhārikam kusala citta*.
5. *Upekkha sahagata ñāṇa sampayuttam asaṅkhārikam kusala citta*.

15 *Pīti* hanya ada di dalam *somanassa*.

16 Sebagai makhluk Arahāt tidak memiliki pikiran jahat, tidak terdapat penghindaran dari pikiran, ucapan, dan perbuatan, dll.

17 *Appamaññā*—*karunā* dan *muditā* dengan welas asih kepada makhluk, dan simpati kepada orang lain. *Sobhana vipāka citta* tidak memiliki tersebut sebagai obyek. *Vipāka* memiliki pengertian sebagai fenomena alam kehidupan sebagai obyeknya.

citta.

6. *Upekkha sahagata ñāṇa sampayuttaṃ asaṅkhārikam kusala citta*.
7. *Upekkha sahagata ñāṇa vippayuttaṃ asaṅkhārikam kusala citta*.
8. *Upekkha sahagata ñāṇa vipayuttaṃ asaṅkhārikam kusala citta*.
 - i. 4 *citta* pertama dari kusala *citta* (baik itu dengan dorongan atau pun tidak dengan dorongan), $38 = (13 + 25)$ bisa muncul.
 - ii. 4 *citta* ke dua, keseluruhan *citta* di atas kecuali *paññā*. Yaitu *ñāṇa vippayutta*, $37 = (38 - 1)$.
 - iii. 4 *citta* ke tiga, semua 38 kecuali *pīti*. Yaitu *citta* dengan *upekkha citta*, $37 = (38 - 1)$.
 - iv. 4 *citta* ke empat, semua 38 kecuali *paññā* dan *pīti*, $36 = (38 - 2)$ (*ñāṇa vippayutta dan upekkha citta*)

Di dalam 8 *kiriya citta*, sama dengan yang di atas sosiasinya tetapi 3 *virati* tidak berasosiasi, yaitu *jhāna 1 kiriya citta* $(38 - 3) = 35, 34, 34, 33$.

Di dalam 8 *vipāka citta*, sama dengan yang di atas asosiasinya tetapi 3 *virati* dan 2 *appamaññā* tidak berasosiasi. Yaitu $38 - 5 = 33, 32, 32, 31$.

Latihan Soal;

1. Kelompok faktor menatl manakah yang muncul di dalam kesadaran indah lingkup indrawi ?
2. Berapakah faktor mental yang anda bisa dapatkan di dalam salah satu kesadaran indah lingkup indrawi?
3. Apakah faktor mental yang tidak tentu (*aniyatayogi*) muncul di dalam kesadaran indah lingkup indrawi? Sebutkan dan jelaskan bagaimana mental faktor tersebut muncul?
4. 3 *virati* (penahanan diri) tidak muncul di dalam kesadaran indah lingkup inderawi?

BAB 11

Akusala Citta—12

Catatan; kondisi umum

1. Di dalam *akusala citta*, hanya 13 faktor mental khusus (*aññasamāna*), dan 14 *akusala citta* dapat muncul, karena jumlah maksimum adalah $13 + 14 = 27$. *Sobhana cetāsika* (25) tidak digabungkan seperti tidak dicampur dengan *akusala cetāsika*.
2. *Moha catukaya* (*moha*, *ahirika*, *anottapa*, dan *uddhacca*) adalah umum bagi keseluruhan dari 12 *akusala citta*.
3. *Lobha* dan *dosa* tidak bisa muncul secara bersama. *Lobha* muncul hanya di dalam 8 *lobhamūla citta*.
4. *Dosa* hanya selalu muncul di dalam 2 *dosamūla citta*.
5. *Issā*, *macchariya* dan *kukkucha* bisa digabungkan hanya di dalam 2 *dosamūla citta* tetapi hanya kadang-kadang muncul dan secara terpisah.
6. *Diṭṭhi* dan *māna* muncul hanya dengan *lobha* tetapi secara terpisah dan kadang-kadang tidak selalu muncul.
7. *Diṭṭhi*¹⁸ hanya di dalam 4 *diṭṭhi sampayutta citta*.
8. *Māna* hanya di dalam 4 *diṭṭhi vippayutta citta*, *māna* dan *diṭṭhi* tidak muncul bersama.

8 Lobhamūla Citta

Di dalam *lobhamūla citta*, (13 *aññasamāna* + 4 *moha catuka*) = *cetāsika* selalu muncul. Berkaitan dengan 4 *asāṅkhārika citta*

18 *Diṭṭhi* atau pandangan keliru, seperti halnya kebalikan dari *anicca*, *dukkha*, dan *anatta*. Bahwa terdapat *atta* atau jiwa di dalam diri kita, dan itu apa yang tidak kekal (semua terkondisikan) adalah kekal, dan ini adalah *saṃsāra*.

pertama.

No 1—1 kesadaran pertama *somanassa diṭṭhigata sampayutta asaṅkhārika citta*—17 + 2 (*lobha + diṭṭhi*) = 19.

No 3—1 kesadaran kedua *somanassa diṭṭhigata vippayutta asaṅkhārika citta*—17 + 2 = (*lobha + māna*) 19.

No 5—1 kesadaran ketiga *upekkhā diṭṭhigata sampayutta asaṅkhārika citta*—19 – 1 = (dikurangi *pīti*¹⁹ karena *somanassa*) 18.

No 7—1 kesadaran ke empat *diṭṭhigata vippayutta asaṅkhārika citta*—19 – 1 = (dikurangi *pīti māna* menggantikan *diṭṭhi*) 18.

Di dalam 4 *asaṅkhārika citta*, *thīna* dan *middha* bisa juga muncul, kemudian menambahkan 2 *cetasika* kepada masing-masing *citta* di atas.

Nos. 2 dan 4 = 21, (19 + 2)

Nos. 6 dan 8 = 20, (18 + 2)

Dosamūla Citta

Citta pertama—hanya *aññasamāna* 12, (kecuali *pīti*)²⁰ + *moha catuka* + dan 4 dosa *catukka* dapat muncul = 20 (maksimal). Hanya satu dari *issā*, *macchariya*, *kukkucca* bisa muncul, tetapi kadang-kadang. Karena minimum yang bisa muncul secara minimum adalah 17.

Citta ke dua adalah *asaṅkhārika*, karena ditambah 2 (*thīna* dan *middha*) = 20 + 2 = 22 (maksimal). Muncul dengan minimum adalah 19.

¹⁹ Pīti muncul hanya di dalam *citta* dengan *somanassa*.

²⁰ Pīti tidak bisa muncul dengan *Paṭigha* atau kemarahan—dosa.

Mohamūla Citta

1. *Upekkhā vicikicchā sampayutta citta* $15, 7 + (6 - 3^{21}) + 4$ (*moha catuka*) + 1 (*vicikicchā*) = $17. 7 + 3 + 4 + 1 = 15$.
2. *Upekkhā uddhacca sampayutta citta* $15, (13 + 2) = 11 + 4 = 15$ (dikurangi 2, *chanda + pīti*).

Catatan;

1. *Pakiṇṇaka* 6 = *vitakka vicāra, adhimokkha, viriya pīti*, dan *chanda*.
2. *Vitakka, vicāra dan viriya* selalu muncul di dalam *akusala citta*.
3. *Pīti dan chanda* tidak muncul di dalam *mohamūla citta*.

Latihan Soal;

1. 8 kesadaran berakar pada *lobha* tidak sama jumlah dari faktor mental yang muncul. Apakah yang membuat berbeda?
2. Sebutkan faktor-faktor mental yang muncul di dalam 2 kesadaran yang berakar pada *dosa*?
3. Apakah faktor mental tidak tentu atau khusus (*aniyatayogī*) yang muncul di dalam beberapa kesadaran tidak baik?
4. Di dalam kesadaran apa *moha catukka* muncul?

21 Kecuali *adhimokkha, pīti, chando*.

BAB 12

18 Ahetuka Citta *(Kesadaran Tanpa Akar)*

Catatan;

1. Hanya *aññasamāna cetasika* ($13 = 7 + 6$) muncul di dalam *ahetuka citta*.
2. *Chanda* tidak muncul di dalam setiap *ahetuka citta*, seperti jumlah *cetasika* yang muncul dengan jumlah maksimal ($13 - 1 = 12$).
3. *Somanassa sahagata hasituppāda citta* memiliki jumlah maksimal— $13 - 1 = 12$. (dikurangi *chanda*)
4. *Upekkhā sahagata manodvārāvajjana citta (vottapana)* tidak memiliki *chanda* dan *pīti* (seperti halnya di dalam *upekkhā citta*)— $13 - 2 = 11$
5. *Somanassa sahagata santiraṇa citta* memiliki *pīti*, tetapi bukan *virīya* dan *chanda*— $13 - 2 = 11$.
6. *Manodhātu trikaya* 3, (*pañcadvārāvajjana* dan 2 *sampaṭicchana*) dan 2 *upekkhā sahagata santiraṇa citta (ahetuka paṭisandhi ugalaya)*. Ini adalah 5 *citta* yang memiliki hanya $10 = (13 - 3)$ (tidak termasuk *pīti*, *virīya*, *chanda*)
7. *Dvipañcaviññāṇa* hanya memiliki faktor mental universal—7, muncul minimal.

Tabel
Saṅganaya Ahetuka (Tanpa Akar) Citta

Nama Citta	Jumlah Citta	Universal	Vitakka, Vicāra, Adhīmokkha	Viriya	Pīti	Chanda	Total	Catatan
<i>Dvipaṅcaviññāṇa</i> 1 x 5	10	7	-	-	-	-	7	Hanya universal
<i>Akusala&Kusala vipāka upekkhā santiraṇa</i> , 2.	2	7	3	-	-	-	10	<i>Ahetuka paṭisandhi yugalaya</i>
<i>Pañcadvārāvajjana</i> 1, <i>Upekkhā sampāṭicchana</i> 2.	3	7	3	-	-	-	10	<i>Manodhatu trikaya</i>
<i>Vottapana</i> 1, <i>Som./sukha santiraṇa</i> 1.	1 1	7 7	3 3	1 -	- 1	- -	11 11	<i>Manodvārāvajjana</i>
<i>Hasituppāda</i> 1	1	7	3	1	1	-	12	Dikurangi chanda
Total	18							

Latihan soal;

1. Dari tiga kelompok utama faktor mental hanya satu kelompok muncul di dalam kesadaran tanpa akar (*ahetuka citta*). Apakah kelompok faktor mental tersebut dan jelaskan mengapa hal tersebut terjadi?
2. Kesadaran apa yang membawa jumlah faktor mental yang minimal? Sebutkan?
3. Apakah *manodhātu trikaya*?
4. Faktor mental apakah di dalam kesadaran lahir (*paṭisandhi citta*) dari empat alam neraka. (*akusala vipāka upekkhā saḥagata santiraṇa citta*)?

Bagian IV

BAB 13

Nibbāna

Istilah dalam Bahasa Sansekerta disebut *Nirvāna*, di dalam bahasa *Pāḷi* disebut *Nibbāna*. Kata tersebut berasal dari *Ni* + *Vāna*. Partikel *Ni* berarti untuk memusnahkan. *Vāna* berarti keinginan. Demikian *Nirvāna* atau *Nibbāna* adalah untuk menghilangkan keinginan yang berkembang yang mengkondisikan pada rangkaian kelahiran-kelahiran di dalam alam *saṃsāra*.

Nibbāna adalah kebenaran mulia ke tiga dari empat kebenaran mulia.

- i. Kebenaran mulia tentang ketidakpuasan atau penderitaan (*dukkhaṃ ariya saccaṃ*).
- ii. Kebenaran mulia tentang sebab dan asal mula dari ketidakpuasan atau penderitaan (*dukkha samudaya ariya saccaṃ*).
- iii. Kebenaran mulia tentang lenyapnya ketidakpuasan atau penderitaan (*dukkhanirodhaṃ ariya saccaṃ*).
- iv. Kebenaran mulia tentang jalan menuju lenyapnya ketidakpuasan atau penderitaan (*dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariya saccaṃ*).

Di dalam kebenaran mutlak yang telah disebutkan di atas, *Nibbāna* dikenalkan sebagai “lenyapnya ketidakpuasan atau penderitaan”. Sekarang apakah yang disebut penderitaan? Ini adalah kebenaran mulia yang pertama. Buddha telah menguraikannya dalam berbagai cara. Satu definisi populer adalah 12 jalan atau jenis dari ketidakpuasan atau penderitaan.

“Penderitaan dari kelahiran, usia tua, kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, nestapa, keputusan, berasosiasi dengan yang tidak disenangi, berpisah dengan yang disenangi, tidak mendapatkan apa yang diinginkan, dan lima kelompok atau kemelekatan pada agregat.”

Istilah ketidakpuasan atau penderitaan yang umumnya digunakan untuk menyampaikan kebenaran mulia pertama (*dukkhasacca*) tidak mengangkat pengertian di dalam bahasa *Pāli*. Pada kutipan di atas menyebutkan istilah terakhir “lima kelompok atau kemelekatan pada agregat” tidak termasuk setiap dhamma yang melahirkan menjadi makhluk atau muncul kecuali *Nibbāna*. Maka dari itu tidak hanya kesakitan, ratapan atau kesedihan tetapi kebahagiaan dan semua kenyamanan seseorang yang bisa dinikmati dan bahkan keadaan agung dari *jhāna* masuk ke dalam *ariya sacca* pertama dari *dukkha*. Oleh karena itu kebenaran mulia dari ketidakpuasan atau penderitaan merangkul atau mengenai semua fenomena yang terkondisikan. *Nibbāna* adalah lenyapnya semua dhamma tersebut.

Dari empat kebenaran mulia (*paramattha sacca*) kebenaran mulia ke empat adalah *Nibbāna*. Ini berbeda dari ketiga kebenaran mulia pertama adalah adiduniawi adalah dikenal dengan *asañkhāta dhātu*. Kebenaran dari kesadaran (*citta*), faktor mental (*cetasika*) dan materi (*rūpa*) adalah fenomena yang terkondisikan dan tersebut adalah *sañkhāta*. *Nibbāna* adalah independen atau bebas dari kondisi. Ini adalah dhamma yang tidak terkondisikan.

Maka dari itu *Nibbāna* adalah suatu realitas yang dapat direalisasi oleh kebijaksanaan (*paññā*) diasosiasikan dengan kesadaran Jalan Empat Kebenaran Mulia. Realisasi ini adalah suatu proses bertahap pada empat tahap dari kesadaran Jalan. *Nibbāna* adalah hanya obyek dari kesadaran Buah juga. Terdapat adalah delapan kesadaran adiduniawi (*lokuttara citta*) yang melampaui dunia dari kemelekatan pada lima agregat atau kelompok.

Dua Jenis Nibbāna

Nibbāna diklasifikasikan berdasarkan kehadiran atau tersisnya dari lima agregat dan absensinya lima agregat. Tersebut diistilahkan sebagai berikut.

- i. Dengan masih terdapat residu atau sisa (*Sa-upādisesa Nibbāna*)
- ii. Tanpa masih terdapatnya residu atau sisa (*Anupādisesa Nibbāna*)

Nibbāna direalisasi pada empat tahap dari arahat dengan kesadaran Empat Jalan disebut *Saupādisesa Nibbāna* sementara lima agregat masih utuh dan kehidupan dari obyek berlanjut sampai kematiannya. Sekali seorang *Arahat* meninggal kelompok atau agregat untuk muncul lagi dan perjalanan pada puncak di dalam *samsāra*. Tidak ada lagi kelahiran, umur tua atau kelapaukan, dan kematian.

Ini yang disebut *Nibbāna* tanpa terdapat residu atau sisa (*Anupādisesa Nibbāna*) Berdasarkan setiap *Arahat* di subyeknya untuk mengalami dua jenis *Nibbāna*. Perlu dicatat disini bahwa pengalaman kebahagiaan tertinggi dari *Nibbāna* direalisasi dan diuraikan oleh Buddha dialami ketika para *Arahat* masih hidup dan tidak setelah kematiannya. Inilah poin atau pokok yang pada kualitas besar mengundang untuk datang dan melihat Dhamma (*Ehi-passiko*) dapat dilihat. Seorang arahat setelah kematiannya secara penuh terbebaskan dengan meletakkan beban yang berat dari lima agregat.

Dua jenis *Nibbāna* juga didiskusikan di dalam kitab komentar;

- i. Lenyapnya kekotoran-kekotoran batin (*Kilesa Parinibbāna*).
- ii. Lenyapnya agregat (*Khandha Parinibbāna*).

Tiga Jenis Nibbāna

Nibbāna sekali lagi diklasifikasikan berdasarkan tiga aspek.

- i. Kosong (*Suññata*)
- ii. Tanpa Tanda (*Animitta*)
- iii. Tanpa Keinginan (*Appanihita*)

Kosong (Suññata)

Nibbāna adalah kosong dari semua fenomena yang terkondisikan mencakup kesadaran (*citta*), faktor mental (*cetasika*) dan materi (*rūpa*). Kendala yang melekat di dalam semua dhamma yang terkondisikan tidak ditemukan di dalam *Nibbāna*.

Tanpa Tanda (Animitta)

Nibbāna adalah bebas dari semua tanda. Tanda-tanda dari setiap bentuk ditemukan di dalam semua fenomena yang terkondisikan. Ketakutan, kesakitan, keserakahan, dll. beberapa hal tersebut adalah memiliki tanda-tanda.

Tanpa Keinginan (Appanihita)

Nibbāna adalah bebas dari keinginan dan tidak dapat dicapai melalui keinginan. Di dalam *Nibbāna* tidak terdapat kemelekatan. Tidak terdapat kemelekatan obyek-obyek inderawi, pun alam materi, pun alam non materi.

Latihan Soal;

1. Apakah arti dari istilah *Nirvāna* (*Nibbāna*)?
2. Apakah Empat Kebenaran Mulia?
3. Jelaskan istilah "*Saṅkhata*" dan "*Asaṅkhata Dhatu*"?
4. Jelaskan dua jenis *Nibbāna*?
5. Apakah tiga aspek dari *Nibbāna*?

Dhammadana Buku

NO	NAMA PELIMPAHAN JASA	JUMLAH BUKU
1	Adi Wijaya Gunawan	2
2	Afong	2
3	Afu Sunizar	1
4	Agung Santoso	10
5	Agus Yani Chandra	4
6	Ahiong - Alimin	10
7	Ang Ai Guat - Sanjaya Wilau	4
8	Anto Wijaya	2
9	Belinda Karlina	4
10	Benny Surya SE	2
11	Bhante Nyana Mano beserta umat	28
12	Bhikkhu Nana Sila	8
13	Chandra Wijaya	1
14	Christina	4
15	Dewi Losimjoen	2
16	Dharma Wanagiri	9
17	Dr. Jimmy	2
18	Enny tjhin	1
19	Eries-Afon Armiwati	6
20	Evy Angriani	10
21	Fanny/ci Asien	60
22	Farida Nursanti	2
23	Fennysisca Limtani	3
24	Gouw Susana	6
25	Grace Kandoly	12
26	Guandra	30
27	Harsi	4

28	Haryanto Gunawan	20
29	Hasan Siradj	20
30	Henny	30
31	Hue	4
32	Ianpin	20
33	Iminto C.W / Armiwati	4
34	Indra Utomo Lim	1
35	Intan Salim	6
36	Irpin Tanoto	4
37	James Hubbard, Hongkong	10
38	Jansen	5
39	Janti Juda Widjaja	8
40	Jaswaki	4
41	Jimmy Boewono Rusli	4
42	John Nery	4
43	Johny Herlambang	3
44	Kartika Sari Dewi	4
45	Kel.Hartono Masoen	4
46	Khodarsono Sumarto	100
47	Lau Ciau Bun - Sanjaya Wilau	4
48	Liem Hok An	1
49	Lilis	1
50	Lily Widjaja	20
51	Limas Djoni	2
52	Marjani Chandra	4
53	Marlina Kemi	2
54	Mayanti SalieChan	30
55	Melani Junaidi	10
56	Merry Darwis	4
57	Merywati	4
58	Nathalia Wibowo	4

59	Neny	2
60	NN	2
61	NN	6
62	NN	4
63	Oen Nio	2
64	Okta Rina	2
65	Pamela	4
66	Panyadewi Wijaya	3
67	Paulus Petrus	3
68	Pelimpahan jasa Alm. Amat Ali	3
69	Pelimpahan jasa Alm. Ang Ping Hong	4
70	Pelimpahan jasa Alm. Anthony, Alm. Lina - oleh Dewi L	3
71	Pelimpahan jasa Alm. Chong Hien Djien	20
72	Pelimpahan jasa Alm. Kho Hong Lan	30
73	Pelimpahan jasa Alm. Lau Khai Sing - oleh Sanjaya Wilau	4
74	Pelimpahan jasa Alm. Lie Tjin Tjioe	100
75	Pelimpahan jasa Alm. Rohani Idawaty	20
76	Pelimpahan jasa Alm. Sie Ah Hwa - oleh Sanjaya Wilau	4
77	Pelimpahan jasa Alm. Sie Siu Hwa - oleh Sanjaya Wilau	4
78	Pelimpahan jasa Alm. Sumin (Ng Cun Huat)	2
79	Pelimpahan jasa Alm. Tuti	2
80	Rayana	4
81	Reagan	5
82	Rosemary	2
83	Rusiyana	2
84	Samsudin Jahja	40
85	Sanjaya Wilau	40
86	Santoso Sadeli	4

87	Shally - buku	10
88	Sherry	1
89	Shirly Surajat	4
90	Slamet Leo	10
91	Sui Fong	2
92	Surita Dendy	4
93	Suryadi Pratama GT	4
94	Suryawati Limantar	4
95	Susana Sukarto	4
96	Suwarni Kosasih	4
97	Tan Wie Tek - Sanjaya Wilau	4
98	Tan Yanto Hendrawan	10
99	Tang Lestari	2
100	Thierry P. Wilau	4
101	Tjen Lie Tjin	6
102	Toni Yoyo	2
103	Tonny Tambara & Linawaty	12
104	Trisno Imlan	4
105	Tristan P.Wilau	4
106	Tukiman	6
107	Tuty Kasiani	10
108	Usin	4
109	Vernalisa Laksana	4
110	Wenly Tansri	1
111	William	6
112	Wirawan	2
113	Wirianto	14
114	Yenny	20
115	Yenny W	6
116	Yuliana	2
117	Yuswadi	4
		1,065

Catatan:

Catatan:



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Dhammavihāri Buddhist Studies

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19

Jl. Outer Ring Road Lingkar Luar Jakarta Barat 11730

☎ 0857 82 800 200 | 0812 8630 3000 ✉ yayasandhammavihari@gmail.com

📘 Dhammavihari Buddhist Studies 🌐 dhammaviharibuddhiststudies

www.dhammavihari.or.id